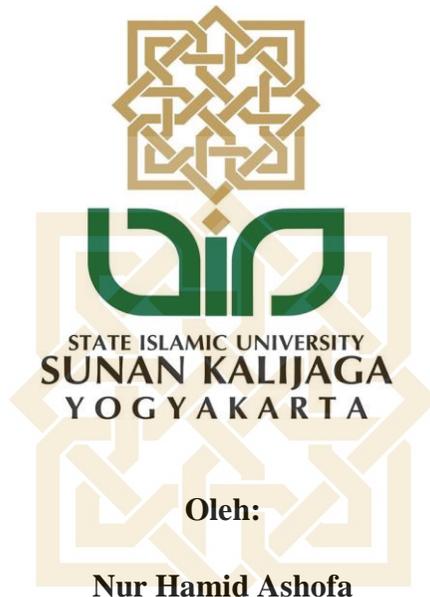


**TERAPI HUMANISTIK UNTUK MENANGANI WARGA BINAAN
SOSIAL KORBAN KEKERASAN DI BALAI REHABILITASI
SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS
YOGYAKARTA**



Oleh:

Nur Hamid Ashofa

17200010177

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam**

YOGYAKARTA

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hamid Ashofa, S. Sos

NIM : 17200010177

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Nur Hamid Ashofa

NIM. 17200010177

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hamid Ashofa, S. Sos
NIM : 17200010177
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



الرفاهي

Nur Hamid Ashofa

NIM. 17200010177



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-189/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2019

Tugas Akhir dengan judul : TERAPI HUMANISTIK UNTUK MENANGANI WARGA BINAAN SOSIAL
KORBAN KEKERASAN DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA DAN LARAS
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR HAMID ASSHOFA, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010177
Telah diujikan pada : Jumat, 19 Juli 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Ro'fah, M.A., Ph.D.
NIP. 19721124 200112 2 002

Penguji II


Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W.
NIP. 19681208 200003 1 001

Penguji III


Muhrisun, M.Ag., M.SW., Ph.D.
NIP. 19710514 199803 1 004

Yogyakarta, 19 Juli 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana
Direktur




Prof. Noorhadi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**TERAPI HUMANISTIK UNTUK MENANGANI WARGA BINAAN SOSIAL
KORBAN *BULLYING* DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN
LARAS YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Nur Hamid Ashofa
NIM : 17200010177
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A)

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 08 Juli 2019

Pembimbing


Dr. Zulkipli Lessy, M.SW., P.hd
NIP. 195912181987032001

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kekerasan yang terjadi terhadap perempuan yang akhir-akhir ini tengah marak terjadi di tengah masyarakat. Kekerasan yang terjadi juga beraneka ragam, mulai dari kekerasan fisik, kekerasan psikologis seperti *bullying* dan *hate speech*, bahkan yang belakangan ini tengah menjadi perbincangan umum adalah kekerasan seksual, seperti pemerkosaan. Kekerasan psikologis terhadap perempuan sangat berdampak negatif baik bagi para korban maupun bagi para pelaku. Tetapi hal tersebut tidak mendapatkan perhatian yang serius dari beberapa pihak, padahal dampak yang ditimbulkan dari kekerasan tersebut sangat negatif khususnya bagi para korban. Korban kekerasan yang tidak mendapatkan penanganan yang serius akan mengalami gangguan secara psikologis dan juga secara psikososial yang mana jika dibiarkan dapat mengakibatkan depresi dan juga stres.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kronologi terjadinya kekerasan serta untuk mengetahui bagaimana penerapan terapi humanistik yang dilakukan oleh konselor untuk menangani warga binaan sosial korban tindak kekerasan. Konselor menggunakan terapi humanistik dengan pendekatan *motivational interviewing*. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengembalikan kepercayaan diri korban dan juga mampu mengendalikan dirinya saat mendapatkan kekerasan secara verbal dari orang-orang yang berada disekitar korban. Dalam penerapannya, konselor menggunakan pendekatan *motivational interviewing* diantaranya melalui teknik *precontemplation* (prakontemplasi), *contemplation* (kontemplasi), *determination* (determinasi), *action* (tindakan), *maintenance* (pemeliharaan). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam *setting* tertentu dengan kaca mata peneliti sendiri.

Adapun hasil dalam penelitian ini, konselor menggunakan terapi humanistik untuk mengetahui tercukupinya kebutuhan korban dari segi fisiologis, rasa aman (*safety needs*), rasa memiliki dan kasih sayang (*sosial needs*), harga diri (*self esteem*), aktualisasi diri (*self actualization*). Selain menggunakan terapi humanistik dengan menggunakan pendekatan *motivational interviewing* konselor juga menggunakan terapi spiritual yang mana pendekatan tersebut dimaksudkan untuk menguatkan kembali pondasi dalam diri NR setelah mendapatkan beberapa tindak kekerasan. Peneliti berkontribusi memberikan beberapa konseling dan juga terapi spiritual sesuai dengan arahan yang diberikan oleh konselor dan juga pihak balai. Setelah diberikan terapi NR mulai memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan keterampilan yang diadakan oleh balai. Bahkan setelah masa pembinaan

lanjutnya dibalai telah habis, NR ingin berangkat ke BRSEGP Bekasi untuk menambah keterampilannya sebagai bekal hidupnya dan mencukupi kebutuhannya dengan anaknya.

Kata kunci: Terapi Humanistik, Warga Binaan Sosial (WBS), Kekerasan pada Perempuan.



PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada Almamaterku tercinta

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta.

Ayahanda dan Ibunda tercinta, H. Shofwan Rasyid dan Hj. Sumirah yang telah mencurahkan kasih sayang, do'a, dan semangat yang tiada henti.



MOTTO

“Jika tidak bisa untuk berbuat baik terhadap sesama, setidaknya janganlah memperkeruh, atau bahkan berbuat buruk, manusiakan manusia.”



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat *Illahi Rabbi*, Allah SWT, yang telah memberikan segala Nikmat dan Karunia-Nya sehingga penulis mendapat kemudahan menyelesaikan tesis ini. *Shalawat* dan *Salam* tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, beserta umatnya yang senantiasa mengikuti Beliau hingga akhir zaman.

Selama proses penyelesaian tesis ini, penulis menyadari begitu banyak pihak yang telah memberikan dukungan, masukan pemikiran, dan doa, sehingga tesis ini dapat terselesaikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi dan jajarannya atas segala kebijaksanaannya memudahkan urusan administrasi sampai perkuliahan penulis selesai.
4. Dr. Zulkipli Lessy, M.SW., Phd selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk-petunjuknya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat selesai.
5. Segenap Dosen dan Staff Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus kepada para dosen yang pernah mengampu mata kuliah di kelas. Terimakasih atas curahan ilmu pengetahuan, motivasi, dan inspirasi, sehingga penulis memiliki cara pandang baru yang sebelumnya tidak penulis dapatkan.

6. Segenap pekerja sosial, konselor, psikolog sosial, pegawai dan warga binaan sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta, yang telah memudahkan penulis melakukan penelitian.
7. Ayah dan Ibunda tercinta serta keluarga besar, terimakasih atas do'a, kesabaran, dan curahan kasihnya yang senantiasa diberikan kepada penulis, sehingga penulis senantiasa semangat menyelesaikan studi.
8. "*Queen Of Darkness*" yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan yang selalu menemani penulis untuk menyelesaikan tesis.
9. Teman-teman konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2017, terutama teman-teman BKI B yang selama ini telah menjadi teman dan keluarga yang baik, dengan begitu banyak pengalaman dan kenangan, dukungan dan doa, canda dan tawa, suka dan duka, serta hal-hal yang inspiratif lainnya. Jazakumullah Ahsanal Jaza!
10. Segenap teman-teman S1, "*Coffee Addict*", PMS (Pemuda Melek Sosial), dan teman-teman semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, Terimakasih selalu memberikan support dan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dan kelemahan pada penulisan tesis ini. Maka penulis sangat berharap segala kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan akademik yang dapat dipergunakan sebaik-baiknya bagi semua akademisi yang membutuhkannya. Amin.

Yogyakarta, 8 Juli 2019
Penulis

Nur Hamid Ashofa, S.Sos
NIM. 17200010177

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
BAB II. KERANGKA TEORI	
1. Tinjauan Tentang Terapi Humanistik	20
2. <i>Motivational Interviewing</i>	23
3. Tinjauan Tentang Warga Binaan Sosial.....	28
4. <i>Tinjauan</i> Tentang Kekerasan	30
A. Pengertian Kekerasan	30
B. Bentuk-bentuk Kekerasan	32
C. Karakteristik Kekerasan	36
D. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan	37

BAB III. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
2. Sumber Data	49
3. Instrumen Pengumpulan Data	51
4. Teknik Analisis Data	54
5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	55
6. Sistematika Pembahasan	57

BAB IV. GAMBARAN UMUM

A. Letak Geografis BRSBKL Yogyakarta	59
B. Visi dan Misi BRSBKL	60
C. Profil BRSBKL	60
D. Kebijakan BRSBKL	61
E. Tahap Rehabilitasi Sosial	62
F. Tahap Resosialisasi	62
G. Tahap Pembinaan Lanjut	63
H. Tahap Terminasi	63
I. Tinjauan Tentang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.....	63

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses terjadinya kekerasan terhadap WBS	70
2. Penerapan Terapi Humanistik untuk Menangani WBS Korban kekerasan	87
a. Kebutuhan Fisiologis	88
b. Kebutuhan Rasa Aman (<i>Safety Needs</i>)	88
c. Kebutuhan Rasa Memiliki dan Kasih Sayang (<i>Social Needs</i>)	89
d. Kebutuhan Harga Diri (<i>Self Esteem</i>)	90

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri (<i>Self Actualization</i>)	91
3. <i>Motivational Interviewing</i>	92
a. <i>Precontemplation</i> (Prakontemplasi)	96
b. <i>Contemplation</i> (Kontemplasi)	96
c. <i>Determination</i> (Determinasi)	97
d. <i>Action</i> (Tindakan)	97
e. <i>Maintenance</i> (Pemeliharaan)	98
4. Terapi Spiritual	99
BAB VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras
Yogyakarta
- Lampiran 2 Konseling Individu Penulis kepada Warga Binaan
Sosial
- Lampiran 3 Ruang Khusus Wawancara/Konsultasi
- Lampiran 4 Ruang Khusus Wawancara/Konsultasi
- Lampiran 5 Tempat Tinggal Asrama Warga Binaan Sosial
- Lampiran 6 Ruang Arsip Data Warga Binaan Sosial
- Lampiran 7 Ruang Keterampilan Warga Binaan Sosial
- Lampiran 8 Kegiatan Bimbingan Klasikal Warga Binaan Sosial
oleh Konselor
- Lampiran 9 Ruang Kantor Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan
Laras
- Lampiran 10 Ruang Aula Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan
Laras
- Lampiran 11 Masjid Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras
- Lampiran 12 Moto Pelayanan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya
dan Laras
- Lampiran 13 Visi dan Misi Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan
Laras
- Lampiran 14 Kotak Saran Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan
Laras
- Lampiran 15 Standar Pelayanan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya
dan Laras
- Lampiran 16 Data Diri NR

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kekerasan secara psikologis merupakan istilah yang masih terdengar asing bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia, meskipun fenomena tersebut sudah terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama dan juga terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan salah satu pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM). Indonesia telah meratifikasi konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan (CEDAW) dan telah mengesahkan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) No. 23 Tahun 2004, namun angka kekerasan dalam lingkup domestik selalu menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Padahal dengan Undang-Undang ini diharapkan adanya perlindungan hukum bagi anggota keluarga, khususnya perempuan dari segala tindak kekerasan dalam rumah tangga.¹

Fenomena kekerasan psikologis atau *bullying* akhir-akhir ini tengah marak terjadi di dunia pendidikan formal maupun non-formal. *Bullying* yang terjadi juga beraneka ragam, mulai dari *bullying* fisik, psikis, bahkan yang belakangan ini tengah menjadi perbincangan umum adalah *cyber bullying*, seperti *hate speech* dan *means* (candaan jelek). Sebenarnya bukan hanya di Indonesia saja fenomena ini terjadi, di seluruh penjuru dunia, bahkan di negara maju *bullying* masih sering terjadi di berbagai lapisan kehidupan.

Seperti yang terjadi di salah satu SMP di Surabaya yaitu dari total 188 siswa SMP yang menjadi subjek penelitian adalah mereka yang

¹ Undang-Undang Dasar 1945 No. 23 tahun 2004 tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga.

pernah terlibat dalam tindakan *bullying*, baik menjadi pelaku maupun menjadi korban *bullying*. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan baik pada korban maupun pelaku, subjek penelitian yang sering dan selalu melakukan perilaku *bullying* kurang dari 50% namun semua subjek penelitian pernah melakukan perilaku *bullying*. Berdasarkan gambaran perilaku *bullying* pada subjek penelitian yang pernah menjadi pelaku maupun korban, ditemukan bahwa ada kesesuaian temuan perilaku *bullying* yang dilakukan dan dialami oleh subjek penelitian yaitu *bullying* secara verbal dalam bentuk sindiran dan gosip. Subjek penelitian yang melakukan perilaku *bullying* merasa puas dan senang ketika korbannya tidak berdaya untuk melawan atau membantah perilaku *bullying* yang dilakukannya. Perilaku *bullying* yang terjadi, baik itu dari sisi subjek penelitian sebagai pelaku maupun korban, sama-sama sering kali tidak diketahui oleh pihak sekolah maupun guru.

Mayoritas siswa yang pernah melakukan *bullying* mengaku bahwa yang sering menjadi sasaran *bullying* adalah teman yang sulit bergaul dan teman yang perilakunya atau penampilannya berbeda. Perilaku *bullying* verbal paling banyak ditujukan kepada teman yang sulit bergaul (30,9%) dan teman yang perilakunya atau penampilannya berbeda (21,8%). Sedangkan untuk perilaku *bullying* psikologis paling banyak ditujukan kepada teman yang sulit bergaul (32,4%) dan teman yang perilakunya atau penampilannya berbeda (19,1%). Untuk perilaku *bullying* fisik paling banyak ditujukan kepada adik kelas (18,9%) dan teman yang sulit bergaul (22,3%).

Sedangkan korban mengaku paling sering menjadi sasaran *bullying* oleh teman yang berkuasa di kelas atau sekolah dan sekelompok teman. Perilaku *bullying* yang bersifat verbal paling banyak dilakukan

oleh teman yang berkuasa di kelas atau sekolah (18,6%) dan sekelompok teman (17%), sedangkan *bullying* psikologis yang paling banyak dilakukan oleh sekelompok teman (16%) dan teman yang berkuasa di kelas atau sekolah sebanyak (14,4%). Untuk perilaku *bullying* yang bersifat fisik paling banyak dilakukan oleh sekelompok teman (21,8%) dan teman yang berkuasa di kelas atau sekolah (14,9%).²

Kekerasan terdiri dari beberapa macam, diantaranya kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Kekerasan secara psikologis sendiri banyak terjadi di kalangan remaja sampai pada kalangan dewasa. Akhir-akhir ini perkembangan kekerasan psikologis atau *bullying* di kalangan remaja cukup menghebohkan masyarakat, terutama yang tersebar di sosial media. Banyaknya anak muda atau remaja yang aktif menggunakan sosial media sering kali digunakan tidak semestinya, mereka justru menggunakan sosial media untuk melakukan tindakan intimidasi terhadap orang lain yang mereka tidak suka. Hal tersebut dikenal dengan istilah *cyber bullying*. Dampak yang ditimbulkan dari pada *cyber bullying* juga sangat merugikan pada diri korban, dampaknya bisa depresi, psikosomatik, bahkan ada yang *bullying suicide*. Maka dari itu peran orang tua sangat penting untuk mengurangi perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan remaja. Selain itu, faktor lingkungan dan teman sebaya juga cukup mempengaruhi perilaku anak dalam tindakan kekerasan verbal/*bullying* tersebut.

Selain itu, penelitian yang dilakukan pada sebuah lembaga Sahabat Perempuan yang merupakan organisasi yang bergerak dalam usaha penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan yang

² Matraisa Bara Asie Tumon, Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* Pada Remaja, *Jurnal Psikologi Universitas Surabaya*, Vol. 3 No. 1 (2014). 5.

berada di kota Magelang mengungkapkan bahwa dari total lima survivor (korban tindak kekerasan) diperoleh hasil bahwa yang menjadi penyebab utama tindak kekerasan terhadap perempuan adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh suami.³

Adapun faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya tindak kekerasan yaitu perselisihan pendapat, perdebatan, pertengkaran, hinaan, memaki, masalah ekonomi, budaya patriarki (kekuasaan), campur tangan pihak ketiga, bermain judi, perbedaan prinsip, dan lain sebagainya. Dampak secara psikologis yang di alami oleh survivor yaitu yang paling utama adalah cemas, stres, depresi, menyalahkan diri sendiri hingga menyebabkan efek traumatik pada diri survivor. Bentuk kekerasan yang dialami oleh para survivor tersebut diantaranya adalah kekerasan secara fisik seperti tamparan, jambakan, pukulan, hingga diinjak-injak. Sedangkan kekerasan yang dialami secara psikis antara lain adalah cacik maki, ancaman, dan penelantaran rumah tangga.⁴

Dari hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa faktor penyebab survivor tersebut tidak melakukan perlawanan ketika mendapatkan tindak kekerasan yang pertama adalah para survivor tersebut beranggapan bahwa laki-laki adalah tempat berlindung bagi wanita, sehingga mereka tetap mempertahankan atau bahkan tidak melawannya karena takut tidak memiliki tempat untuk berlindung. Kedua, para survivor tersebut beranggapan bahwa alasan mereka tidak melakukan perlawanan atau bahkan mengalah adalah untuk mempertahankan anak-

³ Evi Tri Jayanthi, Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Survivor yang Ditangani oleh Lembaga Sahabat Perempuan Magelang, *Jurnal Dimensi*, Vol. 3 No. 5 (September, 2009). 7.

⁴ *Ibid.*,

anaknyanya supaya mendapatkan kasih sayang dan juga tercukupinya kebutuhan ekonomi.⁵

Faktor ketiga, para survivor tersebut ingin mempertahankan perkawinan mereka, karena rata-rata usia pernikahannya tersebut masih cukup muda. Faktor keempat yang dikemukakan oleh survivor adalah menjaga nama baik keluarga serta supaya tidak menjadi bahan pembicaraan orang-orang yang hidup disekitar mereka, yang nantinya di khawatirkan akan mempengaruhi perkembangan psikologis pada anak mereka.

Kekerasan yang terjadi pada perempuan cukup beragam, seperti kekerasan fisik, psikologis atau bahkan kekerasan seksual. Latar belakang yang dialami oleh korban atas tindak kekerasan tersebut juga merupakan hal-hal yang harusnya dapat diselesaikan dengan cara yang lebih baik tanpa adanya pihak yang akan dirugikan atau bahkan memakan korban. Hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan antara lain seperti adanya perbedaan prinsip, masalah ekonomi dan juga adanya campur tangan pihak ketiga. Maka dari itu, peran dari lingkungan sekitar dan juga menanamkan dalam diri pentingnya untuk menyelesaikan setiap permasalahan dengan cara yang baik sehingga tidak ada pihak yang akan dirugikan. Kekerasan secara psikis sendiri sering terjadi pada lingkungan sekitar kita, namun karena kurangnya kesadaran masyarakat akan dampak yang akan ditimbulkan maka hal tersebut masih sering terjadi bahkan sampai memakan korban dan korban akan merasa stres bahkan depresi atas kejadian yang menimpa dirinya tersebut.

Berdasarkan kasus diatas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai tindak kekerasan psikologis terhadap perempuan yang terdapat

⁵ *Ibid.*,

di Indonesia khususnya yang terjadi di Yogyakarta. Peneliti juga ingin mengetahui dampak yang diakibatkan dari perilaku tersebut terhadap korban.

Kekerasan secara psikologis dapat terjadi di berbagai tempat, kapanpun, dan pada siapa saja. Kekerasan secara psikologis terhadap perempuan merupakan kegiatan yang berdampak negatif baik bagi para pelaku maupun bagi para korban. Tetapi hal tersebut tidak mendapatkan perhatian yang serius dari beberapa pihak, padahal dampak yang ditimbulkan dari tindakan tersebut sangat negatif khususnya bagi para korban.

Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku tindak kekerasan psikologis bagi para korban akan sangat merugikan jika tidak mendapat penanganan yang tepat. Bahkan korban yang tidak mendapatkan penanganan yang serius akan mengalami gangguan secara psikosomatik dan juga secara psikososial yang mana jika dibiarkan dapat mengakibatkan stres. Selain itu, korban akan merasa dikucilkan secara sosial. Sudah diterima di tengah masyarakat luas bahwa kekerasan secara psikologis merupakan perilaku negatif dan juga perilaku anti-sosial yang memiliki dampak besar baik bagi para pelaku maupun bagi para korban, baik yang terjadi di lingkungan lembaga formal maupun yang terjadi di lingkungan masyarakat.⁶

Kekerasan secara psikologis yang dialami oleh seseorang tentu memiliki berbagai macam dampak negatif baik secara fisik maupun secara psikis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

⁶ Susi Muryani dan Sunanta Thongpat, *Bullying Term of Groups and Gender in Adolescents*, Faculty of Nopparat Vajira College of Nursing, Kasetsart University, Bangkok, Thailand. 7.

mengungkapkan bahwa korban akan mengalami masalah psikologis, seperti kecemasan yang terjadi didalam dirinya.⁷

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut sangat merugikan bagi diri korban, selain akan menimbulkan kecemasan dalam dirinya, korban perilaku kekerasan psikologis juga akan mengalami keterbatasan ruang gerak untuk mengekspresikan kejadian yang tengah dialaminya, dengan minimnya ekspresi atas apa yang terjadi pada dirinya, maka akan menimbulkan tekanan yang mendalam yang disebabkan tidak tersalurkannya dengan baik perasaan yang ada pada dirinya, selain menimbulkan kecemasan dan juga stres, jika dibiarkan terus-menerus maka korban akan mengalami depresi karena terus memikirkan perkataan atau perbuatan negatif yang dialaminya.

Peran dan perhatian dari pemerintah sangat penting untuk melihat lebih dalam tentang fenomena kekerasan secara psikologis atau *bullying* yang terjadi di lingkungan masyarakat, bahkan telah memasuki seluruh aspek kehidupan masyarakat. Tidak hanya pemerintah, semua elemen masyarakat juga memiliki peran penting untuk ikut serta mengawasi menyebarnya fenomena yang banyak meresahkan serta menimbulkan banyak dampak negatif bagi para korban.

Menurut Sullivan dalam Trevi, kekerasan psikologis contohnya mengancam, memeras serta perkataan yang ditujukan untuk merendahkan harga diri korban.⁸ Banyak kejadian di sekitar kita yang tidak kita sadari bahwa hal tersebut sangat merugikan bagi diri orang lain yang juga mengarah ke tindak kekerasan baik secara fisik maupun secara psikis.

⁷ Triantoro Safaria dan Astrid Yunita, The Efficacy Of Art Therapy To Reduce Anxiety Among *Bullying* Victims, *International Journal of Research in Psychology*, (Juli 2014). 4.

⁸ Trevi, Sikap Siswa SMK terhadap *Bullying*, *Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul*, Jakarta Barat, (2010). 3.

Sesederhana apapun ucapan yang kita lontarkan terhadap orang lain, yang memang dengan sengaja kita tujukan untuk melukai secara lisan, atau bahkan menciderai perasaannya maka hal tersebut secara tidak langsung akan melukai psikis bagi para korban yang mana dampaknya akan dirasakan secara langsung maupun di masa yang akan datang.

Hal tersebut terjadi karena kekerasan ada yang secara langsung melukai korbannya yakni sering dikenal dengan istilah kekerasan fisik dan juga terdapat tindakan kekerasan yang tidak kasap mata yakni sering dikenal dengan istilah kekerasan secara psikologis. Tindakan kekerasan secara psikologis meliputi perkataan yang dikeluarkan oleh pelaku yang dilontarkan kepada korban atau targetnya yang memang tujuannya untuk melukai perasaannya. Dampak dari kekerasan psikologis inilah yang akan berlangsung lama karena akan selalu terpendam dalam diri korban. Penanganan yang serius dan juga pemberian motivasi terhadap diri korban sangatlah penting untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan yang terjadi di kemudian hari pada diri korban.

Menurut pernyataan yang dikemukakan oleh Tattum dan Tattum dalam Siswati dan Widiyanti, *bullying is the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stres*. Jadi kekerasan psikologis atau *bullying* dalam makna harfiah itu berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah dan membuatnya tertekan.⁹ Kekerasan secara fisik dapat diidentifikasi secara kasat mata, dan juga dapat diketahui melalui saksi dari orang-orang yang berada di lingkungan pelaku maupun korban. Namun hal tersebut tidak dengan kekerasan psikologis, yang terjadi dan hanya diketahui oleh pelaku dan juga korban dan hanya

⁹ Siswati dan Widiyanti, Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*, Vol. 5 No. 2 (2009). 5-6.

dirasakan dampak negatifnya oleh para korban sehingga butuh pendekatan yang lebih dan juga penanganan yang lebih mendalam jika ingin menanganinya.¹⁰

Realitanya, budaya kekerasan secara psikologis seperti *bullying* semakin menjadi isu yang sering kali muncul ke permukaan di tengah masyarakat akhir-akhir ini. Kekerasan secara psikologis meliputi perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Perilaku kekerasan yang termasuk penganiayaan secara psikologis terhadap perempuan adalah penghinaan, komentar-komentar yang menyakitkan atau merendahkan harga diri, termasuk juga melarang istrinya untuk berbaur dengan dunia luar, mengancam atau menakut-nakuti sebagai sarana memaksakan kehendak.¹¹

Salah satu lembaga sosial di DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) yang memberikan pelayanan rehabilitasi bagi warga binaan sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial bagi gelandangan, pengemis, pemulung, maupun Warga Binaan Sosial (WBS) disabilitas gangguan mental (*mental disorder*) khususnya WBS wanita yang mengalami korban tindak kekerasan adalah Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta yang merupakan Unit Pelayanan Teknis Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang bergerak dalam pelayanan pengentasan, pemberdayaan, dan pembinaan rehabilitasi sosial bagi

¹⁰ Janis Ardianta, Prinsip-Prinsip Islam Dalam Menanggulangi *Bullying* Pada Remaja, Yogyakarta: Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2009. 9.

¹¹ Wawancara dengan pekerja sosial Bapak Rahmad Joko Widodo di ruang kerja pekerja sosial pada tanggal 19 Februari 2019.

penyandang masalah kesejahteraan sosial yang beralamat di Sidomulyo, Bener TR IV/369, Tegalrejo, Kota Yogyakarta.¹²

Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Laras (BRSBKL) terdapat 55 warga binaan yang mana mereka masuk ke dalam tiga kategori, yaitu program rehabilitasi, program pra bimbingan lanjut, dan program pembinaan lanjut. Warga binaan yang ada di program rehabilitasi ini akan dibina oleh pihak balai selama delapan bulan, dan pada program pra bimbingan lanjut selama empat bulan, sedangkan yang program pembinaan lanjut selama enam bulan. Setelah dirasa cukup mendapatkan bimbingan dan juga keterampilan untuk bekal hidup diluar balai maka warga binaan tersebut akan di persilahkan untuk mencari pengalaman dengan hidupnya yang baru di luar balai dengan kemampuan dan keterampilan yang Warga Binaan Sosial dapatkan dari balai.¹³

Terapi Humanistik merupakan salah satu metode yang digunakan oleh psikolog di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta guna menangani trauma yang dialami oleh para korban. Terapi humanistik sendiri bertujuan untuk mengurangi rasa trauma yang diderita oleh korban. Proses yang dilakukan juga harus sesuai prosedur yang telah dirancang bersama, hal tersebut dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada saat penanganan korban sehingga masalah yang dialami secara perlahan dapat terselesaikan.¹⁴

Dari berbagai hal-hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Terapi Humanistik untuk Menangani

¹² Wawancara dengan pekerja sosial Bapak Rahmad Joko widodo di ruang kerja pekerja sosial pada tanggal 19 Februari 2019.

¹³ *Ibid.*, pada tanggal 19 Februari 2019.

¹⁴ *Ibid.*, pada tanggal 15 Maret 2019.

Warga Binaan Sosial Korban Kekerasan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses terjadinya kekerasan psikologis yang dialami warga binaan sosial tersebut?
2. Bagaimana penerapan terapi humanistik untuk menangani warga binaan sosial korban kekerasan psikologis?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya kekerasan psikologis yang dialami warga binaan sosial tersebut.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan terapi humanistik yang diberikan kepada warga binaan sosial korban tindak kekerasan psikologis.

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis dimana:

1. Dari segi teoritis dapat mengembangkan konsep-konsep dan teori-teori yang telah ada berkenaan dengan terapi humanistik yang diberikan kepada korban tindak kekerasan dimana bagi para akademisi atau peneliti dapat dijadikan sebagai bahan kajian dibidangnya guna pengembangan keilmuan kedepannya.
2. Dari segi praktis dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh lembaga-lembaga sosial yang melayani korban tindak kekerasan terhadap perempuan secara psikologis secara khusus dan dapat dijadikan tambahan dan bahan pelajaran bagi masyarakat pada umumnya.

D. KAJIAN PUSTAKA

Artikel yang ditulis oleh Rudi Harnoko, dalam jurnal *Muwazah* menyatakan bahwa yang menjadi penyebab utama *bullying* adalah ketimpangan historis dari pola hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan dominasi dan diskriminasi terhadap perempuan oleh kaum laki-laki dan hambatan kemajuan bagi kaum perempuan.¹⁵

Artikel yang ditulis oleh Soedjatmiko, Waldi Nurhamzah, Anastasia Maureen, Tjhin Wiguna, dalam jurnal *Sari Pediatri*, mengungkapkan bahwa anak-anak dalam lingkungan pendidikan sekolah dasar (SD) yang terlibat *bullying* akan mengalami masalah emosi dan masalah perilaku dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat *bullying*. Korban ataupun pelaku *bullying* memiliki risiko timbulnya perilaku psikopatologis. Korban *bullying* akan mengalami dampak negatif secara akademis dibandingkan mereka yang tidak terlibat *bullying*. Sedangkan pelaku akan memiliki prestasi akademis yang lebih tinggi.¹⁶

Artikel yang ditulis oleh Penny Naluri Utami, dalam jurnal *Hak Asasi Manusia*, mengungkapkan bahwa belum optimalnya peraturan yang dibuat oleh pemerintah mengenai Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang layanan terpadu bagi perempuan dan anak korban kekerasan, sehingga terlihat bahwa pengejawantahan isi Standar Pelayanan Minimal (SPM) masih menghadapi tantangan untuk perbaikan kedepannya.¹⁷

¹⁵ Harnoko, Rudi, Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan, *Muwazah*, Vol. 2, No. 1, (Juli 2010). 16.

¹⁶ Soedjatmiko, Nurhamzah Waldi, Maureen Anastasia, dan Wiguna Tjhin, Gambaran *Bullying* dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar, *Sari Pediatri*, Vol. 15, No. 3, (Oktober 2013). 7-8.

¹⁷ Naluri, Utami Penny, Optimalisasi Pemenuhan Hak Korban Kekerasan Terhadap Perempuan Melalui Pusat Pelayanan Terpadu, *Jurnal Hak Asasi Manusia*, Volume 7 No. 1, (Juli 2016). 17.

Artikel yang ditulis oleh Nurul Huda, dalam jurnal *Pena Justisia*, yang menyatakan bahwa banyak kasus kekerasan terhadap anak yang belum terungkap oleh media karena kasus tersebut dianggap tidak penting, padahal hal tersebut sangat berpengaruh terhadap sikap nilai dan moral yang dimiliki anak di masa yang akan datang.¹⁸

Artikel yang ditulis oleh M. Anwar Fuadi, dalam jurnal *Psikoislamika* menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual, diantaranya (a) faktor kelalaian orangtua, (b) faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku, dan (c) faktor ekonomi. Untuk menangani permasalahan tersebut banyak pihak yang harusnya mendukung untuk menangani kasus kekerasan yang terjadi.¹⁹

Artikel yang ditulis oleh Sigit Sanyata, dalam jurnal *Bimbingan dan Konseling* menyatakan bahwa persoalan bias gender menimbulkan berbagai permasalahan, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja, dan kekerasan. Maka dari itu, diharapkan konseling mampu menggeser paradigma tersebut ke arah yang lebih baik terutama pandangan tentang gender, khususnya feminis pada kasus kekerasan dalam rumah tangga.²⁰

Artikel yang ditulis oleh Sigit Sanyata, dalam jurnal *Bimbingan dan Konseling* menyatakan bahwa secara kuantitas dan kualitas angka Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) cenderung meningkat. Hal ini dapat disebabkan karena dua hal: *pertama*, kesadaran masyarakat terhadap hak-hak asasi sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat.

¹⁸ Huda, Nurul, Kekerasan Terhadap Anak dan Masalah Sosial yang Kronis, *Pena Justisia*, Volume VII No.14, (2008). 3.

¹⁹ Anwar, M. Fuadi, Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi, *Psikoislamika*. Vol 8 No.2 (Januari 2011). 5.

²⁰ Sanyata, Sigit, Paradigma Konseling Berperspektif Gender Pada Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga, *Bimbingan dan Konseling*. Vol 6 No. 1 (Juni 2017). 3.

kedua, banyaknya lembaga yang peduli terhadap kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sehingga mampu melaporkan angka-angka kekerasan yang terjadi. Hal tersebut harus mendapatkan penanganan yang lebih intens dari berbagai kalangan.²¹

Artikel yang ditulis oleh Zulfikar, Rezki Hariko, Muwahhidah, dan Nikon Aritonang, dalam jurnal *Konseling Gusjigang* menyatakan bahwa hakikat konseling humanistik menekankan renungan folosofi tentang apa artinya menjadi manusia. Terapi humanistik sangat melihat konselor dan klien sebagai manusia seutuhnya. Tujuan dari terapi ini sendiri adalah untuk meluruskan pandangan bahwa klien bebas memilih dan klien juga diharapkan mampu bertanggung jawab atas pilihan yang dibuatnya.²²

Artikel yang ditulis oleh Nissa Adilla, dalam jurnal *Kriminologi Indonesia* menyatakan bahwa *bullying* yang terjadi pada lembaga pendidikan X dan Y lebih banyak dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, karena berkembangnya stereotip di masyarakat bahwa perempuan lebih menggunakan perasaannya dari pada laki-laki. Maka dari itu adanya kontrol sosial terhadap siswa maupun warga sekolah yang lain cukup mempengaruhi perilaku *bullying* dan jika dilakukan dengan serius maka dapat mengurangi terjadinya perilaku *bullying* dilingkungan sekolah.²³

²¹ Sanyata, Sigit, Aplikasi Terapi Feminis Pada Konseling Untuk Perempuan Korban KDRT, *Bimbingan dan Konseling*, Vol 13 No. 1 (Mei 2010). 7.

²² Zulfikar, Rezki Hariko, Muwahhidah, dan Nikon Aritonang, Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi, *Konseling Gusjigang* Vol.3 No.1 (Januari-Juni 2017). 5.

²³ Nissa Adilla, Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Kriminologi Indonesia*, vol.5, No. 1, (Februari 2009). 13.

Artikel yang ditulis oleh Zarina dan Tina Afiatin, dalam jurnal *Intervensi Psikologi* yang mengungkapkan bahwa korban gempa di Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006 telah menimbulkan banyak korban jiwa, baik secara fisik maupun psikis. Salah satu metode yang digunakan untuk menangani korban gempa yang depresi adalah terapi humanistik, karena terapi tersebut dianggap lebih *familiar* dan melihat korban gempa sebagai manusia seutuhnya, sehingga masalah yang dihadapi juga nantinya akan mampu terkoordinir dengan baik.²⁴

Artikel yang ditulis oleh Safaria Triantoro dan Yunita Astrid, dalam *International Journal of Research in Psychology* yang mengungkapkan bahwasanya terapi seni dapat mengurangi kecemasan korban *bullying*. Beberapa faktor yang berkontribusi dalam mengurangi kecemasan korban *bullying* yaitu: menjadi aktif selama proses terapi, menjadi antusias dalam menerima materi yang diberikan, rasa kebersamaan di dalam kelompok, keterbukaan untuk berbagi pengalaman yang tidak menyenangkan melalui gambar, dan mendapatkan pengetahuan selama proses terapi. Selain itu, terapi seni mampu menurunkan tingkat kecemasan secara signifikan.²⁵

Artikel yang ditulis oleh Mangadar Simbolon, dalam *Jurnal Psikologi* mengungkapkan bahwa *bullying* yang terjadi pada lingkungan pendidikan khususnya asrama mahasiswa, bahkan kasus perplonconan yang terjadi sering dilakukan oleh senior terhadap juniornya yang dianggap kurang menghargai keberadaannya. salah satu cara yang dilakukan oleh korban untuk menghindari *bullying* adalah dengan tidak menunjukkan sikap dan

²⁴ Akbar Zarina, Afiatin Tina, Pelatihan Manajemen Emosi Sebagai Program Pemulihan Depresi pada Remaja Korban Gempa Bumi, *Intervensi Psikologi*, Vol.1 No.1 (Juni 2009). 7-9.

²⁵ Triantoro Safaria, Astrid Yunita, The Efficacy Of Art Therapy To Reduce Anxiety Among *Bullying* Victims, *International Journal of Research in Psychology*, (Juli 2014). 6.

perilaku yang dapat menyinggung perasaan seniornya. Dampak negatif yang dialami oleh korban adalah putus asa, menyendiri, tidak mau bergaul, tidak bersemangat, bahkan berhalusinasi. Berbeda halnya dengan pelaku, mereka merasa semakin memiliki wibawa. Pelaku juga mendapatkan kepuasan setelah melakukan tindakan tersebut. Kendati demikian, setengah dari subjek penelitian yang merupakan pelaku mengaku ada akibat lain yang dirasakan setelah melakukan perbuatannya yaitu rasa malu dan minder. Ungkapan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial menjadikan pelaku merasa terhukum atas perbuatannya.²⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Mahdi, yang mengungkapkan bahwa layanan konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* verbal dan non-verbal pada perbedaan gender di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo Yogyakarta menunjukkan bahwa adanya perubahan pola pikir dan juga tingkah laku siswa, serta adanya perubahan pemahaman tentang dunia sekitarnya. Kemudian dengan dilakukannya konseling individu tersebut dapat mengurangi perilaku *bullying* terhadap lawan jenis pada pelakunya.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Adnan yang memiliki kesimpulan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi *bullying* siswa dilakukan dengan cara memberikan layanan klasikal, individual, informasi dan juga bimbingan kelompok serta menyertakan tindakan preventif dan kuratif. Sedangkan dampak yang ditimbulkan bagi pelaku *bullying* yaitu: merasa bersalah, terlibat perkelahian, tidak disiplin, kurang

²⁶ Mangadar Symbolon, Perilaku *Bullying* pada Mahasiswa Berasrama, *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, No. 2, (Desember 2012). 10.

²⁷ Mahdi, Layanan Konseling Individu untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Verbal dan Non-verbal pada Perbedaan Gender di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo Yogyakarta, (*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: 2017). 5.

empati, mudah marah, berwatak keras, dan cenderung agresif. Adapun bagi korban *bullying* yaitu: mengisolasi diri, minder, menjadi pemalas, prestasi menurun, takut bergaul, dan ada kemungkinan ikut juga menjadi pelaku. Sedangkan langkah yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu mengidentifikasi masalah, memberikan layanan BK, memberikan hukuman kedisiplinan, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan melakukan pengawasan.²⁸

Artikel yang ditulis oleh John Dirk Pasalbessy yang menyatakan bahwa tindak kekerasan tidak hanya menjadi masalah individual atau masalah nasional tetapi sudah merupakan masalah global, bahkan trans nasional. Pendekatan dalam penanganan masalah ini mesti bersifat terpadu (*integrated*), di mana selain pendekatan hukum juga harus mempertimbangkan pendekatan non hukum yang justru merupakan penyebab terjadinya kekerasan.²⁹

Artikel yang ditulis oleh Tien Handayani Nafi, Lidiwina Inge Nurtjahya dkk, pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa intervensi hukum adat dalam menyelesaikan permasalahan kekerasan terhadap perempuan dan anak secara khusus yang dianggap dapat memenuhi rasa keadilan korban. Penyelesaian kasus yang dipilih oleh keluarga korban pada masyarakat adat tidak terbatas pada forum peradilan formal saja. Dari sekian banyak komunitas adat di Indonesia, masyarakat adat di NTT, yaitu di Kupang, Atambua, dan Waingapu menjadi salah satu komunitas yang hingga kini masih memilih lembaga adat dalam menyelesaikan kasus, termasuk kekerasan terhadap perempuan. Penelitian

²⁸ Adnan, Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi *Bullying* Siswa (Studi SMP X Kretek Bantul, Yogyakarta). (*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: 2016). 9.

²⁹ John Dirk Pasalbessy, Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Serta Solusinya, *Jurnal Sasi*, Vol. 16, No. 3, (Juli-September 2010). 5.

ini berada dalam genre *socio-legal studies*, khususnya antropologi hukum, yaitu studi hukum dengan pendekatan *interdisipliner*, sebagai suatu pengayaan terhadap studi hukum arus utama. Terdapat beberapa mekanisme penyelesaian dalam penelitian dalam penelitian ini, diantaranya untuk kasus psikologis atau dalam bentuk penelataran keluarga, perempuan masih memilih untuk menyelesaikannya secara hukum adat. Selanjutnya dalam kasus kekerasan yang menimpa perempuan yang status sosialnya lebih rendah, pilihan penyelesaian tidaklah banyak dan amat tergantung pada kebijaksanaan dari pihak yang memiliki status sosial lebih tinggi. Di luar penyelesaian melalui mekanisme hukum adat atau mekanisme hukum negara atau dengan perpaduan keduanya untuk aspek yang berbeda dari kasus kekerasan terhadap perempuan, berdasarkan paparan di atas ternyata tersedia pilihan lain. Pilihan tersebut adalah pembuatan perjanjian kesepakatan antara pelaku dan korban yang ditandatangani kedua belah pihak di atas kertas bermeterai dan disaksikan para tokoh masyarakat baik tokoh agama, tokoh adat maupun pihak pemerintah setempat.³⁰

Beberapa penelitian di atas menyatakan bahwa masih sangat tingginya korban tindak kekerasan yang terjadi terutama bagi para perempuan yang disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya yang paling menjadi sorotan adalah isu gender dan juga ekonomi. Maka dari itu harus mendapatkan penanganan yang tepat guna menangani depresi secara psikis yang dialami oleh para korban.

³⁰ Tien Handayani Nafi, Lidiwina Inge Nurtjahyo, Iva Kasuma, Tirtawening Parikesit, dan Gratianus Prikastya Putra, Peran Hukum Adat dalam Penyelesaian Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Kupang, Atambua, dan Waingapu, *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, Vol. 46, No.2, (April 2016). 20.

Pada penelitian yang telah peneliti lakukan disini adalah menggunakan terapi humanistik sebagai alat untuk menangani korban yang terserang psikisnya di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta. Penggunaan terapi humanistik yang ditulis oleh peneliti disini atas dasar apa yang telah digunakan oleh konselor yang menangani kasus yang terjadi terhadap Warga Binaan Sosial (WBS) tersebut.



BAB II

KERANGKA TEORITIS

1. Tinjauan Tentang Terapi Humanistik

Terapi humanistik fokus pada pengalaman subjektif klien dan disadari, seperti terapi perilaku, dimana terapi humanistik juga lebih fokus pada apa yang dialami oleh klien pada saat ini, dan disini daripada masa lalu. Tetapi, ada juga persamaan antara terapi psikodinamika dan terapi humanistik. Kesamaan antara keduanya menekankan bahwa peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman masa lampau dapat mempengaruhi tingkah laku dan perasaan-perasaan individu.³¹

Pada penelitian ini, konselor menggunakan terapi humanistik yang digunakan untuk membantu menangani permasalahan yang dialami oleh klien. Penggunaan terapi tersebut didasari atas pengalaman klien pada masa lalu yang cukup kelam dan juga cukup membekas dalam ingatannya sehingga sangat mempengaruhi perilaku yang ada pada diri klien, seperti minder, tidak percaya diri, dan bahkan menumbuhkan ketakutan dalam diri klien terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan menggunakan terapi humanistik klien diharapkan mampu lebih fokus dalam menjalani kehidupannya yang baru serta menyusun kembali kehidupan untuk hidupnya di masa yang akan datang.

Menurut Abraham Maslow, pada dasarnya manusia itu baik dan memiliki dorongan yang tumbuh secara terus-menerus yang memiliki potensi besar untuk berkembang. Hierarki kebutuhan yang dikembangkan oleh Maslow ini merupakan pola yang digunakan untuk menggolongkan motif manusia. Hierarki kebutuhan meliputi lima kategori motif yang disusun dari kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi terlebih

³¹ Walgito Bimo, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, (Yogyakarta: Andi Offset 2010), 354.

dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Kelima tingkat kebutuhan sebagaimana diuraikan oleh Hammer dan Organ ditunjukkan dalam tingkatan hierarki kebutuhan sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis: makanan, air, seks, tempat perlindungan.
- 2) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*): perlindungan terhadap bahaya, ancaman dan jaminan keamanan. Perilaku yang menimbulkan ketidakpastian berhubungan dengan kelanjutan pekerjaan atau yang merefleksikan sikap dan perbedaan.
- 3) Kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang (*social needs*): memberi dan menerima cinta, persahabatan, kasih sayang, harta milik, pergaulan serta dukungan.
- 4) Kebutuhan harga diri (*self esteem*): kebutuhan akan prestasi, kecukupan, kebebasan, intinya hal ini merupakan kebutuhan untuk kemandirian atau kebebasan. Status pengakuan, penghargaan, dan martabat. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan akan harga diri.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*): kebutuhan untuk menyadari kemampuan seseorang untuk kelanjutan pengembangan diri keinginan untuk menjadi lebih dan mampu menjadi manusia yang mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.³²

Dengan mengacu pada lima kebutuhan dasar yang dikemukakan oleh Maslow, maka konselor berharap kebutuhan tersebut telah dimiliki oleh klien, sehingga tidak terdapat lagi ketakutan yang ada pada diri klien dalam menjalani kehidupan pada masa yang akan datang. Keberadaannya di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras juga sangat mendukung terpenuhinya lima kebutuhan tersebut, sehingga bisa mendukung klien

³² Tri Andjarwati, Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland, *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen* Vol. 1, No. 1 (April 2015): 48.

dalam menjalani kehidupannya di masa yang akan datang dengan lebih tenang tanpa adanya kekhawatiran dalam dirinya.

Menurut Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman dan Paige C. Pullen dalam Wardani bahwa "*Legally blind is a person who has visual acuity of 20/200 or less in the better eye even with correction (e.e., eyeglasses) or has a field of vision so narrow that its widest diameter subtends an angular distance no greater than 20 degrees*".³³ Definisi diatas mengemukakan bahwa anak tuna netra merupakan individu yang memiliki ketajaman visual 20/200 atau kurang pada penglihatan yang lebih baik setelah dilakukan koreksi (misalnya kacamata) atau memiliki bidang penglihatan begitu sempit dengan diameter terlebar memiliki jarak sudut pandang tidak lebih dari 20 derajat. Sedangkan anak tunanetra yaitu anak yang mempunyai gangguan atau kerusakan dalam penglihatannya sehingga menghambat prestasi belajar secara optimal, kecuali jika dilakukan penyesuaian dalam pendekatan-pendekatan penyajian pengalaman belajar, sifat-sifat atau bahan yang digunakan pada lingkungan belajar.³⁴

Hal tersebut serupa dengan apa yang terjadi pada anak klien yang juga mendapatkan perilaku *bullying* dari lingkungan sekitar dikarenakan kondisinya yang mengalami keterbelakangan mental. Akan tetapi anak klien tersebut mampu memahami dengan baik keadaan yang terdapat pada sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Anak dari klien tersebut akan merespon dengan baik kepada seseorang yang berperilaku baik terhadap keberadaan mereka, begitu juga sebaliknya, jika terdapat seseorang yang

³³ Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, and Paige C. Pullen, *Exceptional Learner An Introduction Special Education*, (United States of America: PEARSON, 2009), 380.

³⁴ I.G.A.K Wardani, Hernawati Astaty T, and Somad P., *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 4,5.

merespon keberadaan mereka dengan cara yang kurang baik, maka tidak jarang anak klien tersebut akan berontak atau berperilaku kurang baik.

2. *Motivational Interviewing*

Miller dan Rollnick dalam Bradley T. Erford menyistematisasikan proses ini dengan mengembangkan *Motivational Interviewing* (MI), yang membantu klien mengembangkan motivasi intrinsik untuk berubah dan mencapai tujuan konseling.³⁵

Perkembangan *motivational interviewing* (MI) dipengaruhi terutama oleh Carl Rogers dan James Prochaska. Miller dan Rollnick mengadaptasi bidang-bidang inti *client-centered* Rogers, yaitu empati, kehangatan, ketulusan, dan anggapan positif tanpa syarat, dengan alasan bahwa aliansi terapeutik yang kuat vital untuk menangani resistensi klien dan membantu klien untuk berubah. Akan tetapi, Miller dan Rollnick dengan maksud tertentu menyimpang dari gaya nondirektif Rogers, dengan meyakini bahwa pendekatan yang lebih mudah dan apa adanya (*straight forward*) dalam menangani ambivalensi dan resistensi klien akan membantu mengembangkan motivasi intrinsik dan efikasi diri, dan dengan demikian mendorong klien ke arah perubahan.³⁶

Motivational interviewing menekankan klien untuk menjalani kehidupan baru serta melupakan apa yang terjadi pada masa lalu. Peran konselor disini memberikan dorongan positif kepada klien untuk menjalani kehidupan baru yang lebih baik serta tidak memikirkan atau meninggalkan stigma negatif tentang kehidupannya di masa lalu yang berdampak negatif pada kehidupannya di masa yang akan datang. Peran konselor terhadap klien adalah keterbukaan diri serta empati terhadap apa yang ingin diraih oleh klien untuk mendukung tercapainya target yang

³⁵ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). 196.

³⁶ *Ibid.*, 197.

telah ditentukan. Dengan adanya dorongan yang diberikan oleh konselor, klien diharapkan memiliki motivasi yang kuat dalam menggapai keinginannya.

Model perubahan transteoretis lima tahap juga memengaruhi pendekatan *motivational interviewing* (MI), yaitu :

- 1) *Precontemplation* (prakontemplasi), klien tidak melihat kebutuhan untuk berubah.
- 2) *Contemplation* (kontemplasi), klien ambivalen tetapi mau menimbang positif dan negatifnya.
- 3) *Determination* (determinasi), klien mengakui bahwa perubahan dibutuhkan tetapi tidak berkomitmen untuk mengambil jalan untuk berubah.
- 4) *Action* (tindakan), klien berkomitmen untuk berubah dan mengejar secara aktif tujuan konseling yang sudah disepakati.
- 5) *Maintenance* (pemeliharaan), klien mengintegrasikan perubahan ke dalam cara baru untuk menjalani hidup.³⁷

Miller dan Rollnick dalam Bradley T. Erford mengidentifikasi tiga komponen *motivational interviewing* (MI) : *collaboration*, *evocation*, dan *autonomy*. *collaboration* (kolaborasi) melibatkan konselor profesional dan klien bersama-sama mengeksplorasi motivasi klien dengan cara yang suportif. *Evocation* (evokasi) melibatkan konselor profesional yang memperpanjang motivasi klien. Otonomi meletakkan tanggung jawab untuk berubah pada klien, yang menghormati kehendak bebas klien. *Motivational interviewing* (MI) kurang dapat disebut sebagai teori atau teknik daripada sebuah pendekatan, sebuah proses, atau sebuah cara untuk berada bersama pasien dalam gaya Rogerian klasik. Naar King dan Suarez menyebutnya sebuah metode yang lembut dan penuh hormat untuk

³⁷ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*,. 197-198.

mengomunikasikan dengan orang lain tentang berbagai kesulitan terkait perubahan dan kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku berbeda yang lebih sehat yang sejalan dengan tujuan dan nilai-nilainya sendiri untuk memaksimalkan potensi manusia.³⁸

Motivational interviewing (MI) digunakan sebagai sebuah metode komprehensif atau sebagai sebuah cara untuk menyegarkan motivasi klien sebelum pindah ke sebuah pendekatan konseling lain. Miller dan Rollnick mengidentifikasi empat prinsip umum *motivational interviewing* (MI): mengekspresikan simpati, mengembangkan diskrepansi, menerima resistensi, dan mendukung efikasi diri.

Prinsip pertama, konselor profesional menunjukkan sikap menerima klien tanpa syarat dan menggunakan keterampilan mendengarkan reflektif dan aktif untuk memastikan bahwa klien merasa dipahami, dan agar klien juga memahami signifikansi pikiran, perasaan, dan perilakunya sendiri.³⁹

Prinsip kedua, mengembangkan diskrepansi melibatkan konselor profesional yang membantu klien secara terampil untuk memverbalisasikan beragam pikiran, perasaan, dan konflik sehingga klien dapat menetapkan diskrepansi-diskrepansi antara bagaimana sebenarnya cara yang diinginkan klien untuk menjalani hidup.⁴⁰

Miller dan Rollnick dalam Bradley T. Erford mengusulkan seperangkat keterampilan yang membantu dalam mengembangkan diskrepansi-diskrepansi klien dengan menggunakan akronim OARS (*open ended questions* (pertanyaan terbuka), *affirmation* (afirmasi), *reflecting skills* (keterampilan untuk melakukan refleksi), dan *summaries* (rangkuman). Pertanyaan terbuka tidak dapat dijawab dengan jawaban

³⁸ *Ibid.*, 198.

³⁹ *Ibid.*, 198.

⁴⁰ *Ibid.*, 199-200.

mudah ya atau tidak sehingga mendorong klien untuk menggali lebih banyak informasi dan mengklarifikasi jawaban. Meminta klien untuk mendeskripsikan hari-hari tipikalnya juga dapat membantu konselor profesional untuk melihat pola-pola yang ada dalam pikiran, perasaan, dan perilaku klien.⁴¹

Afirmasi menyampaikan nilai dari apa yang dikatakan oleh klien dan membantu klien untuk mengenali kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber daya batiniahnya. Afirmasi seharusnya merefleksikan dengan jujur perilaku atau atribut klien dan dimaksudkan untuk meningkatkan efikasi-diri klien. Ketika memberikan afirmasi, penting bagi konselor profesional untuk menghindari penggunaan kata saya agar klien tidak merasa dievaluasi. Penggunaan keterampilan untuk melakukan refleksi menyampaikan simpati, mengungkapkan perasaan-perasaan yang mendasari dan makna pernyataan-pernyataan klien, memungkinkan klien untuk mengetahui bahwa dirinya dimengerti, dan memungkinkan konselor untuk mengikuti jalannya percakapan, menyoroti informasi penting yang pada saat itu mungkin tidak disadari pentingnya oleh klien.⁴²

Tetapi Naar King dan Suarez juga menegaskan bahwa refleksi dua sisi yang lebih reflektif dapat mengungkapkan perasaan-perasaan campur aduk klien tentang perubahan, sehingga membantu dalam mengembangkan diskrepansi-diskrepansi. Terakhir, rangkuman digunakan untuk meninjau dan mengoneksikan apa yang telah dikatakan klien untuk memfasilitasi kemajuan.⁴³

Prinsip ketiga, menerima resistensi, mengusulkan bahwa alih-alih menentang resistensi klien untuk berubah, konselor profesional

⁴¹ *Ibid.*, 199.

⁴² *Ibid.*, 200.

⁴³ Naar-King S. dan M. Suarez, *Motivational Interviewing with Adolescents and Young Adults*. (New York: The Guilford Press, 2011). 47.

seharusnya mengakui bahwa resistensi adalah salah satu bagian terpenting dalam proses perubahan. Dengan menggunakan keterampilan melakukan refleksi, konselor memberikan umpan balik, me-reframe pertanyaan dari beragam perspektif, bahkan mengingatkan kembali pernyataan klien sebelumnya tentang motivasi untuk berubah.

Prinsip keempat adalah mendukung efikasi diri, yang mendorong keyakinan klien dalam mendukung perubahan untuk memperbaiki kehidupan klien. Lewis mengatakan bahwa efikasi diri dapat ditingkatkan dengan memerintahkan klien berbagi cerita-cerita tentang bagaimana klien mengatasi berbagai kendala dan mencapai kesuksesan di masa lalu. Seorang klien seharusnya didorong untuk menggunakan *change talk*, yang merupakan langkah yang dibutuhkan untuk menetapkan sebuah tujuan dalam proses konseling. Watson mengatakan bahwa penggunaan *change talk* menunjukkan meningkatnya efikasi diri dan selanjutnya komitmen klien untuk berubah.⁴⁴

Motivational interviewing merupakan pendekatan yang menekankan pada kolaborasi yang dilakukan oleh konselor dan klien yang bertujuan untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dialami oleh klien. Dalam pendekatan *motivational interviewing* konselor mengedepankan rasa empati, kehangatan dan juga ketulusan terhadap masalah yang dihadapi oleh klien dan memberikan dorongan positif kepada klien untuk berubah ke arah yang positif. Klien juga diharapkan menyadari kesalahan yang terjadi pada dirinya dan peran konselor adalah untuk membantu mempersiapkan kehidupan klien di masa yang akan datang.

⁴⁴ *Ibid.*, 201-202.

3. Tinjauan tentang Warga Binaan Sosial

Warga binaan sosial adalah seorang atau kelompok yang hidup dalam suatu tempat atau wadah yang diberikan oleh pemerintah guna melindungi dan memberikan program rehabilitasi sesuai dengan latar belakang masalah yang dihadapi, sehingga diharapkan setelah mengikuti program rehabilitasi serta menyelesaikan masa rehabilitasi, warga binaan sosial ini diharapkan mampu untuk lebih memiliki kehidupan yang lebih produktif.⁴⁵

Terdapat warga binaan sosial yang telah berhasil mengikuti dan menyelesaikan masa rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya yang selanjutnya mampu mengembangkan keterampilan yang didapatkan. Seperti yang dilakukan oleh Selviana dan Willy. Selviana yang awalnya adalah gelandangan pengemis dan pengamen setelah mengikuti program rehabilitasi mampu membuka jasa jahit dirumahnya. Willy yang dulunya merupakan gelandangan dan pengamen setelah mendapatkan rehabilitasi dan memperoleh keahlian mampu membuka usaha ternak ikan lele.

Selain Selviana dan Willy, ada beberapa warga binaan sosial yang mampu mengembangkan keterampilan yang didapatkan dari balai untuk membuka usaha dan memiliki kehidupan yang lebih produktif, seperti berjualan mie ayam, berjualan telur asin, ada juga yang berjualan jajanan yang biasa di pasarkan di pasar tradisional.

Warga binaan sosial yang terdapat di BRSBKL termasuk mereka yang sebelumnya menjadi gelandangan dan pengemis yang berada di wilayah kota Yogyakarta. Mereka berasal tidak hanya dari Yogyakarta

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta, pada tanggal 13 Maret 2019.

saja, tetapi kebanyakan berasal dari luar wilayah Yogyakarta yang tidak mempunyai tempat tinggal dan terlantar.⁴⁶

Warga binaan sosial yang berasal dari luar wilayah Yogyakarta berasal dari beberapa kabupaten, seperti Banyuwangi, Sidoarjo, Sumenep, dan juga Purworejo.

Para warga binaan yang terdapat di balai merupakan hasil dari operasi yang dilakukan oleh pihak Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) yang bertugas di wilayah Yogyakarta. Beberapa warga binaan sosial yang lain ada yang menyerahkan dirinya langsung ke balai dengan alasan mereka tidak memiliki tempat tinggal dan juga tidak memiliki pekerjaan.⁴⁷

Warga binaan sosial yang terdapat di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras memiliki berbagai macam latar belakang yang berada selama keberadaannya di balai. Hal tersebut disebabkan karena latar belakang mereka ditemukan oleh para petugas satpol PP yang bekerja sama dengan pihak balai yang menemukan mereka dilokasi yang tidak semestinya sebagai gelandangan dan pengemis, khususnya ketika berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebagian dari mereka ada yang datang ke balai karena mendapatkan informasi dari teman atau kerabatnya bahwasanya di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras menerima gelandangan dan pengemis dengan beberapa kriteria dengan syarat mengikuti kegiatan yang diadakan oleh balai sebagai bentuk mempersiapkan keterampilan bagi para warga binaan sosial.

Terdapat juga beberapa yang terjaring razia satpol PP ketika mereka mengemis dan mengamen di daerah kota Yogyakarta. Selain itu terdapat

⁴⁶ *Ibid.*,

⁴⁷ *Ibid.*,

juga warga binaan yang memang menyerahkan dirinya untuk mendapatkan fasilitas papan dan pangan, biasanya mereka adalah warga binaan yang telah berpindah-pindah dari balai satu ke balai yang lain. Hal ini dikarenakan peraturan yang terdapat di setiap balai yang dibatasi oleh waktu rehabilitasi setiap warga binaan sosial.

4. Tinjauan Tentang Kekerasan

A. Pengertian Kekerasan

Yang dimaksud dengan kekerasan atau *violence*, pada dasarnya merupakan suatu konsep yang makna dan isinya sangat bergantung pada masyarakat sendiri. Tindak kekerasan merupakan ancaman yang terus menerus bagi perempuan dimanapun, walaupun kenyataannya dibanding perempuan, laki-laki mendapat ancaman dan menderita kekerasan lebih banyak dan lebih sering.⁴⁸

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu bentuk perbuatan yang dianggap baru. Meskipun pada dasarnya bentuk-bentuk kekerasan ini dapat ditemui dan terkait pada bentuk perbuatan pidana tertentu, seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, dan pencurian. Mula-mula pengertian kekerasan dapat kita jumpai pada pasal 89 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang berbunyi: “membuat orang pingsan atau tidak berdaya disamakan dengan menggunakan kekerasan.”

Pasal tersebut tidak menjelaskan bagaimana cara kekerasan tersebut dilakukan. Demikian juga tidak dijelaskan bagaimana bentuk-bentuk tersebut, sedangkan pengertian “tidak berdaya” atau tidak mempunyai kekuatan atau tenaga sama sekali, sehingga tidak dapat mengadakan perlawanan sedikitpun. Akan tetapi, pada pasal-pasal

⁴⁸ Fathul Djannah, Rustam Nurasih, Masganti Sitorus, Chuzaimah Batubara, *Kekerasan Terhadap Istri*. (Yogyakarta: LkiS, 2003). 11.

dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) seringkali kekerasan dikaitkan dengan ancaman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekerasan dapat berbentuk fisik dan non-fisik (ancaman kekerasan).⁴⁹

Menurut Pasal 2 Deklarasi PBB tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan dijelaskan bahwa: “Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan dan penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.”⁵⁰

Dari beberapa pengertian kekerasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tindak kekerasan merupakan tindakan yang dilakukan secara terus-menerus oleh seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk menjatuhkan harga diri korban baik secara fisik maupun secara psikologis. Sehingga korban mengalami gangguan secara psikis yang akan menyebabkan stres atau bahkan depresi pada saat ini atau pada masa yang akan datang.

⁴⁹ Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan dalam Rumah Tangga*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2012). 58.

⁵⁰ *Ibid.*, 60.

B. Bentuk-bentuk Kekerasan

Adapun Mahoney dkk dalam Aroma Elmina Martha, mengelompokkan tipe kekerasan terhadap perempuan, meliputi:⁵¹

a. Kekerasan fisik

Berupa tindakan berupa penyerangan secara fisik, termasuk perbuatan terhadap orang yang belum dewasa semisal menampar atau tindakan keras semisal penyerangan dengan menggunakan senjata mematikan. Tindakan kekerasan fisik bisa saja dilakukan dalam konteks pelajaran kekerasan fisik (seperti mata pelajaran karate atau latihan yang melibatkan fisik), meskipun beberapa orang berpendapat bahwa tindakan kekerasan diatas berbeda dengan kekerasan nyata dalam beberapa hal dan harus dibedakan dengan kekerasan.

Lebih jauh dapat dijelaskan kekerasan fisik meliputi pukulan, melukai tubuh dengan senjata tumpul, senjata tajam atau benda-benda lain yang berhubungan dengan teknologi (misalnya listrik) juga cara untuk melakukan kekerasan fisik. Penggunaan kekerasan dapat menimbulkan luka, mnghasilkan luka memar, luka tusuk, luka akibat senjata tajam, dan luka goresan sampai dengan luka-luka yang dapat menimbulkan kematian.

b. Kekerasan seksual

Berupa tindakan seksual bagi perempuan menyerahkan dirinya walaupun itu dilakukan dengan paksaan, ancaman kekerasan, atau pun kekerasan.

⁵¹ Aroma Elmina Martha, *Proses Pembentukan Hukum Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia dan Malaysia*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013). 5.

Kekerasan seksual juga meliputi eksploitasi seksual yang disertai hubungan seksual dengan yang lain tanpa keinginan perempuan.

c. Kekerasan psikologis

Kekerasan psikologis bentuk kekerasannya dapat berupa akibat atau dampak yang ditimbulkan dari adanya kekerasan yaitu ancaman kekerasan. Dampak dari tindak kekerasan ini akan berbeda-beda bagi setiap orang. Misalnya pada kondisi kesehatan, respon pencarian pertolongan, dan respon dalam pemahaman tentang hubungan, tergantung pada pola kekerasan yang mereka alami.

Terdapat beberapa anggapan bahwa kekerasan psikologis akibatnya justru lebih menyakitkan. Alasannya, karena kekerasan psikologis dapat merusak kehormatan seseorang, melukai harga diri seseorang, merusak keseimbangan jiwa.

d. Stalking (Membuntuti/meneror)

Beberapa perbuatan yang mendapat perhatian dalam literatur mengenai *battered women* adalah *stalking*. Hal ini termasuk perbuatan mengganggu atau mengancam, termasuk pula ancaman akan bahaya serius, yang dilakukan secara berulang-ulang.

e. Pembunuhan (Homicide)

Kasus pembunuhan terhadap istri (kadang digunakan dengan istilah *femicide*) paling disering dilakukan oleh suami atau mantan suami. Presentasi menunjukkan bahwa

pembunuhan yang dilakukan terhadap perempuan cukup banyak.

Dalam sebuah hasil studi yang pernah dilakukan, terdapat beberapa jenis kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada perempuan, antara lain:⁵²

- a. Kekerasan fisik, adalah setiap perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang, dan atau menyebabkan kematian.
- b. Kekerasan ekonomi, adalah tiap perbuatan yang membatasi perempuan untuk bekerja di dalam atau di luar rumah yang menghasilkan uang atau barang dan atau membiarkan perempuan bekerja untuk dieksploitasi atau melantarkannya dalam arti tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
- c. Kekerasan psikologis/psikis, adalah setiap perbuatan dan ucapan yang mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan rasa tidak berdaya serta rasa ketakutan pada perempuan.
- d. Kekerasan seksual, adalah tiap-tiap perbuatan yang mencakup pelecehan seksual, memaksa seorang istri baik secara fisik untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan dan di saat istri tidak menghendaki, melakukan hubungan seksual dengan cara yang tidak wajar atau tidak disukai istri, maupun menjauhkan atau tidak memenuhi kebutuhan seksual istri.

⁵² Fathul Djannah, Rustam Nurasih, Masganti Sitorus, Chuzaimah Batubara, *Kekerasan Terhadap Istri*. (Yogyakarta: LkiS, 2003). 14-15.

Sedangkan menurut Moerti dalam hasil penelitiannya terdapat tiga bentuk kekerasan. Pertama adalah kekerasan fisik yang merupakan perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit jatuh sakit atau luka. Tindak kekerasan ini yang paling banyak dialami perempuan yang melaporkan sampai 70%. Bentuk kekerasan fisik yang terjadi antara lain pemukulan, tamparan, atau korban disundut dengan rokok yang masih menyala.⁵³

Kedua, penelantaran ekonomi berupa perbuatan yang berkaitan dengan sikap suami yang tidak mau memberi nafkah pada istrinya. Dan yang ketiga, bentuk tindak kekerasan lain yang dilaporkan adalah kekerasan psikis merupakan perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan penderitaan psikis berat pada seseorang.⁵⁴

Dari beberapa tipe kekerasan tersebut diatas menyebutkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan rumah tangga bukan hanya yang berdampak pada penyerangan secara fisik yang berakibat pada luka yang kasap mata atau bahkan mengarah kepada kematian. Akan tetapi juga berdampak secara luas termasuk dalam sisi psikologis yang mana efeknya akan dirasakan oleh korban dalam jangka waktu yang panjang dan jika tidak mendapatkan penanganan yang serius akan menimbulkan traumatik dan juga depresi pada diri korban.⁵⁵

⁵³ Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2012). 38.

⁵⁴ *Ibid.*,

⁵⁵ *Ibid.*,

C. Karakteristik Kekerasan

Menurut Mahoney dkk dalam Aroma Elmira Martha menyebutkan karakteristik kekerasan terhadap perempuan sebagai berikut⁵⁶:

- a. Terus-menerus, multidimensi, dan perubahan sifat dasar kekerasan

Perbuatan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan, misalnya dalam kasus pemukulan, perempuan umumnya mengalami penyiksaan secara berulang-ulang, oleh pelaku yang sama, berbeda dengan tindak pidana penganiayaan yang umumnya dilakukan satu kali. Efek yang muncul dari kekerasan yang terjadi terus-menerus melalui derajat *battering relationship* akan menimbulkan situasi dimana lambat laun korban akan menerima hubungan kekerasan ini.

- b. Hidup bersama (*shared lives*)

Ketika perempuan hidup dengan pasangan yang sering melakukan kekerasan, satu situasi yang biasa dialaminya akan berbeda dengan perempuan lain yang mengalami penyerangan yang dilakukan orang asing diluar rumah.

- c. Keyakinan tentang tanggungjawab korban sendiri atas terjadinya kekerasan yang dialaminya (*beliefs about victims responsibility for the violence*)

Biasanya korban kekerasan cenderung akan dianggap bertanggungjawab bila terjadi KDRT. Biasanya akan disalahkan karena anggapan kelakuan mereka sendiri

⁵⁶ Aroma Elmira Martha, *Proses Pembentukan Hukum Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia dan Malaysia*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013). 9.

dan atau seharusnya perempuan itu dapat menghindari terjadinya kekerasan jika dia mau mengubah kelakuannya.

D. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan

Secara sederhana faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan dapat dirumuskan menjadi dua faktor yakni: faktor eksternal dan faktor internal.⁵⁷

1. Faktor Eksternal

Penyebab eksternal timbulnya tindak kekerasan terhadap istri berkaitan dengan hubungan kekuasaan suami-istri dan diskriminasi *gender* di kalangan masyarakat. Kekuasaan dalam perkawinan diekspresikan dalam dua area. Kelompok pertama, dalam hal pengambilan keputusan dan kontrol atau pengaruh. Kelompok kedua, yang ada dibelakang layar, seperti ketegangan, konflik, dan penganiayaan.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa kekuasaan suami dalam perkawinan terjadi karena unsur-unsur kultural dimana terdapat norma-norma di dalam kebudayaan tertentu yang memberi pengaruh yang menguntungkan suami. Perbedaan peran dan posisi antara suami dan istri di dalam keluarga dan masyarakat diturunkan secara kultural dalam masyarakat pada setiap generasi bahkan sampai diyakini sebagai idiologi.

2. Faktor Internal

Faktor internal timbulnya kekerasan terhadap perempuan adalah kondisi psikis dan kepribadian suami sebagai pelaku tindak kekerasan. R. Langley, Richard. D. Dan Levy. C. dalam

⁵⁷ Fathul Djannah, Rustam Nurasiah, Masganti Sitorus, Chuzaimah Batubara, *Kekerasan Terhadap Istri..* 16.

Fathul Djannah dkk menyatakan bahwa kekerasan laki-laki terhadap perempuan dikarenakan⁵⁸:

- a. Sakit mental
- b. Pecandu alkohol dan obat bius
- c. Penerimaan masyarakat terhadap kekerasan
- d. Kurangnya komunikasi
- e. Penyelewengan seks
- f. Citra diri yang rendah
- g. Frustrasi
- h. Perubahan situasi
- i. Kekerasan sebagai sumber daya untuk menyelesaikan masalah (pola kebiasaan turunan dari keluarga atau orang tua)

Dari kedua faktor diatas dapat disimpulkan bahwa secara kesleuruhan terdapat sedikitnya enam faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan suami terhadap istri. Pertama, faktor bahwa laki-laki dan perempuan tidak diposisikan setara dalam masyarakat. Kedua, masyarakat masih membesarkan anak laki-laki dengan didikan yang bertumpukan pada kekuatan fisik, yaitu untuk menumbuhkan keyakinan bahwa mereka harus kuat dan berani serta tidak toleran.

Ketiga, budaya yang mengkondisikan perempuan bergantung pada laki-laki, khususnya secara ekonomi. Keempat, persepsi masyarakat yang beranggapan bahwa masalah dalam rumah tangga adalah masalah privat bukan masalah sosial. Kelima, pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama tentang penghormatan pada posisi

⁵⁸ *Ibid.*, 20

suami, tentang aturan mendidik istri, dan tentang ajaran kepatuhan istri kepada suami.

Dan yang terakhir, kondisi kepribadian dan psikologis suami yang tidak stabil dan tidak benar.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Moerti, kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi karena adanya beberapa faktor, antara lain⁵⁹:

- b. Masalah Keuangan
- c. Cemburu
- d. Masalah Anak
- e. Masalah Orang Tua
- f. Masalah Saudara
- g. Masalah Sopan Santun
- h. Masalah Masa Lalu
- i. Masalah Salah Paham
- j. Masalah Tidak Memasak
- k. Suami Mau Menang Sendiri

⁵⁹ Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan dalam Rumah...* 74.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sebagaimana telah dikatakan oleh *Bogdan* dan *Taylor* bahwa “*qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data: peoples own written or spoken words and observable behavior*”. Pendapat ini menegaskan bahwa metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁰

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan kaca mata peneliti sendiri.

a. Sejarah Fenomenologi

Fenomenologi memiliki dua makna, sebagai filsafat sains dan sebagai metode penelitian. Studi fenomenologi mencoba mencari arti pengalaman dalam kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu.⁶¹

Jauh sebelum *term* fenomenologi seperti sekarang ini, Plato mendefinisikan fenomenologi sebagai studi tentang struktur

⁶⁰ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), 45-46.

⁶¹ M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 57.

pengalaman, atau struktur kesadaran. Menurut Plato, fenomenologi merupakan studi tentang “fenomena”, tentang penampilan suatu atau sejumlah hal yang muncul dari kesadaran pengalaman orang lain, termasuk cara kita memberikan makna terhadap hal-hal yang mengemuka dari dalam pengalaman tersebut. Apa yang kita alami terhadap orang lain termasuk persepsi (mendengar, melihat, meraba, mencium, dan lain-lain), hal percaya, tindakan mengingat, memutuskan, merasakan, menilai, mengevaluasi adalah pengalaman dari tubuh kita yang terdeskripsi secara fenomenologi.⁶²

Fenomenologi yang kita pelajari kini sebenarnya merupakan pengembangan visi Edmund Husserl ketika dia meluncurkan buku *Logical Investigations*. Itupun tanpa mengabaikan para pemrakarsa “intensionalitas” (kesadaran selalu disengaja atau diarahkan) seperti Franz Brentano seorang filsuf dan psikolog yang merupakan guru dari Husserl dan rekannya Carl Stumpf, yang menginspirasi Husserl. Dalam buku inilah Husserl merumuskan “fenomenologi klasik” yang pada waktu itu dianggap sebagai “psikologi deskriptif” (kadang disebut juga fenomenologi realis).

Dalam nama fenomenologi klasik Husserl mencantumkan lima term utama dari visinya, yaitu:⁶³

- 1) *Intentionality*, yakni bahwa apa yang disebut sebagai “kesadaran” selalu merentang antara sebuah subjek terhadap objek sehingga setiap kesadaran selalu merujuk pada *intense* tertentu.

⁶² Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi (Tradisi dan Metode Fenomenologi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), iv.

⁶³ *Ibid.*, iv.

- 2) *Intuition*, menjelaskan bahwa objek yang disengaja itu secara langsung terhadir “dalam” atau “dengan” permainan subjek berdasarkan intensionalitas tertentu.
- 3) *Evidence*, yaitu bahwa presentasi dari objek yang dituju itu telah tampil sehingga diterima, dimengerti, disadari sebagai kebenaran, atau bisa disebut bahwa objek itu telah menjadi nyata.
- 4) *Noesis* dan *noema*, dua konsep kenamaan Husserl, dimana *noesis* merupakan tindakan seseorang ketika dia memberikan rasa atau karakter tertentu, sedangkan *noema*, menjelaskan kesesuaian dengan *noesis* atau disebut bersifat *noematic*.
- 5) *Empathy* dan *intersubjectivity*, *empathy* merujuk pada hal memasuki diri orang lain lalu mengalami sesuatu, dan *intersubjective* artinya terlibat dengan orang lain.
- 6) *Lifeworld*, atau dalam bahasa Jerman “*Lebenswelt*”, menerangkan tentang “dunia” yang didiami orang lain sama seperti yang kita diami. Dengan *lifeworld* memungkinkan kita dan orang lain terlibat secara atau dalam *intersubjective*, kita sebut “*homeworld*”.

Setelah itu, Martin Heidegger dalam bukunya *Being and time* mengkritik dan memperluas visi Husserl dengan menambahkan pemahaman terhadap *being itself*. Heidegger mengajukan pertanyaan tentang adakah fenomenologi Husserl itu memiliki “semacam” ontologi? Baik Heidegger maupun Husserl tidak bisa menjawabnya sehingga Heidegger tampil dengan gagasan “fenomenologi eksistensial”. Tidaklah mengherankan jika dalam beberapa pustaka disebutkan bahwa fenomenologi tampil sebagai

“saudara kembar” dari eksistensialisme. Apapun perbedaan diantara keduanya, yang pasti fenomenologi Husserl, Heidegger, yang kemudian diikuti oleh Sartre, Merleau-Ponty tetap mendasarkan fenomenologi pada premis bahwa realitas dunia yang terdiri atas benda-benda atau peristiwa merupakan “fenomena” yang dapat dirasakan atau dipahami “melalui” dan “dalam” kesadaran manusia. Oleh karena itu, menurut Husserl, fenomenologi membimbing kita agar dapat memberikan dan memahami makna terhadap pengalaman orang lain yang bersifat intersubjektivitas.⁶⁴

Beberapa poin penting dalam menyusun pertanyaan penelitian model fenomenologi, pertanyaan penelitian biasanya diawali dengan kata apa (*what*) walaupun *why* dan *how* juga penting untuk diajukan dalam rangka mencari alasan (untuk *why*) dan juga untuk mengetahui proses. Beberapa point penting yang perlu tercantum dalam pertanyaan penelitian model fenomenologi⁶⁵.

1. Apakah arti yang mungkin muncul dari pengalaman yang dialami?
2. Apakah tema inti dan konteksnya dari pengalaman yang dialami tersebut?
3. Struktur universal apa saja yang melibatkan perasaan dan pikiran mengenai pengalaman yang dialami tersebut?
4. Tema struktural apa saja yang memfasilitasi deskripsi dari pengalaman yang dialami tersebut?

⁶⁴ *Ibid.*, IV-V.

⁶⁵ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 96.

b. Tujuan Fenomenologi

Menurut Lauterbach dalam John W. Creswell tujuan penelitian fenomenologis adalah sebagai upaya menyingkap makna substantif suatu fenomena, penelitian fenomenologis berusaha mengartikulasikan “esensi” makna dalam pengalaman kehidupan para ibu ketika bayi yang mereka sayangi meninggal dunia. Dengan menggunakan perspektif feminis, fokus penelitian ini adalah pada memori para ibu dan pengalaman kehidupan mereka. Perspektif ini mempermudah usaha menyingkap pengalaman-pengalaman tersebut yang tertutup selama ini. Perspektif ini juga membantu mengartikulasikan dan menyuarakan memori para ibu dan cerita kehilangan mereka.⁶⁶

Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup yang dialami oleh seseorang tersebut.⁶⁷ Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui makna substantif yang terjadi pada diri subjek penelitian. Selain itu, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang dialami oleh subjek ketika mendapatkan tindakan *bullying* dari lingkungan sekitarnya.

c. Karakteristik Fenomenologi

Penelitian fenomenologi ini dilakukan melalui wawancara dengan partisipan. Wawancara diarahkan pada pemahaman tentang persepsi atau sikap informan terhadap pengalaman hidupnya. Hasil studi fenomenologi diharapkan dapat

⁶⁶ John W. Chreswell. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 167-168.

⁶⁷ M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 57.

meningkatkan pemahaman pembaca tentang penghayatan atau kehidupan orang lain, terutama orang yang berbeda dalam situasi khusus, misalnya anak-anak yang mengalami kelainan, orang miskin, dan orang-orang yang berada dalam budaya khusus.⁶⁸

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Asmadi Alsa penelitian dengan pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan saling berpengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis terutama dipengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl dan Alfred Schutz. Fenomenologis juga berada dalam tradisi Weberian yang menekankan pentingnya *verstehen*, pemahaman interpretif terhadap interaksi antara manusia. Karakteristik lain pendekatan fenomenologis adalah:

- 1) Tidak berasumsi mengetahui hal-hal apa yang berarti bagi manusia yang akan diteliti (Douglas)
- 2) Memulai penelitiannya dengan keheningan untuk menangkap apa yang sedang diteliti (Psathas)
- 3) Menekankan pada aspek subyektif perilaku manusia, dengan berusaha kedalam dunia konseptual subyek (Geertz) agar dapat memahami bagaimana dan makna apa yang mereka konstruksi di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari
- 4) Mempercayai bahwa dalam kehidupan manusia banyak cara yang dapat dipakai untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman dari masing-masing kita melalui interaksi kita dengan orang lain, dan bahwa hal lain merupakan makna dari pengalaman kita yang merupakan realita (Greene). Dan

⁶⁸ Udin Syaefudin Saud, *Modul Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar*, (Bandung: UPI, 2007), 84.

sebagai hasilnya realitas dikonstruksi secara sosial (Berger dan Luckmann)

- 5) Semua cabang penelitian kualitatif berpendirian bahwa untuk memahami subyek adalah dengan melihatnya dari sudut pandang subyek sendiri, artinya dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan dan mengkonstruksi penelitiannya berdasar pandangan subyek yang ditelitinya.⁶⁹

d. Tahap-tahap Penerapan Fenomenologi

Metodologi yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahap:⁷⁰

- 1) *Bracketing*, proses mengidentifikasi dengan “menunda” setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini, seorang peneliti akan diberi peluang untuk berusaha kembali seobjektif mungkin dalam menghadapi data tertentu. *Bracketing* sering disebut sebagai “reduksi fenomenologi”, dimana seorang peneliti mengisolasi berbagai fenomena, lalu membandingkan dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya.
- 2) *Intuition*, terjadi ketika seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang lelah mengalaminya. Intuisi mengharuskan peneliti kreatif berhadapan dengan data yang sangat bervariasi, sampai pada tingkat tertentu memahami pengalaman baru yang

⁶⁹ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 33.

⁷⁰ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi (Tradisi dan Metode Fenomenologi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), ix.

muncul. Bahkan, intuisi mengharuskan peneliti menjadi seorang yang benar-benar tenggelam dalam fenomena tersebut.

- 3) *Analysing*, analisis melibatkan proses seperti *coding* (terbuka, *axial*, dan selektif), kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting. Setiap peneliti diharapkan mengalami “kehidupan” dengan data akan di deskripsikan demi memperkaya esensi pengalaman tertentu yang bermunculan.
- 4) *Describing*, yakni menggambarkan. Pada tahap ini, peneliti mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena menjadi “fenomenon” (fenomena yang terjadi). Langkah ini bertujuan untuk mengomunikasikan secara tertulis maupun lisan dengan menawarkan sesuatu solusi yang berbeda.

e. Keuntungan Fenomenologi

Beberapa keuntungan fenomenologi:⁷¹

- 1) Penggunaan fenomenologi sebagai metode dapat dikatakan sangat efisien dan ekonomis karena seorang peneliti akan berurusan dengan data tertentu yang hendak digeneralisasi. Artinya, sepanjang kita tidak mengabaikan seluruh data, tetapi memungkinkan kita untuk memilih mendeskripsi data yang sangat dibutuhkan saja.
- 2) Keseluruhan proses penelitian fenomenologi menguntungkan karena peneliti dapat berinteraksi langsung dengan partisipan.
- 3) Metode fenomenologi membiarkan peneliti bertanya dalam rangka klarifikasi. Artinya peneliti bertanya untuk mendapatkan *follow-up*.

⁷¹ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi (Tradisi dan Metode Fenomenologi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), xii.

- 4) Fenomenologi dapat membuat peneliti lebih mudah mengamati respon non-verbal yang seharusnya dapat dijadikan sebagai informasi pendukung pernyataan-pernyataan kontradiktif dari respon verbal berupa kata-kata dari para partisipan.
- 5) Fenomenologi dapat membantu peneliti membangun sinergi yang terjadi antara reaksi peneliti dengan partisipan, atau sebaliknya, bisa dikatakan bahwa metode ini sangat luwes.
- 6) Hasil penelitian fenomenologi dapat diaplikasikan dalam *setting* yang luas dari sekedar individu, apalagi hasilnya mudah dipahami, hal ini dikarenakan kita memperoleh pendapat dan pernyataan langsung dari orang-orang yang menjadi subjek peneliti.

f. Kelemahan Fenomenologi

Beberapa kelemahan fenomenologi:⁷²

- 1) Apa yang kita ingin temukan agak sukar dijadikan generalisasi untuk populasi yang luas karena ketika penelitian, kita hanya bertemu dengan sejumlah orang yang sering kita anggap relasi dengan kita bersifat nyaman, juga tanggapan individu tidak selalu independen satu sama lain, dan para anggota yang dominan atau dogmatis dapat membayangi pikiran para anggota kelompok lainnya (hanya jika wawancara kelompok yang dilakukan).
- 2) Kerap kali data sukar dianalisis dan disimpulkan.
- 3) Peneliti mungkin akan memberikan banyak sumbangan pemikiran pribadi dan pendapat pribadi atas hasil.
- 4) Membutuhkan moderator yang berkualitas.

⁷² Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi (Tradisi dan Metode Fenomenologi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), xiii.

- 5) Fenomenologi dapat dikatakan sebagai “*soft science*”, itu baik, tetapi tidak sebagai sains, dia lebih seperti filsafat atau agama.
- 6) Kritik terhadap fenomenologi adalah membuat cara berpikir kita tidak bisa menggambarkan pengalaman unik dan membuat generalisasi tentang pengalaman pada saat yang sama.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi dalam *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif.⁷³ Peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana kronologi terjadinya *bullying* yang terjadi pada subjek serta bagaimana perilaku subjek mengenai keikutsertaan subjek dalam kegiatan ketika berada di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta termasuk interaksi dengan warga binaan sosial maupun petugas dan pekerja sosial.

Dalam konteks ini, peneliti berusaha memahami kronologi kejadian kekerasan atau *bullying* yang dialami korban serta penerapan terapi humanistik yang diberikan kepada korban *bullying* di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan kunci (*key informant*) sangat penting. Penentuan informan dilakukan untuk memperoleh data yang valid terhadap objek yang sedang diteliti. Untuk itu, orang-orang yang menjadi informan kunci harus diambil dari orang-orang yang dianggap dapat memberi informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian yang sedang

⁷³ *Ibid.*, 47.

dilaksanakan.⁷⁴ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah satu orang wanita korban tindak kekerasan atau *bullying* yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta.

Pengambilan satu orang subjek didasarkan pada rekomendasi dan ijin yang diberikan oleh pihak balai kepada peneliti untuk mendalami kasus yang dialami oleh subjek. Peneliti juga diharapkan dapat membantu menangani permasalahan yang dialami oleh subjek peneliti karena pada dasarnya subjek merupakan pribadi yang introvert, untuk mengetahui latar belakang subjek diperlukan konseling beberapa tahap maka dari itu atas ijin dan juga rekomendasi yang diberikan oleh pihak balai peneliti mengangkat tema yang diharapkan mampu untuk menangani permasalahan yang dialami oleh subjek.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah satu orang konselor yang menangani wanita korban tindak kekerasan/*bullying* serta tiga pekerja sosial yang turut serta dalam pendampingan demi penyembuhan kondisi psikis warga binaan sosial serta pemberian penguatan dan motivasi atau semangat untuk harapan masa depan warga binaan sosial korban *bullying* yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta⁷⁵.

Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh satu konselor yang menangani langsung subjek penelitian dilapangan dan dua pekerja sosial yang mengetahui perkembangan yang dialami oleh subjek

⁷⁴ Burhan Bungin, *Analisa Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 23.

⁷⁵ *Ibid.*, 24.

penelitian dari mulai awal keberadaannya di balai, sumber data sekunder diharapkan mampu memberikan informasi pendukung terkait subjek penelitian sehingga penelitian yang dilakukan.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁷⁶

Pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang populer yang sering disebut observasi partisipan, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (*observer*) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Ada juga yang dinamakan observasi non partisipan dimana pengamat tidak terlibat langsung pada kegiatan yang dilaksanakan.

Peneliti berperan sebagai partisipan dimana peneliti ikut serta dalam pemberian konseling langsung terhadap subjek, selain itu peneliti juga melakukan pendampingan serta melakukan pengawasan terhadap perkembangan yang dialami oleh subjek, sehingga peneliti mengetahui dan juga dapat berkoordinasi dengan konselor dan pekerja sosial mengenai perkembangan yang dialami oleh subjek.

Dalam hal ini peneliti berencana untuk melakukan observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap perkembangan

⁷⁶ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 129.

psikologis warga binaan sosial korban *bullying* secara langsung di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta.

Saat peneliti berada di lapangan dan menemukan fenomena yang berkaitan dengan penelitian maka peneliti langsung mengamati lebih dalam dan mencatat hal-hal penting dari observasi tersebut serta mengingat kejadian lebih rinci lagi hingga akhirnya peneliti mampu menuliskan pada hasil penelitian nanti sesuai dengan apa yang dilihat, didengar dan dicatat oleh peneliti.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁷⁷ Dalam penelitian ini, peneliti telah menggunakan Wawancara tidak terstruktur, yaitu peneliti mengadakan wawancara langsung secara mendalam dengan pihak yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

Adapun proses yang telah dilakukan peneliti dalam melakukan wawancara nanti berawal dari peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan dari sumber data untuk diwawancarai dan memberikan pemahaman kepada mereka maksud dan tujuan daripada wawancara hingga sumber data faham dan bersedia diwawancara artinya tidak ada penolakan dan menerima peneliti dengan baik.

Saat wawancara berlangsung peneliti telah berencana memberi kebebasan pada narasumber untuk menjawab tanpa ada

⁷⁷ *Ibid.*, 29.

batasan jawaban apapun agar narasumber merasa mudah dan nyaman dalam mengeluarkan pendapat-pendapatnya.

Peneliti telah menggunakan buku tulis dan alat tulis jika memang diperlukan nanti untuk menulis hasil wawancara dan membawa kamera untuk mendapatkan dokumentasi yang akan dilampirkan nanti sebagai bukti peneliti telah melakukan wawancara dengan *interviewee*.

c. Dokumen

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Adapun dokumen terbagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁷⁸ Dalam hal ini peneliti telah melampirkan dokumen terkait jika ada dari pihak BRSBKL nanti saat penelitian di lapangan. (lampiran halaman 10 dst).

Peneliti mendapatkan dokumen pendukung yang didapatkan dari konselor terkait subjek penelitian, yaitu hasil assesmen awal yang merupakan identitas subjek dan juga diagnosa awal yang dialami oleh subjek. (lampiran halaman 16).

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 216.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang ditemukan di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Proses analisis kualitatif akan melalui proses sebagai berikut : ⁷⁹

a. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari hasil temuan di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. ⁸⁰

Dalam hal ini peneliti tidak serta merta menjadikan semua data yang didapat sebagai acuan karena dari semua data yang didapat ditemukan data yang tidak dibutuhkan tetapi dilakukan penyaringan data (reduksi) agar didapatkan data yang diperlukan, yaitu kronologi kejadian *bullying* yang dialami oleh korban dan untuk mengetahui bagaimana penerapan terapi humanistik yang diberikan kepada korban *bullying*.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pemberian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan

⁷⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Press, 1992), 12.

⁸⁰ *Ibid.*, 16.

kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami bagaimana kronologi kejadian *bullying* yang dialami oleh korban.

Setelah dilakukan reduksi data akan didapatkan data yang cukup valid dan setelah itu akan dilakukan penyajian data karena tidak benar adanya peneliti melakukan penyajian tanpa reduksi terlebih dahulu dan jika hal ini terjadi maka data yang disajikan tidak dapat dipercaya kemurniannya.

c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Data awal yang berbentuk lisan, tulisan, maupun tingkah laku yang terkait dengan kronologi kejadian *bullying* yang dialami oleh korban dengan penanganannya melalui penerapan terapi humanistik yang diberikan kepada korban *bullying* di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta yang diperoleh dari observasi dan wawancara, dan diolah dan dirinci untuk kemudian disimpulkan dalam suatu kesatuan yang utuh. Dengan adanya penyajian data tadi maka akan dapat diambil kesimpulannya.

Peneliti mencatat semua data yang didapatkan dari hasil pertemuan yang dilakukan terhadap subjek terkait dengan permasalahan yang dialami untuk selanjutnya peneliti berkoordinasi dengan pihak konselor untuk kemudian diberikan terapi yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh subjek.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti memakai teknik pemeriksaan keabsahan data dari Kriteria Kredibilitas (derajat kepercayaan) yang terdiri dari beberapa teknik, diantaranya:

a. Ketekunan Pengamatan

Hal ini berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.⁸¹ Ketika berada di lapangan, peneliti mencatat semua yang apa yang disampaikan oleh subjek, akan tetapi peneliti juga berkoordinasi dengan konselor dan pekerja sosial untuk membuktikan kebenaran terhadap apa yang disampaikan oleh subjek, dengan begitu peneliti memperoleh data yang valid mengenai permasalahan yang dialami oleh subjek.

b. Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

Pemeriksaan dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327-330.

Hal ini dilakukan dengan:

- 1) Menyediakan pandangan kritis.
- 2) Mengetes hipotesis kerja (temuan teori substantif).
- 3) Membantu mengembangkan langkah berikutnya.
- 4) Melayani sebagai pembanding.⁸²

Dalam penelitian ini, pengambilan subjek penelitian didasarkan pada rekomendasi yang diberikan oleh pihak balai dan juga pekerja sosial yang menangani langsung subjek, peneliti mendapatkan informasi terkait permasalahan yang dialami oleh subjek penelitian dari subjek primer yaitu (NR). Data yang didapatkan berupa hasil wawancara dan juga pengamatan langsung ketika berada di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang dialami oleh subjek penelitian dari konselor yang menangani langsung subjek penelitian dan juga pekerja sosial yang menangani langsung subjek. Penggunaan metode penelitian diatas mampu membantu peneliti dalam menyusun penelitian ini.

6. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah kajian dalam penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan yang dapat menggambarkan secara keseluruhan isi dan maksud dari penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari enam bab, yaitu:

Dalam bab pertama, yakni pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan kajian pustaka. Bab kedua menjelaskan tinjauan kerangka teori tentang terapi humanistik, tinjauan tentang *motivational interviewing*, tinjauan tentang kekerasan. Bab ketiga, dipaparkan

⁸² *Ibid.*, 333-334.

tentang metode penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

Dalam bab keempat, Gambaran Umum BRSBKL yang berisi tentang letak geografis BRSBKL, visi dan misi BRSBKL, profil BRSBKL, serta kebijakan-kebijakan yang terdapat di BRSBKL. Bab kelima berisi tentang Hasil dan Pembahasan di dalamnya mencakup hasil analisis dari data-data yang telah diperoleh dari lapangan. Sedangkan pada bab keenam, dijelaskan mengenai bagaimana simpulan yang didapatkan dari serangkaian penelitian yang telah dilaksanakan, serta apa saja saran-saran yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang bersangkutan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.



BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Letak Geografis BRSBKL Yogyakarta

Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta adalah salah satu UPTD dari Dinas Sosial DIY yang menangani permasalahan gelandangan dan pengemis (gepeng) dan eks psikotik atau juga bisa disebut Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Saat ini BRSBKL menangani warga binaan sosial sejumlah 300 orang, yang terdiri dari warga eks psikotik 250 orang dan warga gepeng 50 orang.

Adapun tempat pemberian rehabilitasi sosial ada di dua tempat, yaitu untuk warga gepeng berada di Jl. Sidomulyo TR IV/369, Bener, Tegalrejo, Yogyakarta dan untuk warga eks psikotik bertempat di Karangmojo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Bentuk Rehabilitasi Sosial di Balai RSBKL Yogyakarta untuk Warga Binaan Sosial Gepeng dan eks psikotik adalah bimbingan mental, sosial dan keterampilan. Adapun jenis keterampilan tersebut adalah pertanian, perikanan, pertukangan (las, kayu, batu), menjahit, kerajinan tangan dan home industri. Selain itu warga juga disalurkan untuk usaha angkringan. Usaha Angkringan ini BRSBKL Yogyakarta bekerjasama dengan Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. Semua pelayanan rehabilitasi sosial ini bertujuan untuk bekal bagi para warga binaan sosial agar bisa hidup secara wajar dan mandiri.

Untuk waktu Pelayanan Rehabilitasi Sosial di BRSBKL Yogyakarta adalah selama 1 sampai 1,5 tahun. Setelah mendapatkan pelayanan rehabilitasi sosial, warga binaan yang mampu mengikuti keterampilan dengan baik, maka warga binaan sosial tersebut diberikan kesempatan untuk Praktek Kerja Lapangan di Dunia Usaha.

Diharapkan setelah mengikuti pelayanan rehabilitasi sosial, warga binaan sosial bisa lebih terampil, mandiri, dan bisa hidup secara layak di masyarakat.

B. Visi dan Misi BRSBKL Yogyakarta

1. VISI

Penggerak dan Penyelenggara Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial yang Profesional guna Mewujudkan Masyarakat yang Sejahtera, Mandiri, Berkarakter, dan Berbudaya.

2. MISI

Untuk mewujudkan Visi Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, maka misi yang akan dijalankan adalah :

- 1) Menyelenggarakan perlindungan sosial, bantuan dan jaminan sosial, serta rehabilitasi sosial
- 2) Menanggulangi kemiskinan dengan melakukan pengembangan dan pemberdayaan sosial
- 3) Mengembangkan partisipasi masyarakat, lembaga atau organisasi sosial dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial
- 4) Mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai keperintisan, kepahlawanan dan kesetiakawanan sosial.

C. Profil BRSBKL Yogyakarta

Berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 58 Tahun 2015 Tentang Rincian Tugas dan Fungsi Dinas dan Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial, di Bab III Pasal 3, Tugas dan Fungsi Dinas yaitu:

1. Tugas

Dinas mempunyai tugas melaksanakan urusan Pemerintah Daerah di bidang sosial dan kewenangan dekonsentrasi serta tugas pembantuan yang diberikan oleh Pemerintah.

2. Fungsi

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat

(1) Dinas mempunyai fungsi :

- a. Penyusunan program dan pengendalian di bidang sosial;
- b. Perumusan kebijakan teknis bidang sosial;
- c. Pengelolaan rehabilitasi dan perlindungan sosial, bantuan dan jaminan sosial, pengembangan sosial serta partisipasi sosial masyarakat;
- d. Pemberian fasilitasi penyelenggaraan sosial Kabupaten/Kota;
- e. Pelaksanaan pelayanan umum sesuai dengan kewenangannya;
- f. Pemberdayaan sumberdaya dan mitra kerja di bidang sosial;
- g. Pemanfaatan nilai-nilai, norma dan tradisi luhur dalam penanganan masalah sosial;
- h. Pelaksanaan kegiatan ketatausahaan;
- i. Penyusunan laporan pelaksanaan tugas Dinas; dan
- j. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Gubernur sesuai dengan tugas dan fungsinya.

D. Kebijakan BRSBKL Yogyakarta

- 1 Memberikan kesempatan dan kemudahan bagi PMKS untuk memperoleh akses pelayanan hak-hak dasar.
- 2 Mengembangkan profesionalisme sumber daya manusia, sistem, prosedur, serta sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
- 3 Memberikan fasilitas kepada PSKS untuk berperan aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
- 4 Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan memperkuat budaya semangat dan jiwa K2KS secara sinergis, terarah, terencana dan berkelanjutan:

- 5 Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk optimalisasi pendayagunaan dan pelestarian nilai-nilai K2KS dalam tatanan kehidupan masyarakat.
- 6 Menggali, mendayagunakan dan melestarikan NK2KS
- 7 Meningkatkan kesiapsiagaan dan penanganan bencana.

E. Tahap Rehabilitasi Sosial

1. Bimbingan Fisik, Terapi Mental, dan Sosial
 - a. Pemeliharaan kesehatan, olah raga, dan sarana kebersihan
 - b. Pemenuhan kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan tempat tinggal selama pelayanan)
2. Bimbingan keagamaan
3. Bimbingan kenegaraan
4. Bimbingan budi pekerti
5. Bimbingan kewirausahaan
6. Bimbingan kesehatan mental
7. Bimbingan Lanjut
8. Konseling
9. Bimbingan Keterampilan⁸³
 - a. Jahit, bordir dan kerajinan tangan
 - b. Tata Boga
 - c. Bercocok Tanam

F. Tahap Resosialisasi

1. Bimbingan Pra Pemulangan
2. Bimbingan Kesiapan kembali ke Masyarakat
3. Bimbingan Usaha/ Kerja
4. *Achievment Motivation Training* (AMT)

⁸³ Wawancara dengan Bapak Joko selaku Pekerja Sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras pada tanggal 18 Maret 2019 pukul 09.30 WIB.

5. *Field Study* perusahaan
6. *Praktik Belajar Kerja (PBK)*
7. Penyaluran
8. Penempatan kerja/ magang
9. Usaha mandiri
10. Pemberian bantuan stimulan (sertifikasi dan non sertifikasi)

G. Tahap Pembinaan Lanjut

1. Pembinaan Peningkatan Kehidupan Bermasyarakat⁸⁴
2. Pembinaan Pemantauan Usaha
3. Pembinaan Pemantauan Pemanfaatan Bantuan Stimulan

Pelaksanaan pembinaan lanjut, yaitu dengan:

- 1) *Home visit*
- 2) Konseling
- 3) Temu alumni
- 4) Kunjungan tempat kerja
- 5) Monitoring bantuan stimulan
- 6) Bimbingan perencanaan usaha

H. Tahap Terminasi

- 1 Penutupan Pencatatan Kasus
- 2 Penutupan Kontrak Pelayanan⁸⁵

I. Tinjauan tentang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

Yang dimaksud dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang atau keluarga yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Joko selaku Pekerja Sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras pada tanggal 18 Maret 2019 pukul 09.30 WIB.

⁸⁵ *Ibid.*

kreatif dengan lingkungannya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.

Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial maupun perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan. Menurut Kementerian Sosial RI, saat ini tercatat ada 26 jenis PMKS dengan batasan pengertian dan kriteria tertentu. Dari beberapa jenis tersebut, terdapat beberapa jenis PMKS yang masuk dalam kategori pada penelitian ini, antara lain:

1. **Anak dengan Kedisabilitas (ADK)** adalah seseorang yang berusia 18 tahun ke bawah yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari anak dengan disabilitas fisik, anak dengan disabilitas mental dan anak dengan disabilitas fisik dan mental.

Kriteria :

- a. Anak dengan disabilitas fisik : tubuh, netra, rungu wicara
- b. Anak dengan disabilitas mental : mental retardasi dan eks psikotik
- c. Anak dengan disabilitas fisik dan mental/disabilitas ganda
- d. Tidak mampu melaksanakan kehidupan sehari-hari.

2. **Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus** adalah anak usia 0-18 tahun dalam situasi darurat, anak korban perdagangan/penculikan, anak korban kekerasan baik fisik dan /atau mental, anak korban eksploitasi, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi serta dari komunitas adat terpencil, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol,

psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), serta anak yang terinfeksi HIV/AIDS.⁸⁶

Kriteria :

- a. Anak dalam situasi darurat;
- b. Anak korban perdagangan;
- c. Anak korban kekerasan, baik fisik dan/atau mental;
- d. Anak korban eksploitasi;
- e. Anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, serta dari komunitas adat terpencil;
- f. Anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), serta
- g. Anak yang terinfeksi HIV/AIDS

3. Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas fisik dan mental.

Kriteria :

- a. Mengalami hambatan untuk melakukan suatu aktifitas sehari-hari.
- b. Mengalami hambatan dalam bekerja sehari-hari
- c. Tidak mampu memecahkan masalah secara memadai
- d. Penyandang disabilitas fisik : tubuh, netra, rungu wicara
- e. Penyandang disabilitas mental : mental retardasi dan eks psikotik

⁸⁶ Data Arsip Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras pada tanggal 23 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

f. Penyandang disabilitas fisik dan mental/disabilitas ganda

- 4. Gelandangan** adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengembara di tempat umum.

Kriteria :

- a. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18 – 59 tahun, tinggal di sembarang tempat dan hidup mengembara atau menggelandang di tempat-tempat umum, biasanya di kota-kota besar.
- b. Tidak mempunyai tanda pengenal atau identitas diri, berperilaku kehidupan bebas/liar, terlepas dari norma kehidupan masyarakat pada umumnya
- c. Tidak mempunyai pekerjaan tetap, meminta-minta atau mengambil sisa makanan atau barang bekas, dll.

- 5. Pengemis** adalah orang-orang yang mendapat penghasilan meminta-minta ditempat umum dengan berbagai cara dengan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.⁸⁷

Kriteria :

- a. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18 – 59 tahun
- b. Meminta-minta di rumah-rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan (lampu lalu lintas), pasar, tempat ibadah dan tempat umum lainnya
- c. Bertingkah laku untuk mendapatkan belas kasihan berpura-pura sakit, merintih, dan kadang-kadang mendoakan dengan

⁸⁷ Data Arsip Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras pada tanggal 23 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

bacaan-bacaan ayat suci, sumbangan untuk organisasi tertentu.

d. Biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap, membaur dengan penduduk pada umumnya.

6. Pemulung adalah orang-orang yang melakukan pekerjaan dengan cara mengais langsung dan mendaurulang barang-barang bekas.

Kriteria : Tidak mempunyai pekerjaan tetap atau mengais langsung dan mendaurulang barang bekas, dll.

7. Korban Tindak Kekerasan adalah orang (baik individu, keluarga maupun kelompok) yang mengalami tindak kekerasan, baik sebagai akibat dari penelantaran, perlakuan salah, eksploitasi, diskriminasi dan bentuk kekerasan lainnya maupun orang yang berada dalam situasi yang membahayakan dirinya sehingga menyebabkan fungsi sosialnya terganggu.

Kriteria : Individu, kelompok maupun kesatuan masyarakat yang mengalami :

- a. tindak kekerasan
- b. penelantaran
- c. eksploitasi
- d. diskriminasi
- e. bentuk-bentuk tindak kekerasan lainnya
- f. berakibat terganggunya fungsi sosial

8. Pekerja Migran Bermasalah Sosial (PMBS) adalah pekerja migran internal dan lintas negara yang mengalami masalah sosial seperti tindak kekerasan, eksploitasi, penelantaran, pengusiran (deportasi), ketidakmampuan menyesuaikan diri ditempat kerja

baru atau di negara tempatnya bekerja, sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi sosial.⁸⁸

Kriteria :

- a. Calon pekerja migran,
- b. pekerja migran internal,
- c. pekerja migran lintas negara,
- d. eks pekerja migran
- e. yang mengalami masalah sosial dalam bentuk:
 - 1) Tindak kekerasan
 - 2) Eksploitasi
 - 3) Penelantaran
 - 4) Pengusiran (deportasi)
 - 5) Ketidakmampuan menyesuaikan diri di tempat kerja baru (negara tempat bekerja) sehingga mengakibatkan fungsi sosialnya terganggu.

9. Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis adalah keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya terutama antara suami-istri, orang tua dengan anak kurang serasi, sehingga tugas-tugas dan fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan wajar.⁸⁹

Kriteria:

- a. Suami atau istri sering tanpa saling memperhatikan atau anggota keluarga kurang berkomunikasi
- b. Suami dan istri sering bertengkar, hidup sendiri-sendiri walaupun masih dalam ikatan keluarga

⁸⁸ Data Arsip Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras pada tanggal 23 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

⁸⁹ Data Arsip Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras pada tanggal 30 Maret 2019, pukul 11.00 WIB.

- c. Hubungan dengan tetangga kurang baik, sering bertengkar
tidak mau bergaul/berkomunikasi
- d. Kebutuhan anak baik jasmani, rohani maupun sosial kurang
terpenuhi.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Terjadinya Kekerasan Psikologis terhadap Warga Binaan Sosial

Sebelum melakukan penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta (BRSBKL), peneliti mengurus surat penelitian yang di tujukan ke pihak Dinas Sosial Yogyakarta, dan dari pihak Dinas Sosial mendapatkan surat penelitian yang langsung ditujukan ke pihak Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta (BRSBKL). Surat tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan ijin bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap Pekerja Sosial (PekSos) dan juga konselor yang bertugas di Balai. Peneliti juga mengajukan beberapa permintaan kepada pihak balai untuk melakukan konseling individu kepada NR selaku subjek penelitian, yakni warga binaan sosial korban kekerasan psikologis.

Warga binaan yang terdapat di balai tersebut memiliki latar belakang masalah yang berbeda-beda. Namun disini peneliti mendapatkan saran dari pihak balai dan juga psikolog untuk membantu menangani masalah yang dialami oleh salah satu warga binaan yang berinisial NR. Karena warga binaan tersebut sangat tertutup dan juga pemalu atau bahkan takut untuk memceritakan permasalahan yang tengah dihadapinya kepada peksos dan psikolog yang bertugas di balai bahkan kepada teman sesama warga binaan.⁹⁰

Fokus penelitian ini salah satunya adalah bagaimana proses terjadinya kekerasan psikologis yang dialami oleh warga binaan sosial tersebut. Dari hal tersebut peneliti juga mendapatkan informasi terkait

⁹⁰ Wawancara dengan psikolog Ibu Susi Arum Wahyuni pada tanggal 15 Maret 2019.

dampak yang dialami oleh warga binaan sosial korban tindak kekerasan psikologis tersebut. Subjek pertama yang ingin peneliti gali informasinya yakni pihak korban yang mana peneliti disini menggunakan inisial NR. Dan kemudian peneliti juga melakukan wawancara ke pihak konselor yang bertugas menangani permasalahan yang dialami oleh NR tersebut. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa alat tulis dan juga beberapa dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti tidak mendapatkan izin dari NR untuk mengabadikan moment sebagai bukti pada penelitian, hal tersebut dikarenakan NR tidak mau identitasnya diketahui oleh khalayak umum, karena traumanya dimasa lalu yang pernah NR alami.

Proses konseling berlangsung secara tertutup, yang mana sebenarnya konselor telah menyediakan tempat untuk peneliti dalam hal untuk melakukan wawancara kepada NR tersebut, akan tetapi NR tidak berkenan untuk melakukannya ditempat yang telah disediakan oleh konselor karena dirasa nanti diketahui oleh warga binaan sosial yang lain yang mana bisa menimbulkan dampak yang akan merugikan NR dikemudian hari. Maka wawancara dilakukan di halaman mushola yang ada Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) yang letaknya tidak jauh dari asrama tempat tinggal NR selama dibalai. Selain dari pada itu, NR meminta untuk wawancara dilakukan di tempat tersebut, supaya pada saat wawancara berlangsung NR tetap bisa mengawasi keadaan anaknya yang saat itu ditinggal di dalam kamar.

Sebelum melakukan wawancara peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dari pada wawancara tersebut, selain itu peneliti juga menyampaikan asas-asas yang terdapat dalam proses konseling tersebut serta hak dan juga kewajiban baik bagi peneliti maupun bagi diri NR. Dan sebelumnya, NR juga sudah mendapatkan informasi dari konselor

bahwasanya akan ada yang ingin melakukan wawancara terhadap dirinya, dan konselor juga sebelumnya menanyakan ketersediaan NR untuk dijadikan subjek penelitian. Setelah dirasa peneliti dan juga NR memahami apa saja yang menjadi maksud dan juga tujuan peneliti maka peneliti langsung menyampaikan poin-poin apa saja yang ingin peneliti ketahui lebih jauh selama berlangsungnya wawancara tersebut.

Pada saat melakukan wawancara, peneliti mencoba menerapkan asas-asas yang harus dimiliki oleh konselor profesional, yakni mencoba memeperlihatkan *gesture respect* atau ketertarikan peneliti terhadap pengalaman yang akan di ungkapkan oleh NR, dengan begitu maka NR akan merasa bahwasanya ada keakraban yang secara tidak langsung terbangun secara singkat.

Setelah itu, peneliti melakukan assesmen kepada NR, dengan menanyakan identitasnya dan NR juga memberikan informasi terkait dengan identitasnya kepada peneliti, mulai dari nama lengkap, daerah asal tempat tinggalnya, dan juga tempat identitas yang dimiliki oleh anaknya yakni PN. Setelah NR memberikan informasi terkait identitasnya, NR secara perlahan menceritakan apa yang dialaminya, termasuk kekerasan psikologis terhadap dirinya maupun terhadap anaknya. NR juga menceritakan saat mendapatkan tindakan kekerasan psikologis tersebut dari tetangga tempat NR tinggal di Kulon Progo, selain itu NR juga pernah mendapatkan tindak kekerasan psikologis yang ditujukan kepada anaknya ketika anaknya tengah bersekolah di SLB Baktiwiyoto, Kulonprogo. NR juga menceritakan jenis kekerasan psikologis yang dilontarkan oleh tetangganya terhadap anaknya yang mana memiliki keterbelakangan mental sejak umur 4 bulan. Yang mana hal tersebut bermula saat anaknya sakit demam tinggi dan juga *typus* dan berlanjut saat anaknya mengalami sakit berlanjut dalam kurun waktu 4 bulan. Sejak

saat itu anak dari NR mendapatkan rujukan ke beberapa rumah sakit ternama yang ada di Yogyakarta. Selama melakukan rujukan tersebut, NR membutuhkan biaya yang tidak sedikit, dan tidak lama sebelum anaknya mengalami sakit tersebut suami dari pada NR meninggal dunia yang mengharuskannya NR untuk merawat dan juga menafkahi sendiri anaknya tersebut.

Pada saat anaknya sakit, langsung dilarikan ke Puskesmas daerah Temon, Kulonprogo yang kemudian dirujuk ke PKU Gamping, Sleman dan kemudian dirujuk lagi ke RS. Sardjito Yogyakarta. Setelah membaik kondisi dari anaknya tersebut, kemudian NR beserta anaknya kembali ke rumah, dan pada saat itulah NR beserta anaknya mulai mendapatkan tindak kekerasan psikologis dari tetangga tempat NR tinggal karena kondisi anaknya yang mengalami keterbelakangan mental.

“..tetangga-tetangga saya itu banyak yang ngomongin anak saya, ya karena anak saya memiliki kondisi yang seperti itu, malahan pernah juga ada yang bilang kalau anak itu suruh dibuang ke laut saja..”⁹¹

Tidak hanya berhenti disitu, ada juga tetangga tempat NR tinggal bersama anaknya yang menyampaikan bahwasanya anaknya mengalami keterbelakangan mental karena NR dan juga suaminya melakukan pesugihan yang kemudian adzab tersebut di tanggung oleh anaknya.

“..bahkan ada juga tetangga saya yang ngomong kalau anak saya ini sakit karena saya melakukan pesugihan, dan saya tidak memenuhi syarat makanya anak saya mengalami sakit keterbelakangan mental..”⁹²

⁹¹ Hasil wawancara dengan warga binaan sosial korban kekerasan psikologis di halaman mushola BRSBKL pada tanggal 30 Maret 2019.

⁹² Hasil wawancara dengan warga binaan sosial korban kekerasan psikologis di halaman mushola BRSBKL pada tanggal 30 Maret 2019.

Seiring berjalannya waktu, keluarga NR melakukan musyawarah untuk melakukan tindak lanjut terhadap NR dan juga anaknya untuk diserahkan kepada Dinas Sosial Kulon Progo, Yogyakarta. Hal tersebut dilakukan oleh keluarganya supaya NR dan anaknya mendapatkan jaminan hidup yang lebih layak guna masa depannya. Setelah mendapatkan kesepakatan dari pihak keluarga akhirnya mereka setuju untuk menyerahkan NR dan juga anaknya kepada Dinas Sosial.

“..keluarga samua kumpul untuk mendiskusikan saya dan anak saya ini diserahkan ke dinas sosial, supaya nantinya saya punya keahlian untuk menunjang keberlangsungan hidup saya dan anak saya..”⁹³

Setelah diserahkan ke pihak Dinas Sosial, NR beserta anaknya mendapatkan rujukan ke yayasan Havara. Di havara, NR bisa memperoleh keahlian untuk dijadikan bekal dalam mencari pekerjaan atau membuka usaha yang berguna untuk mencukupi kebutuhan hidup bersama dengan anaknya dimasa yang akan datang.

Saat di Havara, NR menyekolahkan anaknya dengan memasukannya ke salah satu sekolah SLB yang terdapat di lingkungan sekitar Havara. Selama proses pendidikan tersebut anak dari NR ini harus mendapatkan pengawasan khusus karena jika tidak ia akan mengamuk dan juga membanting semua benda yang ada disekitarnya, hal tersebut juga akan dilakukannya saat bertemu dengan orang baru dikenalnya. Berdasarkan hal tersebut, NR belum bisa mengikuti kegiatan yang diadakan oleh yayasan HAVARA yang di fokuskan untuk menyembuhkan trauma yang dialaminya dan juga anaknya, atau bahkan untuk mendapatkan keahlian dalam bidang tertentu.

⁹³ Hasil wawancara dengan warga binaan sosial korban kekerasan psikologis halaman mushola BRSBKL pada tanggal 30 Maret 2019.

Setelah PN selesai sekolah, NR sering mengajaknya berjalan di daerah sekitar yayasan untuk sekedar refreshing, mencari suasana baru supaya tidak jenuh hanya berada di dalam lingkungan yayasan. Justru saat itulah NR belajar melukis kepada seorang pengusaha pengrajin tanah liat. Pengrajin tersebut membuat hiasan-hiasan perabotan rumah seperti piring, gelas dan juga guci. Semenjak saat itu NR mendapatkan tawaran dari pengrajin tersebut untuk ikut melukis guci yang nantinya akan dijual dipasaran nasional bahkan Internasional.

“.. pengrajinnya itu baik banget, karena kasihan melihat saya dan juga kondisi anak saya, makanya saya ditawarkan untuk bekerja melukis guci di tempatnya, katanya lumayan bisa buat beliin jajan anak. Ya kalau saya mau banget, bahkan seneng saya mendapatkan tawaran itu, untuk penghasilan juga mencukupi kebutuhan sehari-hari.”⁹⁴

Seiring berjalannya waktu dan tidak adanya perkembangan yang signifikan yang dialami oleh NR ketika berada dan sakit yang dideritanya dan juga diderita oleh anaknya menunjukkan perkembangan yang positif, maka pihak Havara menyerahkan kembali ke pihak Dinas Sosial Kulonprogo. Kemudian dari pihak Dinas Sosial kulonprogo menawarkan kembali ke NR untuk ditempatkan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL). Pihak DinSos juga menyampaikan maksud serta tujuannya tersebut kepada pihak keluarga, setelah mendapatkan persetujuan dari pihak keluarga maka NR dan anaknya (PN) di serahkan ke Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL).

Pada minggu-minggu pertama berada di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) NR mendapatkan kekerasan psikologis atau *bullying* dari warga binaan sosial yang lain karena kondisi anaknya

⁹⁴ Hasil wawancara dengan warga binaan sosial korban kekerasan psikologis di halaman mushola BRSBKL pada tanggal 30 Maret 2019.

(PN) yang mengalami keterbelakangan mental. Dengan adanya tindak kekerasan psikologis yang ditujukan kepada anaknya (PN) dan juga kepada dirinya karena warga binaan sosial yang lain mengetahui bahwa PN mengalami hal tersebut karena perbuatan atau kecerobohan yang dilakukan oleh NR. Akan tetapi dengan adanya kekerasan psikologis yang menimpa dirinya dan juga anaknya, NR tetap mencoba untuk tidak menghiraukannya. Menurut pengakuannya, saat itu NR hanya ingin fokus mengurus anaknya dan juga mendapatkan keahlian atau keterampilan untuk keberlangsungan hidupnya yang lebih baik di masa yang akan datang bersama dengan anaknya (PN).

“..tidak sedikit dulu warga sini yang menghina saya dan juga kondisi anak saya yang seperti ini, tapi tidak saya hiraukan, saya langsung kembali ke kamar dan melakukan kegiatan lain yang lebih bermanfaat untuk saya dan juga mengurus anak saya.”⁹⁵

Namun, pernyataan yang diungkapkan oleh NR berbanding terbalik dengan informasi yang peneliti dapatkan dari pihak Pekerja Sosial Peksos dan Kepala Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL). Informasi yang peneliti peroleh dari peksos maupun kepala BRSBKL menyatakan bahwasanya sebelum pergi ke Malaysia NR telah menikah secara Agama dan juga Negara, dan ketika berangkat ke Malaysia NR beserta suami belum dikaruniai seorang anak. Selama keberadaannya di Malaysia sebagai seorang TKW (Tenaga Kerja Wanita) NR hanya memberi kabar beberapa kali pada 3 (tiga) bulan pertama, setelah itu pihak keluarga tidak pernah mendapatkan kabar dari NR lagi.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan warga binaan sosial korban kekerasan psikologis di halaman mushola BRSBKL pada tanggal 30 Maret 2019.

“.. Selama NR menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) memberi kabar keluarganya hanya beberapa kali, itu pun pada 3 bulan pertama keberadaanya di Malaysia, setelah itu bagai di telan bumi tanpa adanya kabar dari NR. Padahal pihak keluarga khawatir akan keadaannya yang berada di Negara orang.”⁹⁶

Selama hampir 2 (dua) tahun NR berada di Malaysia, akhirnya NR pulang dari Malaysia, dan kedatangannya itu membuat pihak keluarga terkejut dengan kondisinya saat itu yang membawa seorang bayi yang tidak diketahui dari mana dan siapa ayah bayi tersebut. Tanpa adanya penjelasan juga dari NR tentang bayi yang dibawanya tersebut yang mengakibatkan pihak keluarga kecewa akan kedatangan NR yang mana diketahui keberadaanya di Malaysia untuk bekerja namun kenyataannya tidak demikian yang diketahui oleh keluarganya. Suami yang mengetahui kondisinya saat itupun hanya bisa menangis dan juga menyesalkan kedatangan NR. Sebelumnya, keluarga dan juga suami dari NR begitu mengharapkan kabar dan juga kedatangannya dari NR, namun saat kedatangannya tiba justru membuat keluarga dan juga suaminya kecewa.

“..pihak keluarganya dibuat kaget saat NR pulang dari Malaysia, dia pulang dari Malaysia bukannya membawa oleh-oleh atau buah tangan tapi malah membawa seorang bayi yang keluarganya sendiri tidak tahu itu anak dari mana dan juga anak siapa, bahkan suaminya pun tidak mengetahui hal tersebut.”⁹⁷

Setelah kejadian pada hari tersebut, pihak keluarga dan juga suami NR belum bisa menerima kondisi yang dialami oleh NR. Sampai pada akhirnya terjadi konflik yang terjadi antara NR dan juga suami, bahkan pihak keluarga atau orangtua NR tidak berani membela NR karena

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Jokowi Widodo selaku Pekerja Sosial di BRSBKL pada tanggal 01 April 2019.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Jokowi Widodo selaku Pekerja Sosial di BRSBKL pada tanggal 01 April 2019.

memang kesalahan tersebut dilakukan oleh NR. Perseteruan secara verbal maupun non verbal terjadi antara NR dan suami pun terjadi dan semenjak saat itu pihak keluarga NR mulai terganggu dengan pertikaian tersebut.

Warga sekitar tempat tinggal NR perlahan mengetahui kejadian tersebut, dan keluarga memutuskan untuk melakukan musyawarah dengan NR dan juga suami. Berdasarkan hasil musyawarah yang dilakukan oleh kedua orangtua dari NR, hingga pada suatu hari ibu dari NR berbicara langsung kepada suami NR untuk mencari istri lagi, karena merasa bersalah atas tindakan yang dilakukan oleh NR dan juga kasihan melihat suami NR yang setia menunggu kedatangan NR dan kedatangannya justru membawa sesuatu yang tidak diharapkan oleh keluarga maupun suaminya.

“.. sampai ibu dari NR menyuruh suami NR itu mencari istri lagi yang lebih layak untuk diperjuangkan dan untuk masa depannya. Ya, hal tersebut tidak terlepas dari rasa bersalah yang disebabkan oleh anaknya yang pulang dari Malaysia justru malah membawa seorang bayi. Selain dari pada itu, karena NR dan suami ini kan masih tinggal bersama dengan mereka, makanya orangtua NR ini menyaksikan pertikaian yang terjadi antara keduanya. Untuk mengurangi kabar tersebut menyebar lebuah luas lagi maka orangtua NR mengambil keputusan untuk membiarkan suami NR menikah lagi.”⁹⁸

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh orangtua kepada suami NR tersebut maka suami NR pergi meninggalkan NR karena telah mendapatkan izin dari pihak keluarga NR dan juga dari pihak keluarganya sendiri. Akan tetapi, status pernikahan keduanya tidak bercerai secara agama maupun secara negara, hal tersebut disebabkan karena kondisi pada saat itu yang memang tidak memungkinkan untuk membicarakan hal tersebut.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Jokowiwido selaku Pekerja Sosial di BRSBKL pada tanggal 01 April 2019.

Setelah suami dari NR memutuskan untuk pergi meninggalkan NR dan juga anak yang dibawa NR dari Malaysia, keluarga dari NR masih cukup kecewa terhadap kejadian yang terjadi yang diakibatkan oleh anaknya yakni NR. Akhirnya pihak keluarga dari NR memutuskan untuk menyerahkan NR beserta anak yang dibawanya dari Malaysia untuk diserahkan ke pihak Dinas Sosial Kulonprogo karena adanya tekanan dari keluarga besar dan juga warga sekitar tempat tinggalnya.

Kejadian yang dialami oleh NR terdengar luas hingga ke tetangga dan juga warga tempat tinggal NR, yang mengakibatkan adanya kabar negatif yang menyebar luas dikalangan masyarakat sekitar. Setelah berumur 4 (empat) bulan anak yang dibawa oleh NR tersebut jatuh sakit demam, yang mana suhu pada tubuhnya yang tinggi yang tidak kunjung turun, pihak keluarga akhirnya membawa anak dari NR tersebut ke puskesmas yang ada di daerah Temon untuk mendapatkan pengobatan, namun tetap saja panas yang dialami oleh anaknya tidak kunjung turun, hingga akhirnya pihak keluarga berinisiatif untuk meminta bantuan ke Dinas Sosial supaya mendapatkan bantuan untuk menangani kasus yang dialami oleh NR.

“..menurut kabar yang kami dapatkan dari pihak keluarga saat itu, ketika menginjak umur empat bulan, anak dari NR ini mengalami sakit demam tinggi yang tak kunjung turun, hingga akhirnya dibawa ke puskesmas, Temon dan mendapatkan rujukan ke PKU, Gamping yang kemudian dari PKU dirujuk lagi ke RS Sardjito. Karena kondisi ekonomi keluarga NR ini yang pas-pas an, pihak keluarga meminta bantuan ke pihak dinas sosial untuk menangani kasus tersebut.”⁹⁹

Sampai pada akhirnya anak dari NR mendapatkan rujukan ke RS PKU Muhammadiyah yang ada di daerah Gamping, Sleman,

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Jokowi selaku Peksos di BRSBKL pada tanggal 01 April 2019.

Yogyakarta. Setelah dari sana mendapat rujukan kembali ke RS Sardjito. Ketika kondisinya mulai membaik, akhirnya NR dan juga anaknya (PN) mendapatkan rujukan untuk dibawa ke yayasan Havara karena kondisi anaknya mengalami keterbelakangan mental yang mana nanti diharapkan ketika berada di yayasan Havara akan mendapatkan pelayanan yang baik dan mendapatkan wadah yang mampu memberikan penanganan yang baik.

“.. jadi waktu itu, setelah kondisinya mulai membaik NR dan juga anaknya (PN) dari RS Sardjito mendapatkan rujukan ke yayasan Havara karena panas yang tidak kunjung turun yang dialami oleh anaknya tadi mengakibatkan keterbelakangan mental dan juga tidak dapat tumbuh seperti layaknya anak kecil pada umumnya. Di Havara nanti diharapkan anak dari NR mendapatkan pelayanan yang baik. Sampai pada akhirnya ketika sudah habis masa rehabnya yang di Havara pihak Dinas Sosial Kulonprogo menyerahkan NR beserta anaknya ke kami (BRSBKL) samapi pada saat ini.”¹⁰⁰

Pernyataan yang di ungkapkan oleh pihak peksos terhadap kejadian yang dialami oleh NR juga diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Kepala Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) yakni Bapak Hinukoro Aji, yang menceritakan perjalanan NR hingga keberadaanya sampai di BRSBKL. Kepala BRSBKL yakni bapak Hinukoro ini mendapatkan informasi dari berbagai pihak diantaranya adalah pihak keluarga NR, pihak Dinas Sosial Kulonprogo, dan juga informasi yang didapatkan dari melakukan wawancara langsung kepada NR.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala BRSBKL menyatakan bahwasanya sebelum berada di balai NR merupakan warga dari Havara yang dititipkan oleh pihak Dinas

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Jokowi Widodo selaku Pekerja Sosial di BRSBKL pada tanggal 01 April 2019.

Sosial Kulonprogo dan kedatangannya ke BRSBKL juga merupakan rekomendasi dari pihak Dinas Sosial Kulonprogo. Namun ada beberapa hal yang kemudian di ungkapkan oleh kepala BRSBKL kepada peneliti. Diantaranya adalah pengalaman NR sewaktu menjadi TKW dari Malaysia dan juga sakit yang dialami oleh anaknya. Bapak Hinukoro juga mengungkapkan bahwasanya masa lalu NR ini bisa dikatakan cukup kelam, karena memang sebelumnya di acuhkan oleh pihak keluarga dan juga oleh lingkungan tempat NR tinggal.

“..NR ini cukup komplek sebenarnya masalahnya, dari mulai dia pulang dari Malaysia membawa anak, padahal suaminya pada saat itu tinggal bersama keluarga NR di Kulonprogo. Ditambah lagi anak yang dibawanya tersebut tidak jelas siapa ayahnya, dan juga ayah dari anaknya tersebut kan tidak mau mengakui atau tanggung jawab atas anaknya tersebut, dan sekarang anaknya mengalami keterbelakangan mental, tidak bisa tumbuh seperti anak normal pada umumnya. Makanya dia seperti dikucilkan oleh keluarganya sendiri maupun oleh warga sekitar tempat NR tinggal. Sampai suami dari NR disuruh nikah lagi sama orangtua NR, ya karena hal tersebut didasari karena orangtua NR merasa bersalah dan juga malu sama menantunya itu, apalagi omongan warga situ ketika tau bahwa NR pulang dari Malaysia membawa anak yang tidak jelas siapa ayahnya.”¹⁰¹

Akan tetapi untuk mengurangi bahan pembicaraan di tengah warga sekitar lingkungan tempat tinggal, maka ketika anak dari NR ini menginjak umur 4 (empat) bulan mengalami sakit panas yang tak kunjung turun, dan karena keterbatasan biaya untuk mengobati anaknya tersebut maka pihak keluarga meminta bantuan kepada pihak DINSOS Kulonprogo untuk membantu menangani permasalahan yang dialami oleh keluarganya. Semenjak saat itu, setelah pihak

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Hinukoro Aji selaku Kepala BRSBKL pada tanggal 06 April 2019.

PUSKESMAS Temon tidak sanggup untuk menangani sakit yang dialami oleh anak dari NR, maka pihak PUSKESMAS memberikan rujukan ke PKU Muhammadiyah Gamping.

Dari PKU Muhammadiyah Gamping, Sleman kemudian mendapat rujukan lagi ke RS Sardjito, hal tersebut dikarenakan karena sakit demam dan juga panas tinggi yang dialami PN tidak kunjung turun bahkan bertambah panas dan PN juga terus menangis. Rujukan ke RS Sardjito diharapkan mampu untuk memberi penanganan yang baik dan juga untuk mengetahui sakit apa sebenarnya yang diderita oleh PN. Setelah masuk RS Sardjito, PN mendapatkan diagnosa mengalami sakit keterbelakangan mental dan Tunawicara yang menyebabkan anak tersebut nantinya tidak dapat tumbuh seperti anak normal pada umumnya.

“..setelah dapat rujukan kesana kemari baru ketahuannya di RS Sardjito bahwasanya anak ini mengalami keterbelakangan mental dan tuna wicara yang menyebabkan ia tidak dapat tumbuh normal seperti anak pada umumnya. Disitulah penolakan yang dilakukan oleh keluarga NR semakin menjadi-jadi, karena tidak jelas juga ayah dari anak tersebut, ditambah omongan dari warga sekitar tempat tinggal NR yang selalu menyudutkan NR dan anaknya tersebut, sebenarnya pihak keluarga dari NR ini tidak tega melihatnya di ejek oleh warga sekitar, namun mau gimana lagi, anak itu kan hasil ulahnya sendiri, jadi mau tidak mau dia juga harus menanggung akibatnya dan mau bertanggung jawab.”¹⁰²

Setelah kondisinya mulai membaik, NR dan anaknya yakni PN mendapatkan rujukan untuk dibawa ke yayasan Havara. Di Havara nanti diharapkan PN akan mendapatkan penanganan yang lebih intensif dan juga lebih tertangani dengan baik, karena yayasan tersebut memang

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Hinukoro Aji selaku Kepala BRBKL pada tanggal 06 April 2019.

berfokus menangani orang-orang yang mengalami sakit seperti yang dialami oleh PN. Selama kurang lebih 8 (delapan) bulan PN berada di Havara. Selama delapan bulan PN sempat mengenyam pendidikan di SLB yang terdapat di lingkungan sekitar yayasan tersebut. Selama sekolah di SLB NR mendapatkan perlakuan yang kurang baik berupa tindakan kekerasan psikologis yang dilontarkan oleh wali murid siswa lain karena kondisi PN yang sering marah tanpa sebab dan juga membanting semua benda yang ada didepannya, tidak jarang PN juga marah dan juga bersikap berontak kepada teman-temannya yang mengejeknya.

Setelah menjalani sekolah di SLB sampai kelas 3, NR dan juga PN di arahkan untuk dipindahkan ke BRSBKL, hal tersebut didasari karena NR ingin mendapatkan kemampuan di suatu bidang, disisi lain juga waktu rehabilitasi yang dijalani oleh PN juga telah habis. Keahlian yang akan di dapatkan oleh NR nantinya bisa untuk bekal hidupnya di masa yang akan datang dan juga untuk menghidupi anaknya.

Selama bulan awal kedatangannya di BRSBKL, tidak sedikit warga binaan sosial lain yang memberikan intimidasi dan juga celaan yang mengakibatkan mentalnya menurun. Hal tersebut berdasarkan kabar yang beredar di kalangan warga binaan sosial bahwasanya anak dari NR ini adalah hasil hubungan terlarangnya bersama dengan oranglain yang bukan suaminya ketika berada di Malaysia. Di tambah lagi kondisi PN yang mengalami keterbelakangan mental dan juga tunawicara, yang menjadi perbincangan hangat di kalangan warga binaan sosial, hal tersebut juga dikarenakan NR merupakan warga baru dilingkungan BRSBKL.

“..waktu pertama datang di balai, namanya gelandangan pengemis ya pasti cepat sekali mendengar kabar baru yang ada, apalagi waktu itu kan NR datang dengan membawa anaknya yang mengalami keterbelakangan mental dan juga tunawicara. Saya juga bingung, dari mana para warga binaan yang lain ini mengetahui hal tersebut, NR itu dulu sempat minder, juga malu untuk bercengkrama dengan warga binaan yang lain. Untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh balai juga NR tidak mau, karena takut nantinya di cemooh terus sama warga binaan yang lain, makanya kita coba melakukan pendekatan terhadap NR untuk tidak terlalu menghiraukan apa yang dikatakan oleh warga binaan yang lain dan tetap bisa fokus untuk mengasah skill dan menambah keahliannya dalam bidang yang memang ia inginkan untuk dikembangkan selama di balai.”¹⁰³

Bahkan menurut informasi yang peneliti peroleh dari kepala BRSBKL, NR enggan untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh balai dengan alasan minder bahkan malu karena sebelumnya warga binaan sosial yang lain mengejeknya dan juga anaknya. Pihak Balai akhirnya mencoba untuk melakukan pendekatan kepada NR untuk tidak menghiraukan apa yang telah dikatakan oleh warga binaan lain, agar NR tetap bisa mengasah *skill* dan juga meningkatkan keahliannya dalam suatu bidang yang mana nantinya dapat dijadikan bekal ketika telah keluar dari Balai.

“..akhirnya setelah kita lakukan pendekatan kepada NR, dia mulai mau mengikuti kegiatan yang diadakan oleh balai, dan menurut pernyataan yang dikemukakan oleh NR, ia ingin mendalami beberapa program yang diadakan oleh balai, diantaranya adalah menjahit dan juga membatik. Mendengar kabar tersebut, kami ikut bahagia karena ada keinginan yang diutarakan oleh NR, artinya dia memang benar ingin berubah

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Hinukoro Aji selaku Kepala BRSBKL pada tanggal 20 April 2019.

dan mendapatkan keahlian selama di balai sampai nanti ia menyelesaikan masa rehabilitasinya.”¹⁰⁴

Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) menyediakan beberapa pelatihan keterampilan bagi warga binaan sosial yang ingin memperdalam bahkan menambah keterampilan baru yang belum dimiliki. Pelatihan keterampilan yang terdapat di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) yang dikhususkan untuk perempuan antara lain adalah menjahit, membatik, memasak. NR saat keberadaannya di BRSBKL mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh balai untuk mengembangkan keterampilan bagi warga binaan sosial yang tinggal di BRSBKL. Diantara tiga keterampilan tersebut, NR lebih memfokuskan dirinya untuk mendalami keterampilan membatik dan juga menjahit, hal tersebut dikarenakan NR sudah mulai keahlian memasak yang didapatkannya saat tinggal di kampung halamannya. Selain keinginannya untuk mendalami keahliannya dalam bidang menjahit dan juga membatik, NR juga mengikuti kegiatan kerohanian yang difokuskan untuk memperdalam keilmuan agamanya dengan cara mengikuti beberapa pengajian yang diadakan oleh balai dan juga belajar membaca Al-Qur'an yang dibimbing langsung oleh seorang Ustadz yang di datangkan balai sebagai fasilitator.

“..NR juga terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan kerohanian yang diadakan oleh balai seperti pengajian dan juga belajar membaca Al-Qur'an, meskipun tidak rutin ia mengikuti kegiatan tersebut tapi setidaknya kami melihat ada keinginan dalam dirinya untuk bergerak ke arah yang lebih baik untuk kehidupannya di masa yang akan datang.”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Hinukoro Aji selaku Kepala BRSBKL pada tanggal 20 April 2019.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Hinukoro Aji selaku Kepala BRSBKL pada tanggal 20 April 2019.

Hingga akhirnya, setelah keberadaannya di balai selama satu tahun tiga bulan, maka NR dan juga anaknya yakni PN di kirim ke Balai Rehabilitasi Sosial Eks-Gelandangan dan Pengemis yang terletak di Bekasi. Hal tersebut dilakukan karena memang sebelumnya sudah terdapat MOU atau perjanjian yang dilakukan oleh kedua balai tersebut. Di Bekasi nantinya NR akan mendapatkan wadah untuk lebih mematangkan keahlian yang dimilikinya, karena selama di balai ketika memasuki masa pra binjut NR dirasa kurang produktif dan belum bisa berkontribusi terhadap dirinya sendiri dan juga anaknya. Maka dari itu, ketika berada di BRSEGP, Bekasi NR diharapkan mampu lebih mematangkan keahlian yang didapatkan ketika berada di BRSBKL Yogyakarta.

“..setelah memasuki masa pra binjut dan NR sendiri di rasa belum mampu produktif, maka sesuai perjanjian yang kita lakukan dengan BRSEGP kita kirimkan warga binaan sosial yang belum mampu beradaptasi dengan baik saat di balai, termasuk salah satunya NR. Karena NR ini ketika berada di balai ia juga kurang bisa mengembangkan keahliannya tersebut atau bisa dikatakan kurang produktif. Dan kelihatannya keinginannya untuk berubah juga belum sepenuhnya muncul dalam dirinya”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para subjek penelitian yakni NR, Peksos, dan juga kepala BRSBKL, peneliti memiliki kesimpulan bahwasanya pernyataan yang disampaikan oleh NR berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh peksos dan juga kepala BRSBKL. NR mengemukakan bahwasanya anaknya tersebut adalah buah hati dari suaminya yang ia nikahi resmi secara agama dan juga secara negara. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Hinukoro Aji selaku Kepala BRSBKL pada tanggal 20 April 2019.

pernyataan yang dikemukakan oleh pihak peksos dan juga kepala BRSBKL, yang mana menyatakan bahwasanya anaknya tersebut dibawanya ketika pulang sebagai seorang TKW di Malaysia yang mana tidak diketahui siapa ayah dari anak tersebut, sampai pada akhirnya NR mendapatkan tindak kekerasan psikologis karena hal tersebut. Selama keberadaanya di balai, tidak jarang NR mendapatkan tindak kekerasan psikologis berupa hinaan dan celaan dari warga binaan sosial lain. Bahkan hal serupa juga didapatkannya ketika berada di yayasan Havara saat memulihkan kondisi yang dialami oleh anaknya yakni PN.

2. Penerapan Terapi Humanistik untuk Menangani Warga Binaan Sosial Korban Kekerasan Psikologis

Ketika masuk masa Rehabilitasi dibalai selama 8 (delapan) bulan, NR belum bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras, hal tersebut di latar belakang oleh beberapa faktor yang di alami oleh NR, dari mulai masa lalunya yang membuatnya malu atau bahkan takut diketahui oleh orang lain. NR juga masih merasa minder, atau bahkan malu karena kondisi anaknya yang mengalami keterbelakangan mental yang kadang bertindak tidak wajar ketika bertemu dengan orang baru, NR ini juga memiliki rasa takut kepada pihak peksos dan juga konselor jika ditanyakan tentang latar belakang kehidupannya di masa lalu yang menurutnya begitu tabu.

Namun, setelah 8 (delapan) bulan masa Rehabilitasi, NR dipindahkan ke tahap pra benjut (pra pembinaan lanjut) selama 4 (empat) bulan. Selama di pra Benjut, NR mendapatkan pembinaan dari konselor, dimana NR mendapatkan banyak bimbingan tentang bagaimana hidup bermasyarakat sesuai nilai dan norma, bagaimana menyelesaikan permasalahan ataupun konflik sosial, dan juga belajar tentang menghadapi suatu permasalahan hidup yang baik, selain itu NR juga mendapatkan

bekal untuk kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. NR juga mendapatkan layanan konseling individu selama beberapa tahap dari konselor, di dalam proses konseling inilah NR mulai terbuka kepada konselor tentang latar belakang kehidupannya dimasa lalu.

Jika mengacu pada teori yang di kemukakan oleh Abraham Maslow tentang kebutuhan pokok manusia, maka NR ketika berada di BRSBKL kebutuhannya yang harus di penuhi tersebut mencakup sebagai berikut:

- a. Kebutuhan Fisiologis : artinya ketika NR berada di lingkungan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) menndapatkan fasilitas yang menjadi kebutuhan pokoknya dimana hal tersebut meliputi tempat tinggal, makanan dan minuman serta mendapatkan perlindungan dari pihak luar baik terhadap NR maupun terhadap buah hatinya yakni PN.

“..sebelumnya kan NR ini secara tidak langsung dikucilkan oleh pihak keluarga maupun orang-orang dilingkungan tempat NR tinggal bersama anaknya. Hal tersebut dapat kita lihat dari saat keluarganya menitipkannya di dinas sosial kulon progo dan juga perbincangan langsung dengan pihak keluarga saat ditemui oleh pihak kami (peksos). Dan ketika berada disini kan NR mendapatkan perlindungan dari gangguan orang-orang luar, disini juga NR mendapatkan makan minum untuk kebutuhannya sehari-hari, yaa dari hal tersebut nantinya bisa membuatnya tenang dalam menjalani hidupnya serta menata hidupnya ke arah yang lebih baik..”¹⁰⁷

- b. Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*) : saat berada di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras NR mendapatkan perlindungan terhadap *Bullying* yang dilontarkan terhadap dirinya sebagaimana yang mana perlindungan tersebut memang harus

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Siti selaku Pekerja sosial di BRSBKL pada tanggal 09 Maret 2019.

didapatkannya guna mengurangi rasa traumanya terhadap masa lalunya yang kelam. Begitu juga perlindungan yang harus didapatkan oleh anaknya yakni PN yang mengalami keterbelakangan mental. Sehingga diharapkan NR mampu mengasah kemampuan dan juga belajar keterampilan yang diberikan oleh pihak balai bisa lebih fokus tanpa adanya gangguan dari pihak lain yang ingin menjatuhkannya baik secara verbal maupun non-verbal.

*“..dulu waktu masih dirumah kan dia banyak mendapatkan ejekan dari lingkungannya, bahkan ketika kita melakukan pendekatan dan berkomunikasi ya seperti tidak menerima dengan kondisinya sepulang dari Malaysia itu, kalau disini kan NR bisa mengembangkan keahlian dan juga keterampilannya, yang mana nantinya bisa digunakan untuk bekal hidupnya di masa yang akan datang, karena dia kan juga harus mengurus sendiri anaknya itu, dengan berada di balai sini anaknya mendapatkan gizi yang cukup NR pun juga bisa melanjutkan keterampilannya”.*¹⁰⁸

- c. Kebutuhan Rasa memiliki & Kasih sayang (*Social Needs*): menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pihak peksos dan juga konselor yang bertugas di BRSBKL menyatakan bahwasanya ketika berjalan beberapa bulan di balai, NR sudah mulai dapat berinteraksi baik dengan warga di lingkungan balai, dan warga yang lain pun juga memberikan *feedback* yang cukup baik terhadap NR, hal tersebut yang dapat dijadikan stimulus dan juga dorongan bagi NR dan juga anaknya. Bahkan dengan melihat kondisi yang mengalami keterbelakangan mental warga balai mulai merasa empati terhadap kondisi yang alami oleh NR.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Rahmat Jokowiwido selaku peksos di BRSBKL pada tanggal 19 Maret 2019.

“..warga sini juga memberikan dorongan dan juga motivasi kepada NR, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana respon yang diberikan oleh warga binaan sosial yang lain ketika ada jadwal keterampilan menjahit atau memasak yaa tidak segan NR diajak untuk mengikutinya yang mana dulu NR malu atau bahkan minder untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seperti itu. Disisi lain warga juga tidak tega melihat NR harus mengurus anaknya dengan kondisi seperti itu, yang mana tidak mungkin juga NR terus berada di balai sini terus menerus. Kalau menurut saya respon yang diberikan oleh warga binaan yang lain terhadap NR cukup baik setelah berjalan beberapa bulan lalu, bahkan warga yang dulunya sering mengejek NR juga mulai merasa kasihan karena terkadang melihat anaknya yang tiba-tiba marah dan membanting barang-barang yang ada disekitarnya.”¹⁰⁹

- d. *Kebutuhan Harga diri (Self Esteem)* : saat berada di balai, NR tidak hanya berpangku tangan kepada pihak balai untuk kebutuhan sehari-harinya, NR pun berjualan telur asin untuk tambahan biaya kebutuhan sehari-hari, seperti membelikan pakaian dan juga membelikan jajan anaknya. Tidak hanya berjualan telur asin, NR juga mengumpulkan barang-barang bekas yang ada di lingkungan balai untuk dijual ke pengepul barang rosok yang ada di daerah sekitar balai. Dengan begitu, hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya yang lain.

“..NR ini juga berjualan telur asin yang dipasarkan ke warung-warung sekitar balai dan juga ke rumah-rumah warga sekitar sini, keahlian tersebut didapatkannya dari mengikuti pelatihan yang diadakan oleh balai bekerja sama dengan pihak lain, selain itu NR juga kadang mengumpulkan barang-barang bekas yang nantinya dijual ke pengepul, hasilnya bisa buat beli jajan baju dan juga jajan anaknya itu.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Rahmat Jokowiwido selaku peksos di BRSBKL pada tanggal 19 Maret 2019.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Susi Arum Wahyuni selaku psikolog di BRSBKL pada tanggal 7 April 2019.

- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization*): NR selalu mendapatkan dorongan dari peksos dan juga psikolog sosial yang juga bertugas memberikan konseling terhadap NR untuk mengembangkan kemampuan yang ia miliki dan yang ia inginkan untuk kelanjutan hidupnya di masa yang akan datang, ketika NR memiliki *skill* yang cukup dalam suatu bidang, maka NR bisa beradaptasi ditengah kehidupan bermasyarakat ketika keluar dari BR SBKL.

“..kita dorong terus NR untuk mengembangkan potensinya, keinginannya itu ingin bisa menjahit, untuk bekalnya ketika keluar dari balai ujanya, namun pada awal-awal menyampaikan hal tersebut, NR masih sedikit bermalas-malasan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, akhirnya kita dorong juga untuk mengikuti kegiatan kerohanian untuk menunjang kehidupannya dimasa yang akan datang, selain itu juga biar bisa mengajari ke anak-anaknya tentang keagamaan, supaya NR punya pondasi yang kuat tidak mudah putus asa dalam menyikapi berbagai permasalahan yang dihadapinya.”¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap pihak peksos dan juga konselor yang menangani langsung kasus yang dialami oleh NR maka dapat disimpulkan bahwasanya pemberian terapi humanistik yang dilakukan konselor terhadap NR yang merupakan korban tindak kekerasan psikologis yang dilakukan oleh pihak keluarga dan juga warga binaan sosial yang ada dibalai cukup efektif, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara pandang NR dalam menyikapi suatu masalah yang dihadapinya sebelum mendapat terapi dan sesudah mendapatkan terapi dari pihak konselor. NR menjadi lebih bisa menerima dengan lapang dada dan juga tidak memikirkan apa yang

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Siti selaku peksos di BR SBKL pada tanggal 09 Maret 2019.

dikatakan oleh warga binaan yang berniat ingin menjatuhkannya baik sekarang dan juga dimasa yang akan datang. Setelah mendapatkan terapi dari konselor, NR juga lebih memprioritaskan kebutuhannya di masa yang akan datang dari pada memikirkan hal-hal kelam yang terjadi di masa lalunya.

3. *Motivational Interviewing* (MI)

Dengan melihat kondisi NR yang mendapatkan kekerasan psikologis dari lingkungan tempat tinggalnya, dan juga dari keluarganya yang mengucilkan NR karena kondisi anaknya yang dibawa ketika pulang dari Malaysia, maka dari itu pihak konselor memberikan beberapa terapi yang diterapkan untuk mengurangi rasa trauma akibat tindak kekerasan psikologis yang NR terima dan juga untuk menumbuhkan kembali rasa percaya diri dalam dirinya.

Selain dari pada itu konselor juga berupaya untuk mendorong NR untuk terus mengasah keahlian dalam bidang tertentu, yang mana nantinya dapat dijadikan modal untuk mata pencaharian dan juga memberikan pendidikan kepada anaknya di sekolah khusus. Hal tersebut dimaksudkan untuk terus memotivasi NR bahwasanya pendidikan itu sangatlah penting untuk dapat menunjang kehidupan yang lebih baik dikemudian hari.

Konselor menggunakan metode *Motivational Interviewing* yang diterapkan kepada NR guna membantu menangani permasalahan yang dialami oleh NR. MI adalah pendekatan yang tepat dalam membantu menangani permasalahan yang dialami oleh NR, karena dalam prakteknya MI selalu mendorong kliennya untuk bergerak maju kearah yang lebih baik, guna kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang yang lebih baik. Konselor yang menangani NR beranggapan bahwa ketika seseorang terlalu terpaku dengan masa lalunya yang kelam, maka individu tersebut

tidak dapat berubah ke arah yang lebih baik, maka dari itu konselor mengarahkan NR untuk menatap ke depan tanpa menghiraukan masa lalunya yang dianggap sangat kelam tersebut.

Dengan begitu, adanya dorongan dari berbagai pihak maka NR bisa memfokuskan dirinya untuk mengasah *skill* dan juga kemampuannya untuk bekal di masa yang akan datang. Konseling yang dilakukan oleh konselor sendiri melalui beberapa tahap yang mana hal tersebut dilakukan untuk menunjang keberhasilan konseling yang dilakukannya.

Dalam konseling pertama yang dilakukan konselor kepada NR, dalam proses konseling ini NR belum mau bercerita banyak kepada konselor terkait permasalahan yang tengah dihadapinya, karena NR masih merasa malu dan juga takut menceritakan masalahnya. Semenjak NR hidup di balai, belum ada satu orang pun yang tau tentang permasalahan yang dulu dihadapi oleh NR secara detail. Dalam konseling pertama ini NR hanya menceritakan tentang identitas dirinya dan juga anaknya tersebut. NR juga menceritakan suka duka selama kehidupannya di balai.

“..jadi ibu NR ini awalnya takut atau minder sama saya, karena saya tanya ke beliau, memang sebelumnya belum pernah mendapatkan konseling individu dari psikolog atau konselor yang ada di balai, bahkan yang dimaksud dengan konseling individu pun ibu NR ini belum tau, makanya sebelum melakukan konseling tersebut saya jelaskan maksud dan tujuan saya, selain itu saya juga sampaikan ke ibu NR bahwa saya di perintahkan oleh bapak kepala untuk membantu mencari solusi atas permasalahan yang tengah dihadapi oleh warga binaan sosial, terutama warga binaan sosial di pra bimbingan lanjut..”¹¹²

¹¹² Wawancara dengan Ibu Susi Arum Wahyuni sebagai konselor di BRBSKL pada tanggal 9 Maret 2019.

Dalam konseling kedua yang dilakukan oleh konselor terhadap NR, konselor menanyakan tentang kabar dan juga perkembangan apa yang dialami selama 2 (dua) minggu setelah pertemuan atau konseling pertama. Dalam konseling tersebut NR bercerita bahwa akhir-akhir ini anaknya sering rewel atau bahkan hiperaktif hingga membuat NR kewalahan, sampai membuat NR tiba-tiba menangis dan pada saat itulah NR mulai menceritakan sedikit permasalahannya kepada konselor. NR bercerita tentang masa lalunya, mulai dari NR yang pernah bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Malaysia.

Sepulang dari Malaysia, NR tinggal di Kulonprogo bersama dengan suaminya, dan memiliki seorang anak bernama PN (nama samaran). Ketika memasuki usia 3 bulan, PN mengalami sakit demam tinggi yang tak kunjung turun, sehingga PN harus dilarikan ke RS yang mampu menangani dengan baik. Di tengah-tengah kondisinya yang sedang sakit, ayah dari PN meninggal dunia.

Pertama kali PN masuk di Puskesmas yang ada di daerah Temon Kulonprogo, setelah dirawat selama satu minggu PN mendapatkan rujukan untuk dibawa ke RS. PKU Muhammadiyah Godean, Yogyakarta karena demam yang dialami oleh PN tidak kunjung turun. Bahkan, dari PKU memberikan rujukan lagi ke RS Sardjito, Yogyakarta agar PN mendapatkan perawatan intensif dan sakitnya mampu tertangani dengan baik.

Setelah pulang dari RS Sardjito, Dokter yang menangani PN datang ke rumah NR untuk menjenguknya serta memberi tahu kepada NR dan juga pihak keluarga, bahwa nantinya PN akan tumbuh dengan kondisi yang tidak normal seperti anak pada umumnya. Karena PN mengalami keterbelakangan mental.

Berita tentang penyakit keterbelakangan mental yang di alami oleh PN menyebar ke masyarakat sekitar tempat tinggal NR, sehingga Semenjak saat itu NR dan juga PN mendapatkan perilaku kekerasan psikologis, baik secara verbal maupun non verbal. Yang verbal disini meliputi kata-kata hinaan yang dilontarkan kepada NR atau PN karena kondisinya yang mengalami keterbelakangan mental tersebut. Sedangkan kekerasan psikologis non verbal yang dialami NR yaitu dikucilkan dari lingkungan sekitar tempat tinggal NR dan juga PN.

Meskipun demikian, NR tetap berusaha untuk menjadi Ibu yang baik bagi PN. Mulai dari memberikan pendidikan seperti anak pada umumnya, saat itu PN dimasukan ke salah satu sekolah SLB (Sekolah Luar Biasa) yang ada di KulonProgo. Namun, realitanya di sekolah NR dan juga PN masih saja mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari wali murid yang lain. Hal tersebut didasari karena PN tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik, tidak jarang PN mengamuk ke siswa lain dan juga apapun yang ada disekitarnya ketika proses belajar berlangsung. bahkan PN juga tidak mengalami perkembangan yang signifikan.

Maka dari itu, PN sering mendapatkan kata-kata atau perilaku yang tidak menyenangkan, hal tersebut mengakibatkan NR minder dan memutuskan untuk pergi dari KulonProgo ke daerah lain yang lebih dapat menerima kondisinya bersama dengan PN. Kekerasan psikologis yang dialami oleh wanita mengalami beberapa gejala atau dampak, terutama trauma. Trauma adalah suatu keadaan terluka baik secara fisik maupun psikis.¹¹³

Model perubahan transteoretis lima tahap (Lewis, 2014) juga memengaruhi pendekatan *Motivational Interviewing* (MI), yaitu :

¹¹³ Wawancara dengan pekerja sosial Bapak Rahmad Joko widodo di ruang kerja pekerja sosial pada tanggal 19 Februari 2019.

- a. *Precontemplation* (Prakontemplasi), saat awal NR berada di balai dan ditanya tentang langkah kedepan yang ingin dilakukannya guna menunjang kehidupannya yang lebih baik bersama anaknya dimasa yang akan datang oleh peksos maupun konselor yang bertugas membantu menangani permasalahan yang di alaminya NR bahkan tidak tau dan menganggap hal tersebut tidak terlalu penting untuk dipikirkannya. NR beranggapan bahwa ketika esok hari bisa makan bersama anaknya (PN) sudah bersyukur dan NR pun menyampaikan masih bingung untuk menentukan jalan hidupnya di masa yang akan datang.

“..NR ini waktu awal-awal kedatangannya di balai ditanya tentang apa yang akan ia inginkan di masa yang akan datang bersama putrinya masih bingung, bahkan ia seperti menyepelkan hal tersebut dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa besok mereka masih dapat makan dari balai saja sudah menjadi anugerah yang harus ia syukuri, seperti tidak punya tujuan atau angan-angan kedepannya..”¹¹⁴

- b. *Contemplation* (Kontemplasi), saat memasuki bulan kedua berada di balai, konselor mulai mengarahkan bahkan memberikan saran kepada NR untuk lebih aktif mengikuti kegiatan keterampilan yang diadakan oleh balai seperti membatik, menjahit, memasak bahkan mengikuti kegiatan positif lainnya seperti belajar keagamaan dan juga mengaji yang diadakan oleh balai yang bekerja sama dengan pihak yang ahli dalam bidang tersebut.

“..saat jalan kurang lebih dua bulan NR di balai ini, kita sarankan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh balai, banyak kegiatan positif yang bisa ia ikuti guna menunjang hiduonya dimasa yang akan datang ketika

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Rahmat Jokowiwido selaku Peksos di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras pada tanggal 20 Maret 2019.

menjalani kehidupan bermasyarakat, tapi terkadang NR ini masih menyepelakan atau bermalas-malasan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan itu, jadinya kayak belum ada keinginan yang memang muncul dalam dirinya seperti itu, tapi kita coba terus mendorongnya untuk mengikuti kegiatan tersebut, soalnya itu kan buat dirinya sendiri di masa yang akan datang, apalagi NR ini mengurusinya sendiri”¹¹⁵

- c. *Determination* (Determinasi), ketika mendapatkan stimulan dari para peksos dan juga konselor untuk mengikuti kegiatan guna mengasah keterampilan yang dimilikinya, NR mulai aktif mengikuti kegiatan tersebut, akan tetapi masih terlihat hal tersebut belum sepenuhnya muncul dari dalam dirinya, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana NR dalam mengikuti kegiatan keterampilan yang diikutinya, karena banyak faktor juga yang dijadikan oleh NR sebagai penghalang untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

“.. NR ini termasuk warga balai yang bandel, susah kalau di nasehatin, apalagi diarahkan untuk menunjang kebajikannya dan juga untuk modalnya di kehidupan yang akan datang, kadang ada saja alasan yang diberikannya untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan itu, dari mulai anaknya yang tidak mau ditinggal atau bahkan badannya yang kurang enaklah, pokoknya da saja alasannya itu, tapi dari pihak peksos tetap ingin mendorongnya mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, kasihan juga kedepannya kalau NR tidak mempunyai keahlian dalam hidupnya”¹¹⁶

- d. *Action* (Tindakan), mendapatkan dorongan dari berbagai pihak yang menginginkan NR untuk mendapatkan keahlian yang mampu digunakan untuk menunjang kehidupannya di masa yang akan datang, maka NR mulai menyadari pentingnya hal tersebut dan NR

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Rahmat Jokowiwido selaku Peksos di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras pada tanggal 20 Maret 2019.

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Rahmat Jokowiwido selaku Peksos di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras pada tanggal 20 Maret 2019.

mulai lebih giat dan memfokuskan untuk mendalami beberapa bidang yang memang diinginkannya. Yakni menjahit, memasak dan juga belajar membaca Al-Qur'an yang dimulainya dari belajar Iqra' jilid.

“..beberapa bulan kemudian NR mulai berkomunikasi dengan kami selaku peksos untuk lebih serius dan meminta saran kepada kami tentang bagaimana dan juga apa yang harusnya dilakukannya, dan kami pun mengarahkannya untuk memilih keahlian yang memang ingin ditekuni, dengan begitu NR bisa lebih fokus untuk mempelajarinya..”¹¹⁷

- e. *Maintenance* (Pemeliharaan), menekuni salah satu bidang keahlian yang memang diinginkannya dan NR merasakan kenyamanan saat melakukan kegiatan tersebut adalah tujuan yang ingin terus dijaga olehnya, begitu juga dengan peksos dan psikolog sosial, ketika berhasil mengarahkan NR untuk menekuni keahlian menjahit maka tugas bersama yang harus dilakukannya adalah menjaga keinginannya untuk terus mengembangkan hal tersebut.

“..setelah NR mulai terlihat nyaman dan juga antusias untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dipilihnya maka tugas kami adalah terus mendorongnya untuk bisa menjaga keinginannya tersebut, supaya kemampuan yang dimilikinya terus berkembang dan mampu mandiri kedepannya..”¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari konselor yang menangani permasalahan yang dialami oleh NR ketika berada di binjut (pembinaan lanjut), maka dapat disimpulkan bahwasanya ketika memasuki bulan awal keberadaanya dibalai, NR mengalami sedikit masalah adaptasi sosial karena kondisi yang

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Rahmat Jokowiwido selaku Peksos di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras pada tanggal 20 Maret 2019.

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Rahmat Jokowiwido selaku Peksos di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras pada tanggal 20 Maret 2019.

dialaminya dan juga kondisi anaknya yang mengalami keterbelakangan mental dan juga tuna wicara yang mana sebelumnya telah ada kabar yang menyebar dikalangan warga binaan sosial yang lain tentang latar belakang anak tersebut. Namun, setelah diberikan terapi oleh pihak konselor bagi NR yang bekerja sama dengan pihak peksos dan juga beberapa pihak yang terdapat dilingkungan balai, maka perlahan NR mulai ada keinginan untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak balai sebagai sarana untuk mengembangkan keahlian yang dimilikinya sebagai bekal hidupnya di masa yang akan datang ketika telah menyelesaikan masa rehabilitasi di balai. Pihak balai pun terus mendorongnya dengan cara memberikan motivasi kepada NR untuk terus mengembangkan minat dan bakat yang diinginkannya.

4. *Terapi Spiritual*

Selain menggunakan terapi *Motivational Interviewing* (MI) konselor juga memberikan terapi spiritual kepada NR, hal ini dimaksudkan untuk memperkuat pondasi pada diri NR. Menjauhkan dari sifat yang sebelumnya selalu ada dalam diri NR yakni berprasangka buruk terhadap masalah yang ada dalam hidupnya dan juga tidak adanya usaha untuk menjalani hidup yang lebih baik untuk bekalnya di masa yang akan datang, hal tersebut didasari dari masa lalu NR yang begitu kelam.

Terapi spiritual dimaksudkan untuk memperkuat iman dan juga ketaqwaan dalam diri NR dalam menjalani kegiatan sehari-hari, dengan adanya pedoman dalam hal spiritual maka diharapkan NR tidak mudah putus asa dalam menjalani hidupnya di masa kini dan juga masa yang akan datang, NR juga diharapkan lebih optimis untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Dalam penerapan terapi spiritual ini, konselor menggunakan beberapa tahap yang digunakan untuk menunjang keberhasilannya. Tahap-tahapan tersebut dilakukan melalui beberapa langkah dan juga bekerja sama dengan berbagai pihak yang ada di BRSBKL guna mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan dalam diri NR. Terapi Spiritual ini dirumuskan atas dasar nilai yang dimaknai bersumber dari asas ketauhidan.¹¹⁹

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara lebih baik. (an-nahl 16: 125).*

Makna yang dikandung dalam ayat Al-Qur'an tersebut mengisyaratkan bahwa betapa sebenarnya hati nurani manusia akan mudah tersentuh dengan perlakuan dan sikap yang lemah lembut.¹²⁰ Dengan demikian, langkah yang akan ditempuh oleh konselor selaku pemberi terapi spiritual adalah dengan cara perlahan memasukkan aspek spiritual ketika melakukan konseli dengan NR.

Amirah Daniaty mengemukakan bahwa konseling dalam perspektif Islam dapat diartikan sebagai bagian dari ibadah atau amal yang harus dilakukan umat muslim untuk mendapatkan kedekatan dengan sang Khaliq. Konseling sebagai proses membantu individu oleh tenaga profesional yang bernama konselor, agar warga binaan sosial mampu

¹¹⁹ Saiful Akhyar, *Konseling Islami...*, 132-137.

¹²⁰ *Ibid.*, 134-135.

memahami diri, membuat keputusan dan pemecahan masalah, sebenarnya merupakan suruhan Allah kepada umatNya.¹²¹

Dalam Islam profil konselor ideal telah diciptakan Allah yaitu nabi Muhammad SAW. Allah berfirman dalam surat al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Selanjutnya, merumuskan teknik konseling Islami harus bertitiktolak dari prinsip pemupukan penjiwaan agama pada diri warga binaan sosial yang mana subjek dalam penelitian adalah NR dalam upaya menyelesaikan masalah kehidupannya. Dengan penjiwaan agama dimaksud warga binaan sosial diarahkan untuk menemukan sumber pola hidup agamis dalam pribadinya, sehingga warga binaan sosial benar-benar menyadari dan meyakini bahwa tidak ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan, asal saja bersedia kembali kepada petunjuk agama.

Dalam hal ini, warga binaan sosial yakni NR diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah.

“..terapi spiritual saya berikan saat melakukan konseling kepada semua warga binaan sosial yang saya tangani, karena hal tersebut saya anggap penting ada dalam diri warga binaan sosial yang saya tangani, selain sebagai pondasi juga dapat dijadikan motivasi untuk menguatkan para warga binaan

¹²¹ Daniaty, Amirah, Jurnal Urgensi Teori Konseling dan Perspektifnya dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius di Masa Depan, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 4 Februari 2013, hlm. 313-314.

termasuk NR dalam menghadapi semua permasalahan yang dihadapinya.”¹²²

Konselor meyakinkan NR agar dapat menerima masalah yang dihadapinya dengan perasaan lapang dada, bukan dengan selalu merasa penyesalan dan putus asa. Konselor menuntun NR agar berfikiran bahwa masalah tersebut adalah wujud dari cobaan Allah yang harus diambil hikmahnya yaitu untuk menguji dan mempertahankan keteguhan iman NR. Konselor memberikan pengertian bahwa disinilah tempat dan kesempatan untuk membenahi, mawas diri, introspeksi diri, bertaubat, dan juga seperti terlahir kembali seperti sosok bayi.

Selanjutnya disini konselor menegakkan prinsip tauhid dengan meyakinkan klien bahwa Allah adalah satu-satunya tempat mengembalikan masalah. Dengan percaya bahwa Allah Maha Kuasa, permasalahan itu bukanlah hal yang berat untuk diselesaikan. Bagaimana warga binaan sosial agar percaya bahwa keimanan dan keikhlasan untuk menyerahkan masalahnya sepenuhnya kepada Allah. Dan juga meyakinkan bahwa inilah cobaan, ujian “*Untuk Belajar Memaknai Hidup*”, yaitu seberapa kuat dan seberapa sabar kita dalam menjalani cobaan Allah tersebut.

Selanjutnya konselor mengarahkan, menuntun kepada NR untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan merealisasikan melalui bentuk ibadah. Mendekatkan diri kepada Allah tidak hanya mengucapkan dan mengingat saja, namun harus teraktualisasikan dalam bentuk ibadah nyata, baik ibadah wajib maupun sunnah. NR diharapkan dalam melaksanakan ibadah dengan khusyu’ agar NR benar-benar dapat merasakan ketenangan hati.

¹²² Wawancara dengan Ibu Susi Arum Wahyuni selaku konselor di BRSBKL pada tanggal 20 April 2019.

Setelah NR dapat merasakan hal-hal positif dari apa yang dilakukannya, maka konselor mendorong agar ia terus melatih diri secara berkesinambungan, sehingga mengingat Allah (zikir) dapat dilakukan setiap saat, tempat, situasi, dan kondisi.

Dengan zikir tersebut warga binaan sosial diharapkan dapat menghilangkan sifat-sifat sombong, angkuh, dengki, egois, emosional, bicara berlebihan, cinta dunia (harta, pangkat, zalim, dll). Selanjutnya bisa menumbuhkembangkan sifat-sifat rendah hati, ramah, lapang dada, jujur, rela, sabar, dan lebih syukur nikmat, diharapkan setelah keluar dari BRSBKL dapat menerapkan sifat dan sikap tersebut di dalam kehidupan masyarakat.

Konseling tersebut dirasa sangat efektif dalam membantu NR dalam meningkatkan efikasi dirinya manakala ia akan kembali ke dalam kehidupan masyarakat. Berikut hasil wawancara dengan NR.

“..ketika melakukan konseling dengan psikolog, saya selalu di berikan motivasi dan juga pegangan agama untuk selalu mengingat nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada saya, selalu beribadah dan juga berdzikir, dan juga menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, kadang juga saya diajarkan untuk sholat sunnah dan juga dzikir, agar selalu ingat kepada Allah SWT. Sebenarnya simple juga kalo dipikir, tapi untuk menjalankannya kadang saya merasa agak berat karena belum terbiasa.”¹²³

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap konselor yang mana pihak konselor juga menggunakan terapi spiritual untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh NR. Konselor yang menangani kasus yang dialami oleh menekankan bahwasanya NR harus lebih mendekatkan diri kepada sang Maha pemberinya nikmat

¹²³ Wawancara dengan NR selaku warga binaan sosial yang mengalami *bullying* pada tanggal 20 April 2019.

jasmani dan juga rohani yang bisa NR nikmati sampai saat ini yakni Allah SWT, yang mana nikmat tersebut juga bisa dirasakannya sampai dengan saat ini, dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT juga tidak akan bisa NR dapatkan dari mana pun kecuali atas ridho yang diberikana olehnya. Konselor juga menekankan pentingnya bersyukur sebagai upaya kita berterimakasih atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Konselor lebih mengarahkan untuk lebih giat dalam beribadah karena dampak yang akan NR rasakan tak akan mampu disebutkan dengan kata-kata, dan apabila kita menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya maka kenikmatan yang akan di berikan oleh Allah SWT akan berlipat ganda dan juga tidak akan kita duga kedatangan nikmat tersebut. Hal ini juga yang terus ditekankan oleh konselor guna menumbuhkan motivasi dalam diri NR dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini mengungkapkan proses terjadinya kekerasan psikologis yang dialami oleh NR hingga akhirnya keberadaannya di BRSBKL. NR selanjutnya akan melanjutkan masa rehabilitasinya ke BRSEGP yang terletak di Bekasi. Proses terjadinya kekerasan psikologis yang dialami oleh NR tidak hanya terhadap dirinya, namun juga terhadap anaknya yakni PN dan juga keluarganya. Kekerasan psikologis yang dialami oleh PN bermula pada saat kedatangannya dari Malaysia yang saat itu statusnya adalah sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Akan tetapi pada kenyataannya pada saat PN pulang dari Malaysia, NR membawa seorang bayi yang berumur kurang lebih 4 bulan dan kedatangan seorang bayi tersebut tidak diketahui oleh keluarga sebelumnya, bahkan kedatangan NR juga tidak diketahui oleh keluarganya. Ayah dari seorang bayi yang dibawa oleh NR juga tidak diketahui identitasnya. Berdasarkan kejadian tersebut, keluarga dan juga warga sekitar tempat tinggal NR tidak bisa menerima kedatangannya dan memperlakukannya tidak seperti saat NR belum menjadi seorang TKW di Malaysia.

Akan tetapi proses terjadinya kekerasan psikologis yang dialami oleh NR memiliki versi yang berbeda antara NR dan juga pihak balai yakni Pekerja Sosial dan juga Kepala BRSBKL. Menurut NR, anak yang dibawanya tersebut merupakan anak hasil pernikahannya dengan suami resminya yang ada di Kulonprogo, dan pada saat PN (anak dari NR) berusia 4 bulan, suami atau ayah dari PN meninggal dunia.

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap peksos dan juga kepala BRSBKL, PN merupakan anak yang dihasilkan dari hubungan gelap yang dilakukan oleh NR saat menjadi TKW di Malaysia.

Dan ketika PN dibawa pulang ke Kulonprogo, pihak keluarga dan juga warga sekitar tempat NR tinggal tidak dapat menerima kedatangan NR yang membawa seorang bayi yang tidak diketahui atau tidak jelas ayahnya, padahal waktu NR pergi untuk menjadi TKW di Malaysia, suaminya berada di rumah yakni di Kulonprogo tinggal bersama dengan orangtua NR. Semenjak saat itu NR mendapatkan perilaku kekerasan psikologis dari keluarga, suami, bahkan dari warga sekitar tempat tinggal NR. Dan pada saat berumur 4 bulan anak dari NR yakni PN mengalami sakit demam tinggi yang megharuskannya mendapat perawatan yang serius.

Karena merasa terganggu dengan adanya tindak kekerasan psikologis yang dilontarkan warga sekitar tempat tinggal NR, dan juga kondisi PN yang saat itu mengalami sakit demam yang tinggi, maka pihak keluarga menghubungi pihak dinas sosial Kulonprogo yang diharapkan nantinya mampu membantu menangani kasus yang dialami oleh NR, dan juga diharapkan mampu menangani permasalahan yang dialami oleh PN baik secara moral maupun secara moril. Setelah mendapatkan bantuan dari pihak dinas sosial Kulonprogo, PN dibawa ke PUSKESMAS Temon, Kulonprogo yang kemudian mendapatkan rujukan ke beberapa Rumah Sakit diantaranya RS. PKU Muhammadiyah, Gamping dan RS. Sardjito. Dan ketika kondisinya mulai membaik NR bersama dengan anaknya yakni PN ditempatkan di yayasan Havara. Hingga akhirnya, setelah habis masa rehabilitasi di Havara, pihak dinas sosial mengarahkan NR bersama dengan PN untuk dilakukan rehabilitasi di BRSBKL. Saat berada di BRSBKL, NR ditangani oleh pihak peksos yang bekerja sama dengan beberapa tenaga ahli diantaranya adalah konselor yang menangani kasus yang dialami oleh NR saat berada di program Pra Binjut (Pembinaan Lanjut).

Dalam membantu menangani permasalahan yang dialami oleh NR, konselor menggunakan terapi humanistik untuk mengetahui tercukupinya kebutuhan NR dari segi fisiologis, rasa aman (*safety needs*), rasa memiliki dan kasih sayang (*sosial needs*), harga diri (*self esteem*), aktualisasi diri (*self actualization*). Hal tersebut guna melihat permasalahan yang dialami oleh NR sebelum melakukan proses konseling.

Saat ditangani oleh konselor, NR diberikan beberapa terapi, antara lain Terapi Humanistik dengan pendekatan *Motivational Interviewing*. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengembalikan kepercayaan diri NR dan juga mampu mengendalikan dirinya saat mendapatkan kekerasan psikologis dari orang-orang yang berada disekitar PN. Dalam penerapannya, psikolog sosial menggunakan pendekatan *Motivational Interviewing* diantaranya melalui teknik *Precontemplation* (Prakontemplasi), *Contemplation* (Kontemplasi), *Determination* (Determinasi), *Action* (Tindakan), *Maintenance* (Pemeliharaan).

Selain menggunakan terapi humanistik dengan menggunakan pendekatan *Motivational Interviewing*, konselor juga menggunakan terapi spiritual yang mana pendekatan tersebut dimaksudkan untuk menguatkan kembali pondasi yang dalam diri NR setelah mendapatkan beberapa kasus kekerasan psikologis. Hal tersebut juga menjadi penemuan peneliti dilapangan, bahwa konselor yang bertugas di BRSBKL tidak hanya menggunakan satu pendekatan dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh warga binaan sosial di BRSBKL.

Setelah itu, pihak balai akan terus melakukan *monitoring* terhadap perkembangan yang dialami oleh NR ketika berada di lingkungan masyarakat dan memastikan bahwa NR telah mampu beradaptasi dengan baik dan juga dapat mengembangkan keahlian yang didapatkannya ketika

berada di balai. Pihak balai juga memastikan bahwa NR telah mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam menjalani kehidupannya pada masa yang akan datang.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di BRSBKL terhadap NR, peneliti mendapatkan banyak informasi dari pihak balai yakni psikolog sosial atau konselor, peksos dan juga kepala BRSBKL terkait permasalahan umum yang dialami oleh warga binaan terutama NR yakni adalah faktor ekonomi dan juga adanya kesenjangan sosial yang terjadi di beberapa daerah yang harusnya mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah khususnya oleh pihak dinas sosial.

Minimnya lapangan kerja juga menjadi salah satu faktor yang mendasari kasus yang dialami oleh NR. Pemberian pelatihan keterampilan untuk individu yang memang kurang memiliki jenjang pendidikan yang memadai di jaman sekarang juga harus menjadi perhatian khusus yang diberikan oleh pemerintah dan juga pihak tertentu yang memang menangani bidang tersebut. Dengan demikian, permasalahan seperti yang dialami oleh warga binaan sosial yang terdapat di BRSBKL mampu diminimalisir dan tidak terjadi lagi kasus yang serupa.

Pada saat menyusun penelitian ini, peneliti juga menemukan beberapa kendala diantaranya adalah kurangnya penelitian tentang kekerasan psikologis yang dilakukan di sebuah yayasan sosial atau balai rehabilitasi, akan tetapi penelitian tentang kekerasan psikologis cukup banyak yang dilakukan di lembaga formal seperti sekolah. Dengan kata lain bahwa pengangkatan tema tentang kekerasan psikologis atau *bullying* di lembaga sangatlah dibutuhkan bagi setiap balai rehabilitasi sosial, hal tersebut didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh peneliti ketika menemukan cukup banyak kasus kekerasan psikologis yang terjadi di

lingkungan balai rehabilitasi sosial yang belum terungkap dan minim penanganan. Hal tersebut dapat menjadi tuntunan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat tema tentang kekerasan psikologis atau *bullying* supaya ikut andil dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dan kasus kekerasan psikologis yang dialami oleh korban dapat ditangani dengan baik, karena dampak yang akan terjadi terhadap korban tidak dapat terlihat dengan kasat mata, namun dampaknya akan dirasakan sangat negatif bagi korban tindak kekerasan psikologis ketika tidak mendapatkan penanganan yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- A. T., Beck. *Depression: Clinical, Experimental and Theoretical Aspects*. USA: Harper and Row Published Incorporated, 1967.
- A. T., Beck. *Review and Overviews: The Evolution of the Cognitive Model of Depression and its Neurobiological Correlates*. Philadelphia: Am J Psychiatry, 2008.
- Bungin, Burhan. *Analisa Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Coloroso, Barbara. *Penindas, Tertindas, dan Penonton*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007.
- Djannah, Fathul. Nurasih Rustam, Sitorus Masganti, Batubara Chuzaimah. *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- E. K., Poerwandari. *Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik, dalam Sudiarti Luhulima (ed). Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternative Pemecahannya*. Jakarta: Pusat Kajian Wanita dan Jender Universitas Indonesia, 2000.
- Elvigo, Paresma. *Secangkir Kopi Bullying*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Elmina, Aroma Martha, *Proses Pembentukan Hukum Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia dan Malaysia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Gaza, Mamiq. *Bijak Menghukum Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hadiati Soeroso, Moerti. *Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Sinar Grafika, 2012.
- Hallahan, Daniel P. M. Kauffman James, and Paige C. Pullen. *Exceptional Learner An Introduction Special Education*. United States of America: Pearson, 2009.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Miles A., Matthew dan Michael B. Huberman. *Qualitative Data Analysis, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Islam Press, 1992.
- Mona, O'Moore and Stephen J. Minton. *Dealing With Bullying in Schools*. London: Paul Chapman Publishing, 2004.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Naar-King, S and M. Suarez. *Motivational Interviewing with Adolescents and Young Adults*. New York: The Uilford Press, 2011.
- P. B., Mboiek. *Pelecehan Seksual Suatu Bahasan Psikologis Pedagogis, Makalah dalam Seminar Sexual Harassment*. Surakarta : Kerjasama Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Surakarta dan United States Information Service, 1992.

- Saud, Udin Syaefudin. *Modul Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar*. Bandung: UPI, 2007.
- Salim, Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Sudarti, Archie Luhulima. *Pemahaman Bentuk-bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: UII Press, 2000.
- S., Suhandjati. *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- T. Erford, Bradley. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Undang-undang No. 23 tahun 2004 tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Wardani, I.G.A.K. Astaty, T., dan Somad P Hernawati. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

JURNAL

- Andjarwati, Tri. "Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland," *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*. Vol. 1, No.1, April 2015.
- Andargini, Muhammad Rivai. "Bullying. Efek Traumatis dan cara Menghindarinya," *Jurnal Psikologi*, 2007.
- Anwar M., Fuadi. "Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi," *Psikoislamika*, Vol 8, No.2, Januari 2011.

- Dirk, John Pasalbessy, Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Serta Solusinya, *Jurnal Sasi*, Vol. 16, No. 3, Juli-September 2010.
- G. C., Louis. Adele, M. H, and Patrick Marvin Susan. "Predicting the Effect of Cognitive Therapy for Depression; A Study Unique and Common Factors," *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 1996.
- H., Sisca dan Moningka, C. "Resiliensi Perempuan Dewasa Muda yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak," *Proceeding PESAT Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil*, Vol: 3, Oktober 2009.
- Handayani, Tien Nafi. Nurtjahyo, Lidiwina Inge Iva Kasuma. Parikesit, Tirtawening. Putra Gratianus Prikastya, Peran Hukum Adat dalam Penyelesaian Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Kupang, Atambua, dan Waingapu, *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, Vol. 46, No.2, April 2016.
- Harnoko, Rudi. "Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan," *Muwazah*, Vol. 2, No. 1, Juli 2010.
- Janis, Ardianta. "Prinsip-Prinsip Islam dalam Menanggulangi Bullying Pada Remaja," *Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2009.
- Naluri, Utami Penny. "Optimalisasi Pemenuhan Hak Korban Kekerasan Terhadap Perempuan Melalui Pusat Pelayanan Terpadu," *Jurnal Hak Asasi Manusia*, Vol. 7, No. 1, Juli 2016.
- Nurul, Huda. "Kekerasan Terhadap Anak dan Masalah Sosial yang Kronis," *Pena Justisia*, Vol. VII, No.14, 2008.
- Nissa, Adilla. "Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullyig Pelajar di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol.5, No. 1, Februari 2009.

- Sanyata, Sigit. "Aplikasi Terapi Feminis Pada Konseling untuk Perempuan Korban KDRT," *Bimbingan dan Konseling*, Vol. 13, No. 1, Mei 2010.
- Siswati dan Widiyanti. "Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif," *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*, Vol. 5, No. 2, 2009.
- Solihin. "Tindakan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga," *Pendidikan Penabur*, Vol.3, No.3, 2004.
- Soedjatmiko, Nurhamzah Walidi. Maureen Anastasia., dan Wiguna Tjhin. "Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar," *Sari Pediatri*, Vol. 15, No. 3, Oktober 2013.
- Susi, Muryani dan Sunanta Thongpat. "Bullying Term of Groups and Gender in Adolescents," *Faculty of Nopparat Vajira College of Nursing, Bangkok, Thailand*. No.7, 2007.
- Trevi. "Sikap Siswa SMK Terhadap Bullying," *Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul*, 2010.
- Triantoro, Safaria dan Astrid Yunita. "The Efficacy Of Art Therapy To Reduce Anxiety Among Bullying Victims," *International Journal of Research in Psychology*. Juli 2014.
- Tumon, Matraisa Bara Asie. "Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* Pada Remaja," *Jurnal Psikologi Universitas Surabaya*, Vol. 3, No. 1, 2014.
- Utami Penny, Naluri. "Optimalisasi Pemenuhan Hak Korban Kekerasan Terhadap Perempuan Melalui Pusat Pelayanan Terpadu," *Jurnal Hak Asasi Manusia*, Vol. 7, No. 1, Juli 2016.

Zarina, Akbar dan Afiatin Tina. “Pelatihan Manajemen Emosi Sebagai Program Pemulihan Depresi pada Remaja Korban Gempa Bumi,” *Intervensi Psikologi*, Vol.1, No.1, Juni 2009.

Zulfikar, Rezki Hariko. Muwakhidah, dan Aritonang Nikon. “Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi,” *Gusjigang*, Vol.3, No.1, Januari-Juni 2017.



LAMPIRAN



Lampiran 1 Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta



Lampiran 2 Konseling Individu Penulis kepada Warga Binaan Sosial





Lampiran 3 Ruang Khusus Wawancara/Konsultasi



Lampiran 4 Ruang Khusus Wawancara/Konsultasi



Lampiran 5 Tempat Tinggal Asrama Warga Binaan Sosial



Lampiran 6 Ruang Arsip Data Warga Binaan Sosial



Lampiran 7 Ruang Keterampilan Warga Binaan Sosial



**Lampiran 8 Kegiatan Bimbingan Klasikal Warga Binaan Sosial oleh
Konselor**



Lampiran 9 Ruang Kantor Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Laras



Lampiran 10 Ruang Aula Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras



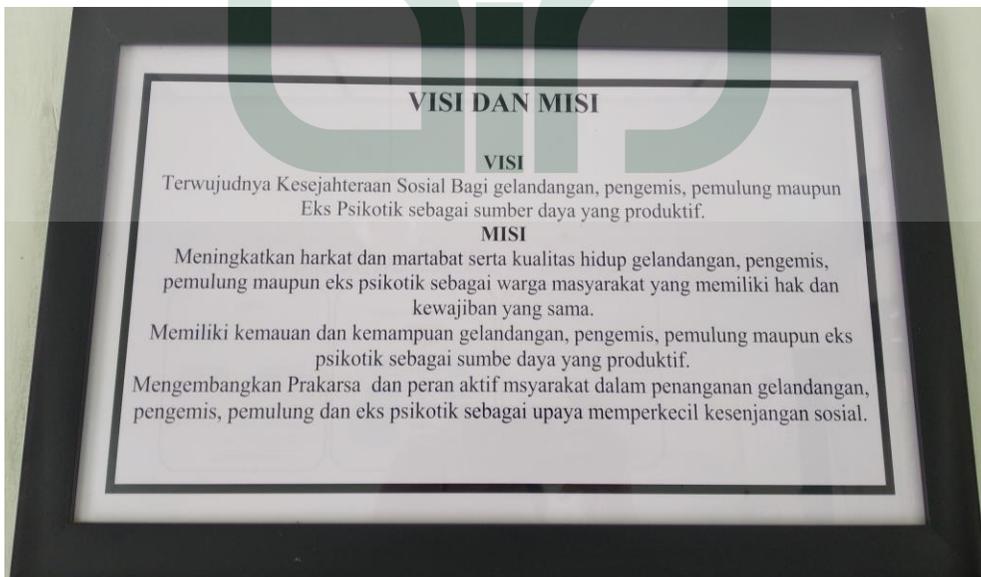
Lampiran 11 Masjid Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras



Lampiran 12 Moto Pelayanan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras



Lampiran 13 Visi dan Misi Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras



Lampiran 14 Kotak Saran Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras



Lampiran 15 Standar Pelayanan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras

STANDAR PELAYANAN BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS YOGYAKARTA

1. PASAL HUKUM

1. Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Rehabilitasi Penyandang masalah kesejahteraan sosial gelandangan dan Penyandang disabilitas mental.
2. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945
3. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
5. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
6. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2012 tentang Kesejahteraan Sosial
7. Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan dan Pengemis
8. Undang-Undang Nomor 10 dan 11 Tahun 1950
9. Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2013 tentang Kewenangan Dalam Urusan Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta
10. Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2015 tentang Kelengkapan dan Penanganan Gelandangan dan Pengemis
11. Peraturan Gubernur Nomor 100 Tahun 2015 tentang Pembentukan, susunan dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial
12. Peraturan Gubernur Nomor 114 Tahun 2015 tentang jenis dan kebutuhan Jabatan Fungsional di Lingkungan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
13. Peraturan Gubernur Nomor 90 Tahun 2018 tentang Pembentukan, susunan dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial

III. VISI DAN MISI

1. VISI
Peraturan Gubernur Nomor 90 Tahun 2018 Tentang Pembentukan, susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial.
2. MISI
 - a. Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup Penyandang masalah kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis maupun Penyandang disabilitas mental sebagai warga masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban yang sama.
 - b. Memiliki kemauan dan kemampuan Penyandang masalah kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis maupun Penyandang disabilitas mental sebagai sumber daya yang produktif
 - c. Mengembangkan Prakarsa dan peran aktif masyarakat dalam penanganan Penyandang masalah kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis dan Penyandang disabilitas mental sebagai upaya memperkecil kesenjangan sosial.

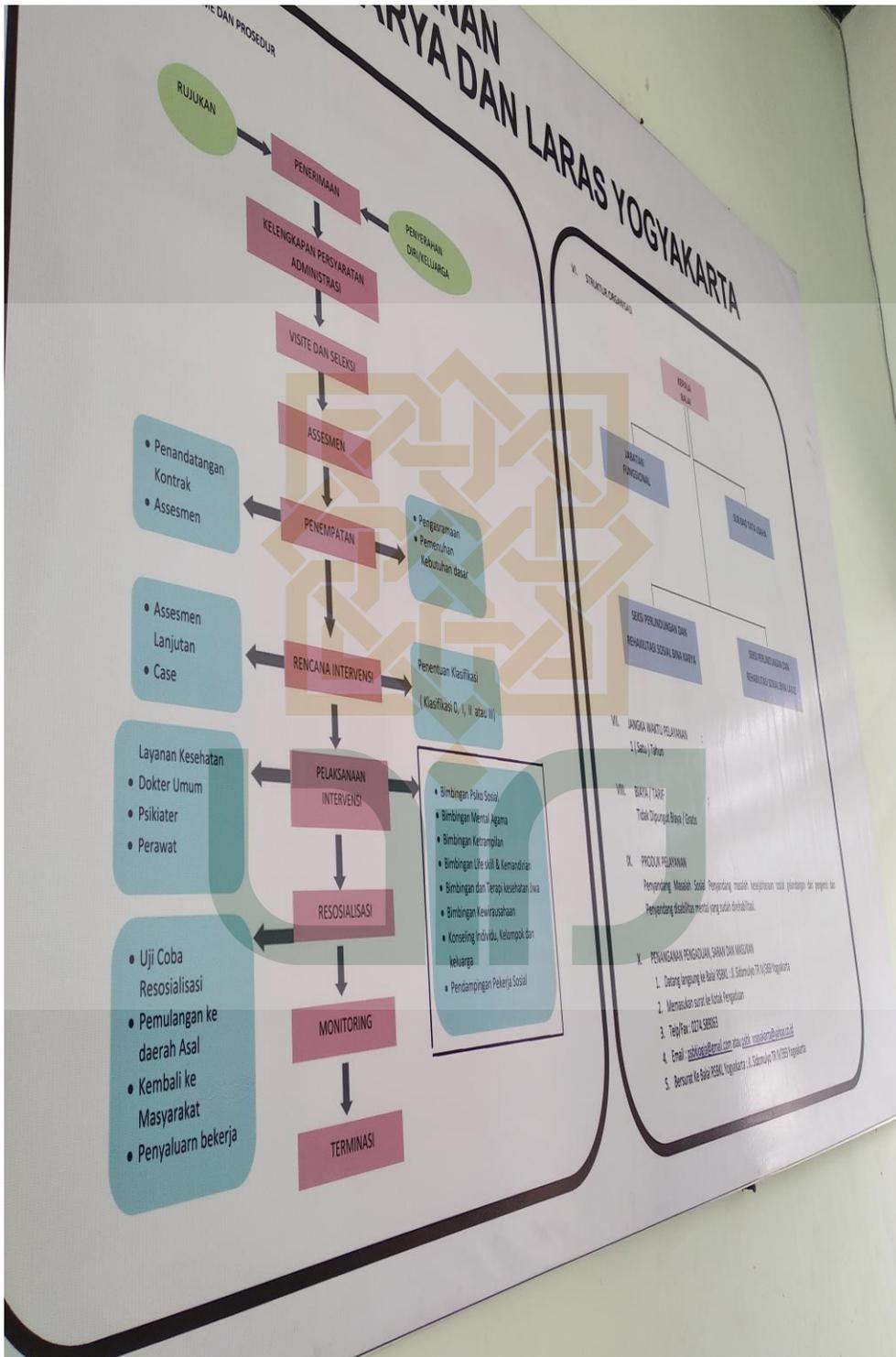
IV. PERSYARATAN AKSES PELAYANAN

1. WBS Penyandang masalah kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis
 - a. Pria / Wanita (Gelandangan / Pengemis)
 - b. Usia Produktif Maksimal 50 tahun
 - c. Berbadan sehat dan tidak mempunyai penyakit menular
 - d. Tidak sedang dalam proses hokum di peradilan / kepolisian
 - e. Bersedia mentaati peraturan, mengikuti kegiatan bimbingan dan tinggal di Balai RSBKL Yogyakarta
1. WBS Penyandang disabilitas mental
 - a. Calon WBS sudah mendapat perawatan Psikiater, dinyatakan bisa rawat jalan, gangguan Skizofrenia menurun, tidak agresif dan tidak membahayakan diri dan lingkungan.
 - b. Berasal dari keluarga tidak mampu dan ada surat rujukan
 - c. Keluarga harus ada partisipasi aktif dalam proses rehabilitasi
 - d. Tidak dikenakan biaya pelayanan kecuali layanan Medis yang tidak dijamin oleh Jaminan Kesehatan

V. STRUKTUR ORGANISASI

```

graph TD
    K[KEPALA] --> P[PEMBAHAGIAN]
    P --> P1[PEMBAHAGIAN I]
    P --> P2[PEMBAHAGIAN II]
    P --> P3[PEMBAHAGIAN III]
    P --> P4[PEMBAHAGIAN IV]
    P --> P5[PEMBAHAGIAN V]
    P --> P6[PEMBAHAGIAN VI]
    P --> P7[PEMBAHAGIAN VII]
    P --> P8[PEMBAHAGIAN VIII]
    P --> P9[PEMBAHAGIAN IX]
    P --> P10[PEMBAHAGIAN X]
    P --> P11[PEMBAHAGIAN XI]
    P --> P12[PEMBAHAGIAN XII]
    P --> P13[PEMBAHAGIAN XIII]
    P --> P14[PEMBAHAGIAN XIV]
    P --> P15[PEMBAHAGIAN XV]
    P --> P16[PEMBAHAGIAN XVI]
    P --> P17[PEMBAHAGIAN XVII]
    P --> P18[PEMBAHAGIAN XVIII]
    P --> P19[PEMBAHAGIAN XIX]
    P --> P20[PEMBAHAGIAN XX]
    P --> P21[PEMBAHAGIAN XXI]
    P --> P22[PEMBAHAGIAN XXII]
    P --> P23[PEMBAHAGIAN XXIII]
    P --> P24[PEMBAHAGIAN XXIV]
    P --> P25[PEMBAHAGIAN XXV]
    P --> P26[PEMBAHAGIAN XXVI]
    P --> P27[PEMBAHAGIAN XXVII]
    P --> P28[PEMBAHAGIAN XXVIII]
    P --> P29[PEMBAHAGIAN XXIX]
    P --> P30[PEMBAHAGIAN XXX]
  
```



HASIL ASSESMENT

Nama Klien : NARI
 Tempat/tanggal lahir : Kulonprogo, 25 November 1985
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMP
 Status Perkawinan : Janda
 Alamat Asal : Ngestiharjo, RT.1 / 1, Eendungan, Wates, Kulonprogo
 Alamat Terakhir : Yogyakarta
 Kepemilikan Identitas : KTP
 Informasi dari BRSBKL : dari HAWARA KE BRSBKL
 Alasan masuk BRSBKL : Ingin merubah kehidupan yg lebih baik lagi
 Genogram/ Data Keluarga :



Permasalahan : Sudah meninggal (suami), Hidup tertantar, mempunyai trauma & masalah, sering & Bullying oleh tetangga, & jauhi keluarga termasuk orang tua. Karena mempunyai anak yg punya ketidakefektifan mental.

Pekerjaan : Pemulung, PRT sekitar BRSBKL
 Pengalaman Kerja : Tkw di Malaysia (4 th), PRT
 Bimbingan Lanjut : Selama di Balai, mengikuti semua bimbingan Rehabilitasi (B. Keterampilan, B. Keagamaan, B. Kepegawaian, B. Sosial, B. Mental, B. Olahraga) (B. Psikologi sosial, dalam proses yg sedang berlangsung) (Klien)

Harapan setelah keluar dari BRSBKL : Ingin mengembangkan Batik (Buku Usal sendiri), Bisa mempunyai tempat jaha sendiri, punya keterampilan memasak (ingin menyetekolahkan Putri Naria)

PEDOMAN WAWANCARA DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS YOGYAKARTA :

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras
2. Sistem Rehabilitasi dan Penanganan Warga Binaan Sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras
3. Keadaan, sarana, dan prasarana Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras
4. Pengamatan secara langsung kegiatan Bimbingan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras.

B. Pedoman Dokumentasi

1. Identifikasi sarana dan prasarana Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras
2. Keadaan fisik WBS Korban tindak kekerasan
3. Aktivitas WBS Korban tindak kekerasan di lingkungan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras
4. Melacak berdirinya Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras, sejarah, filosofi, dan tempat Rehabilitasi
5. Materi bimbingan yang diberikan kepada WBS terutama korban tindak kekerasan
6. Tujuan, visi, dan misi Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras

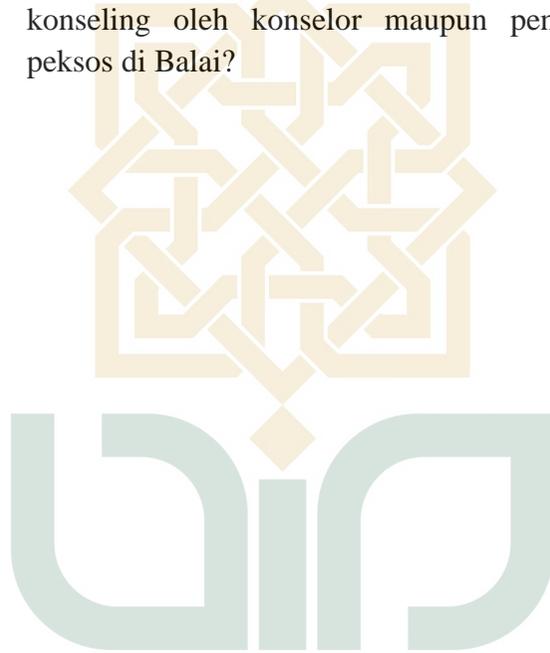
C. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Konselor dan Peksos (Pekerja Sosial)
 - a) Bagaimana cara mereka (WBS) terutama korban tindak kekerasan menyesuaikan diri dengan lingkungan balai?
 - b) Apa yang anda ketahui terkait asal-usul identitas WBS tindak kekerasan ini?
 - c) Bimbingan apa yang anda berikan untuk menangani WBS Korban tindak kekerasan ini?
 - d) Berapa kali anda melakukan proses konseling untuk menangani permasalahan yang dihadapi WBS Korban tindak kekerasan ?
 - e) Bagaimana penerapan *Terapi Humanistik* untuk menangani WBS korban tindak kekerasan?

- f) Faktor apa yang menyebabkan WBS mendapatkan perlakuan tindak kekerasan oleh masyarakat?
 - g) Berapa lama WBS Korban tindak kekerasan menjadi TKW?
 - h) Kegiatan apa saja yang diterapkan melalui pendekatan *Terapi Humanistik* tersebut ?
 - i) Bagaimana Teknik yang diterapkan *Motivational Interviewing* (MI)?
 - j) Kegiatan apa saja yang diterapkan melalui teknik tersebut?
 - k) Tolok ukur seperti apa untuk melihat WBS Korban tindak kekerasan tersebut dapat dikatakan sembuh setelah diberikan Terapi tersebut?
 - l) Berapa prosentase terhadap tingkat keberhasilan Peksos dan Konselor dalam mengurangi rasa trauma akibat tindak kekerasan yang di alami korban?
 - m) Bagaimanakah hubungan WBS Korban tindak kekerasan dengan WBS lain di Balai?
 - n) Adakah masalah lain yang dihadapi WBS Korban?
 - o) Adakah faktor penghambat selama memberikan terapi dan penanganan?
 - p) Bagaimana karir WBS korban tindak kekerasan setelah keluar dari BRSKL? Adakah arahan terkait karir yang diberikan?
 - q) Bagaimana pembinaan lanjut terutama wbs korban tindak kekerasan setelah masa rehabilitasi dan masa pra bimbingan lanjut selesai yaitu untuk memantau dan mengawasi perkembangan WBS korban tindak kekerasan setelah keluar dari Balai?
2. Wawancara dengan WBS Korban tindak kekerasan
- a) Hallo apa kabar? perkenalkan saya.....bolehkah saya sharing sebentar?
 - b) Apa yang sedang anda lakukan ini?
 - c) Boleh saya tahu nama anda?
 - d) Sudah berapa lama anda tinggal disini?
 - e) Apakah anda merasa nyaman dan betah tinggal disini?

- f) Apakah anda senang disini?
- g) Bagaimana fasilitas disini? apakah anda nyaman?
- h) Bagaimana hubungan anda dengan peksos, konselor, dan pendamping di Balai?
- i) Kegiatan apa saja yang anda lakukan disini?
- j) Keterampilan apa saja yang sudah anda dapatkan disini?
- k) Dari beberapa keterampilan tersebut, adakah salah satunya yang anda minati?
- l) Bimbingan apa saja yang anda ketahui di Balai?
- m) Pernah mengikuti bimbingan apa saja yang diberikan disini? bagaimana menurut anda?
- n) Maaf kalau boleh saya tahu, apa agama anda?
- o) Apakah anda mempunyai identitas lengkap? KTP? KK? Akta Kelahiran?
- p) Apakah anda sudah menikah dan mempunyai anak?
- q) Maaf anda berapa saudara?
- r) Dan apa pekerjaan anda?
- s) Apakah anda mempunyai pengalaman kerja sebelum masuk di Balai ini?
- t) Apa keterampilan/*skill* yang anda miliki?
- u) Bagaimana awal mula anda memutuskan untuk merantau ke Yogyakarta dan tinggal di Balai?
- v) Maaf sebelumnya anda dulu seperti apa sih? boleh kah berbagi cerita saling sharing pengalaman dengan saya?
- w) Tindak kekerasan seperti apakah yang anda terima?
- x) Dan kalau boleh tahu apa yang menyebabkan masyarakat melakukan tindak kekerasan terhadap anda?
- y) Apakah anda melakukan perlawanan ketika masyarakat sedang melakukan tindak kekerasan kepada anda?
- z) Bagaimana tanggapan keluarga anda ketika anda mendapatkan perlakuan tindak kekerasan oleh tetangga/masyarakat?
- aa) Adakah pengalaman pribadi yang membuat anda seperti ini atau faktor lain yang membuat anda berubah seperti ini?

- bb) Apakah anda mempunyai keinginan untuk memiliki keluarga yang utuh?menikah?dan hidup normal seperti layaknya keluarga diluar sana?
- cc) Apakah anda pernah merasakan stigma buruk dari kalangan masyarakat?
- dd) Apakah anda memiliki impian?
- ee) Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda sekarang ini?apakah anda sering pulang ke keluarga anda di Kulonprogo?
- ff) Apa yang anda rasakan ketika disini?
- gg) Bagaimana keadaan anda setelah diberikan proses konseling oleh konselor maupun pendampingan oleh peksos di Balai?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nur Hamid Ashofa
Tempat/tgl. Lahir : Jambi/29 September 1994
Alamat : Jl. Mangkubumi RT 007/003 Ds. Payolebar
Kec. Singkut Kab. Sarolangun, Jambi
Nama Ayah : H. M. Shofwan Rosyid
Pekerjaan Ayah : Pensiunan
Nama Ibu : Hj. Sumirah
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
E-mail : hamidnur900@yahoo.com
Nomor Telepon : 0853 2841 0080

B. Riwayat Pendidikan

SD, Tahun lulus : SDI Al-Fatah Singkut II Ds. Payolebar, 2006
SMP, Tahun lulus : MTs Nahdlatul Ulama Demak, 2009
SMA, Tahun lulus : SMA Negeri 2 Demak, 2012
S1, Tahun lulus : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, 2016

C. Riwayat Pekerjaan

1. Event Organizer Go Production Yogyakarta